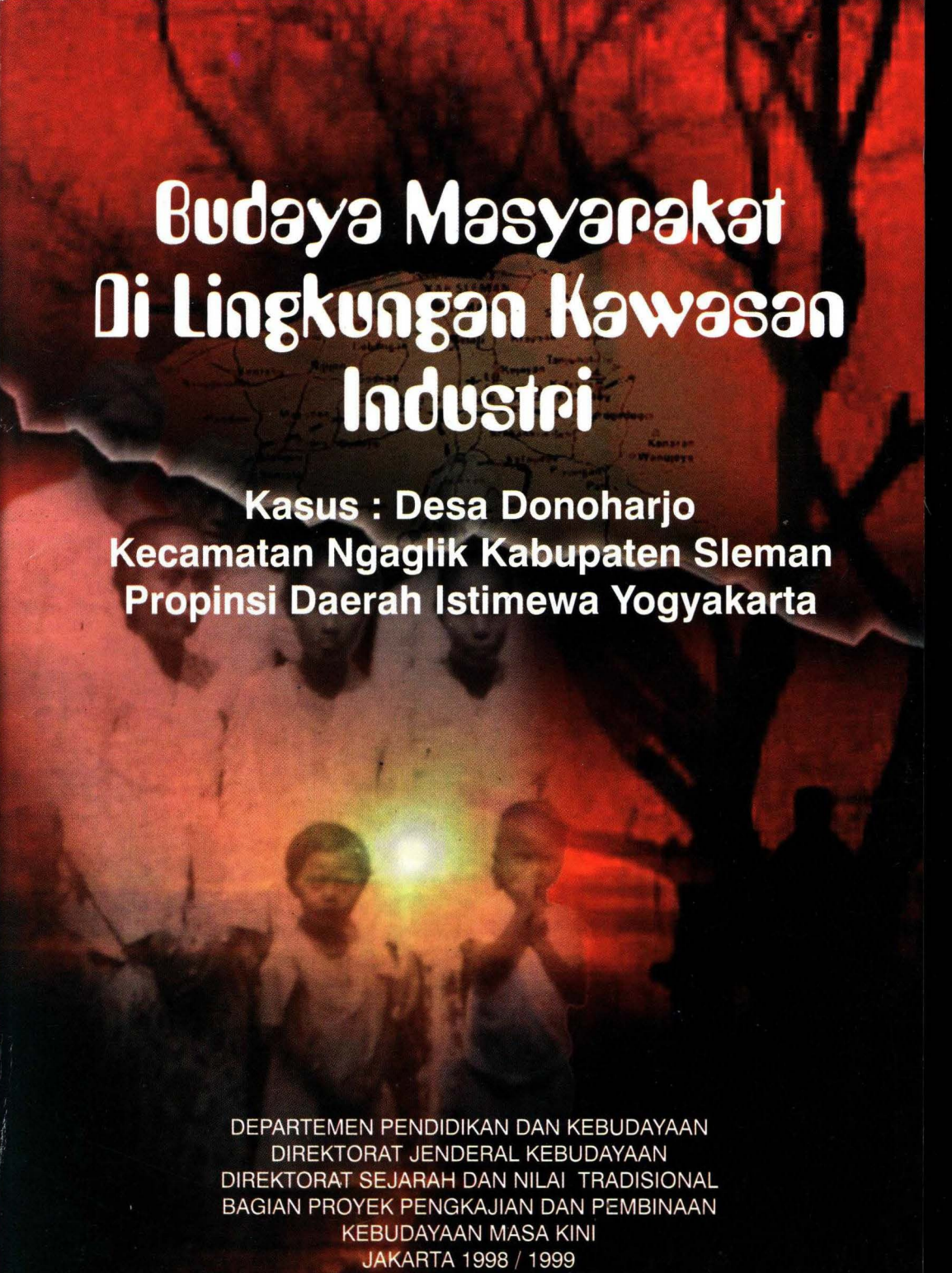




Budaya Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri

**Kasus : Desa Donoharjo
Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998 / 1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BUDAYA MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI

(Kasus : Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten
Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998/1999

BUDAYA MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI

(Kasus : Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Penulis/Peneliti : Drs. Taryati
Dra. Dwi Ratna Nurhajarini

Penyunting : Y. Sigit Widiyanto

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1998

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajuan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keaneragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukan, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan

pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

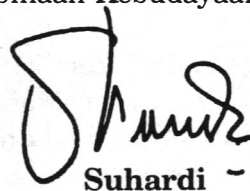
Percetakan buku "**BUDAYA MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI**" (Kasus : Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi -

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Masalah	4
D. Kerangka Pemikiran	5
E. Ruang Lingkup	12
F. Metodologi Penelitian	15
 BAB II MASYARAKAT DI KAWASAN INDUSTRI DAN PERTUMBUHAN INDUSTRI	
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	17
B. Keadaan Pemukiman	20
C. Keadaan Penduduk	23
D. Keadaan Sosial Budaya	26
E. Pertumbuhan Industri	32
F. Dampak Industri	35
 BAB III STRATEGI BERTAHAN HIDUP DI KAWA- SAN INDUSTRI	
A. Strategi Bertahan Hidup Petani	48
B. Strategi Bertahan Hidup Pegawai	52

	C. Strategi Bertahan Hidup pedagang	53
	D. Strategi Bertahan Hidup Penjual Jasa	64
BAB IV	ETOS KERJA MASYARAKAT DI KAWASAN INDUSTRI	
	A. Anggapan-anggapan Tentang Kerja	81
	B. Nilai-nilai Tentang Kerja.....	88
	C. Makna-makna Tentang Kerja	95
	D. Kerja dalam Sistem Budaya Masyarakat Kawasan Industri	105
	E. Etos Kerja Masyarakat Kawasan Industri.....	107
BAB V	NILAI-NILAI BUDAYA YANG BARU TUMBUH DI KAWASAN INDUSTRI	
	A. Nilai-nilai Budaya Petani	116
	B. Nilai-nilai Budaya Pegawai	126
	C. Nilai-nilai Budaya Pedagang	135
	D. Nilai-nilai Budaya Penjual Jasa	139
	E. Proses Tumbuhnya Nilai-nilai Budaya Baru.	144
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	149
	B. Saran	151
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	153
	DAFTAR INFORMAN	157

DAFTAR PETA DAN TABEL

PETA	Halaman
1. Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
II. 1 Luas Wilayah Desa Donoharjo Menurut Pemanfaatannya Pada tahun 1997	19
II. 2 Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Desa Donoharjo Tahun 1997	23
II. 4 Perubahan Penduduk Desa Donoharjo tahun 1997 ...	24
II. 5 Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Donoharjo tahun 1997	26
V. 1 Orientasi Nilai Budaya dalam Kebudayaan Agraris dan Kebudayaan Industri	114

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kantor Desa Donoharjo	41
2. Perempatan jalan di depan Kantor Kepala Desa Donoharjo	41
3. Ruas jalan tanah antar dusun	42
4. Toko dan warung di tepi jalan	42
5. Rumah tinggal dan rumah yang disewakan	43
6. Masjid sebagai sarana ibadah	43
7. Gedung SMPN Donoharjo, di Dusun Kayunan	44
8. Warung di dekat sekolahan	44
9. Lapangan olah raga	45
10. Industri garmen terletak di daerah pertanian	45
11. Bangunan industri garmen	46
12. Kebutuhan alat transportasi menjadi lahan baru bagi pekerjaan	46
13. Aktivitas pertanian di daerah Donoharjo	74
14. Aktivitas salah seorang pamong desa di luar jam kantor	74
15. Salah satu warung makan	75
16. Aktivitas pada industri tempe	75
17. Aktivitas pada bidang jasa (menjahit)	76
18. Aktivitas pekerja bangunan	76
19. Salah satu rumah penduduk yang dipakai untuk usaha pondhokan	69
20. Tempat peternakan burung derkuku	69
21. Pertanian sebagai bibit unggul	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kegiatan pembangunan di segala bidang merupakan kebijaksanaan nasional yang dikehendaki oleh seluruh rakyat, yaitu sebagai suatu usaha terencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dan kehidupan secara merata. Kegiatan pembangunan terencana ini bukanlah suatu yang mudah diterapkan begitu saja dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena akan merubah dan mengguncangkan sendi-sendi kehidupan lama yang terlanjur mapan, serta akan berhadapan dengan kemajemukan sosial masyarakat itu sendiri.

Sementara itu tuntutan pembangunan itu sendiri tidak bisa lagi ditanggihkan. Perkembangan penduduk yang terus meningkat tidak mungkin lagi ditanggulangi dengan cara-cara mengatasi lingkungan dalam kebudayaan lama. Kebutuhan hidup setiap penduduk tidak mungkin lagi dipenuhi dengan sistem pengolahan dan pengolahan sumber daya lingkungan tradisional yang sangat terbatas hasilnya, selain sumber daya lingkungan itu juga semakin berkurang. Pembangunan terencana menawarkan cara-cara mengatasi lingkungan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna

sesuai dengan kebutuhan nasional. Perubahan cara-cara mengatasi lingkungan tersebut sering dikatakan sebagai perubahan dari kebudayaan agraris kepada kebudayaan industri.

Kebudayaan tersebut dicirikan oleh pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengelola dan mengolah sumber daya alam menjadi produk-produk massal menurut kebutuhan pasar, sehingga sering dianggap sebagai sisi lain dari prinsip ekonomi modern: mengeksploitasi sumber daya alam sebanyak mungkin dengan biaya dan cara-cara yang paling berdaya guna dan berhasil guna. Hasil produksi kegiatan mata pencaharian dalam kebudayaan agraris hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi, sehingga cukup diperoleh dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga inti dan dikelola oleh sistem organisasi sosial yang bersifat primordialisme. Sebaliknya kebudayaan industri, karena ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terbuka dan selalu berkembang maka memerlukan pengerahan tenaga kerja terspesialisasi dan bertingkat menurut kemampuan profesional. Dengan demikian proses sosialisasi dan perilaku masyarakat di lingkungan kebudayaan agraris juga berbeda dengan proses sosialisasi dan perilaku masyarakat di lingkungan industri.

Perkembangan sebuah kawasan industri selain merubah lingkungan fisik juga merubah lingkungan sosial. Jumlah penduduk segera bertambah akibat adanya pendatang yang menetap baik sebagai tenaga kerja industri, maupun sebagai pelaku di sektor informal dan marginalnya. Dengan demikian perhatian terhadap masyarakat di suatu kawasan industri selain ditujukan kepada masyarakat setempat atau penduduk aslinya juga perlu memperhatikan keberadaan penduduk pendatang. Para pendatang tersebut biasanya juga berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya. Sehingga proses akulturasi dan hubungan antar kelompok masyarakat di kawasan industri juga amat beragam coraknya.

Pembangunan kawasan industri biasanya tidaklah membuat kondisi dan corak kehidupan masyarakat tersebut, karena alasan

utamanya selalu berkaitan dengan peluang-peluang keuntungan pasar yang bisa diraih, antara lain: sumber daya alam yang bisa dieksploitasi, sumber daya manusia yang dapat diserap, peluang pasar yang diraih, kemudian transportasi dan kelancaran birokrasi. Berbagai tuntutan ekonomi industri itulah yang menyebabkan tidak semua tempat bisa dikembangkan menjadi kawasan industri, sehingga masyarakat daerah-daerah tertentu pula yang mengalami dampak pembangunan industri.

Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman adalah merupakan salah satu daerah sebagai pilihan untuk mendirikan industri Garmen PT. Mataram Tunggal Garmen. Menurut keterangan Drs. Raga dari bagian sekretariat industri ini, desa ini terpilih didirikan industri tersebut karena lokasinya sangat menguntungkan yaitu dekat dengan jalan Magelang dan dekat pula dengan Ring Road Utara, dengan demikian mobilitas ke Semarang ataupun ke Solo cukup mudah. Di samping itu wilayah ini juga banyak tersedia tenaga kerja yang sangat membutuhkan pekerjaan diluar pertanian yang sudah jenuh ini. Sehingga tidak ada masalah dalam penyerapan tenaga kerja, seberapa banyak yang dibutuhkan dapat terpenuhi, bahkan industri ini masih dapat memilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Selain itu pemerintah setempat bahkan tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi, sangat mendukung sehingga memudahkan atau memperlancar biokrasinya. Hal ini karena mendukung program pemerintah (DIY) dalam penyerapan tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta pengadaan dan peningkatan ekspor non migas.

Namun demikian Desa Donoharjo sejak dahulu masyarakatnya hidup dari sektor pertanian, maka kehidupan warganya didominasi oleh kebudayaan pertanian atau kebudayaan agraris. Dengan berdirinya industri garmen berarti masuknya kehidupan industri yang mempunyai kebudayaan industri yang sangat berbeda dengan kebudayaan agraris. Dengan demikian sudah barang tentu akan timbul banyak permasalahan di dalam kehidupan masyarakat ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas penelitian ini akan melihat :

- Bagaimana etos kerja masyarakat di lingkungan industri
- Bagaimana strategi yang dipakai sehingga mereka dapat bertahan hidup di lingkungan industri
- Nilai-nilai budaya yang bagaimana yang muncul pada masyarakat di kawasan tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari Kegiatan Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Masa Kini yang bertujuan memperoleh data dasar mengenai kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik berbagai masyarakat Indonesia dan berbagai kegiatan yang mendukungnya. Penelitian ini sendiri ditujukan secara khusus untuk memperoleh data dasar mengenai budaya masyarakat di kawasan industri, yaitu Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data dasar mengenai budaya masyarakat di kawasan industri ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai perencanaan, pelaksanaan serta penerapan program pembangunan. Terutama program pembangunan industri, baik yang berupa kegiatan pembangunan fisik, sosial, maupun kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan sama sekali dari keberadaan masyarakat pendukungnya. Dengan data dasar semacam ini berbagai kendala dan potensi industri yang berkaitan dengan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik dari kehidupan masyarakat tempat kegiatan industri tersebut dilaksanakan dapat diatasi dengan baik.

D. Kerangka Pemikiran

Industri membutuhkan lahan untuk berdirinya pabrik-pabrik tersebut. Lahan tempat berdirinya pabrik tersebut bisa berupa padang rumput, rawa-rawa, ladang dan sawah, atau bahkan perkampungan penduduk. Berubahnya lahan menjadi kawasan industri bisa berdampak positif tetapi juga bisa negatif. Dampak fisik yang menguntungkan seperti berubahnya lahan-lahan kosong atau tidak produktif menjadi lahan industri, dan dampak negatif yaitu adanya pengotoran udara, kerusakan lingkungan alam seperti asap, bau busuk, pencemaran air dan lain-lain. Selain itu juga ada dampak sosial dan budaya, dan untuk ini justru tidak kalah memprihatinkannya dibandingkan dengan dampak terhadap lingkungan fisik, karena pada dampak sosial budaya ini yang terkena langsung adalah manusia sendiri.

Dalam penelitian ini penekanannya adalah dampak pertumbuhan industri terhadap masyarakat serta terhadap kebudayaan yang dimilikinya juga masalah budaya yang mungkin muncul.

Masalah-masalah Budaya Dalam Pertumbuhan Industri

Berbagai dampak yang muncul sebagai akibat dari adanya pertumbuhan industri di atas, tentunya akan melahirkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, baik itu masalah sosial maupun masalah budaya. Di sini hanya akan disoroti masalah-masalah budaya yang timbul karena masuknya industri dalam kehidupan suatu masyarakat. Masalah-masalah budaya di sini dimaksudkan sebagai aneka-warna situasi dan kondisi dalam hidup manusia yang dianggap tidak nyaman, tidak enak, yang semuanya bersumber pada sistem budaya yang ada dalam masyarakat di mana dia hidup. Situasi dan kondisi yang tidak nyaman, tidak enak, ini bisa bermacam-macam wujudnya, dan berbeda-beda dalam pandangan para warga masyarakat tersebut. Oleh karena itu, situasi dan kondisi tertentu yang di pandang oleh sementara orang tidak nyaman, belum tentu di pandang demikian oleh orang-orang yang lain.

Berbagai macam masalah budaya yang dapat dianggap sebagai bersumber pada pertumbuhan industri dapat dikelompokkan paling tidak menjadi tiga macam masalah, yakni : (a) masalah kesenjangan budaya, (b) masalah pertentangan budaya, dan (c) masalah perubahan kebudayaan.

1). Masalah Kesenjangan Budaya (Cultural Gap).

Masalah kesenjangan budaya dapat dikatakan sebagai situasi yang dianggap tidak nyaman, yang muncul karena adanya ketidak-tahuan para pendukung suatu sistem budaya tertentu mengenai sistem budaya yang mengatur kerja sebuah unsur budaya baru yang telah mereka miliki, yang berasal dari masyarakat yang lain. Dengan kata lain di sini terdapat perbedaan pengetahuan, penafsiran atau persepsi mengenai unsur budaya tertentu tersebut, antara masyarakat asli pemilik unsur budaya tersebut dengan masyarakat penerimanya. Kesenjangan ini tentu akan menimbulkan masalah, karena bekerjanya atau berfungsinya suatu unsur budaya dengan baik dan tepat dalam suatu masyarakat di atur oleh seperangkat aturan aturan, norma, yang bersumber pada nilai-nilai tertentu, yang tidak terlepas dari nilai-nilai yang lain, yang kesemuanya terkait membentuk sebuah kesatuan yang utuh.

Dalam suatu masyarakat yang sedang mengami proses pertumbuhan industri, seperti masyarakat Desa Donoharjo, kesenjangan-kesenjangan ini sangat mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan terjadi karena pada dasarnya sistem budaya industri adalah sebuah sistem yang baru bagi masyarakat tersebut. Industrialisasi yang terjadi dalam masyarakat ini pada dasarnya adalah sebuah proses pengadopsian, proses penerimaan, proses akulturasi, dari sistem budaya yang berasal dari budaya Barat. Sistem budaya industri ini sangat kompleks, dan tidak seluruhnya dapat direngkuh dan diterima. Bukan karena tidak mau, tetapi karena tidak tahu. Di sinilah terjadi kesenjangan budaya, dan ini akan melahirkan banyak masalah, melahirkan situasi dan kondisi yang kalau tidak nyaman atau tidak enak, minimal melahirkan perilaku yang tidak pas, tidak cocok atau aneh.

Sebagai contoh, dalam masyarakat industri, ketepatan waktu dan kecermatan dalam mengerjakan sesuatu merupakan hal-hal yang dijunjung tinggi dan sangat dipentingkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dimengerti sebab dalam suatu sistem industrial, katakanlah sebuah pabrik, otomatisasi, mesinisasi, merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Berbagai hal dalam tahap-tahap proses produksi dikerjakan dengan bantuan mesin-mesin, yang sebagian besar telah diprogram atau dibuat sedemikian rupa, agar semuanya dapat berjalan dengan baik tanpa pengawasan manusia secara terus-menerus. Hal semacam ini hanya dapat berlangsung jika semua dilakukan dengan tepat dan cermat. Tanpa ketepatan dan kecermatan yang tinggi, proses produksi bisa sangat terganggu, dan kerugian yang harus ditanggung bisa menjadi sangat besar.

Ketepatan dan kecermatan yang tinggi, yang tercermin dalam ketelitian untuk menepati ukuran-ukuran yang telah ditentukan ini, tidak terdapat dalam kegiatan masyarakat-masyarakat yang belum mengenal industri. Ketepatan dan kecermatan masih merupakan hal yang asing bagi sebagian besar warga masyarakat. Berbagai pengetahuan dan nilai yang ada di balik kegiatan yang penuh ketepatan dan kecermatan, tidak banyak diketahui oleh warga masyarakat yang belum atau tidak mengenal industri. Tidak mengherankan jika di mata warga masyarakat yang belum sangat *industrialized* seringkali dianggap terlalu "seenaknya", "tidak hati-hati". Di sinilah sebenarnya terdapat kesenjangan budaya. Perilaku yang terlihat "seenaknya", "tidak disiplin", ini merupakan wujud dari kesenjangan budaya. Kesenjangan semacam ini dapat menghasilkan akibat yang sangat fatal jika dibiarkan berlangsung dalam kegiatan industri yang memerlukan kecermatan, ketepatan, serta kehati-hatian yang tinggi.

Bentuk-bentuk kesenjangan budaya lain yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan pertumbuhan industri misalnya adalah : menaruh barang-barang tidak ditempat semestinya, tidak pernah menchech bekerjanya sistem

penyelamat yang ada, tidak menyediakan fasilitas pengamanan yang tepat, tidak menepati ukuran yang telah ditetapkan dalam mengerjakan sesuatu, dan sebagainya.

Berbagai kesenjangan budaya ini selain terdapat dalam kompleks atau lokasi industri itu sendiri, juga bisa muncul di luar kompleks, dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pandangan sebagian warga masyarakat bahwa pabrik yang mempekerjakan kerabat mereka bersifat tidak mengizinkan buruhnya libur terlalu lama untuk urusan keluarga, merupakan salah satu bentuk kesenjangan budaya. Warga masyarakat mungkin tidak mengetahui bahwa absennya seorang buruh dalam sebuah sistem produksi selama lebih dari beberapa hari tanpa pengganti, dapat menimbulkan kerugian ekonomis yang besar. Ketidaktahuan tentang sistem produksi dalam pabrik ini menimbulkan kesan pihak pabrik kurang bersikap 'manusiawi' terhadap buruhnya. Kesan negatif yang berawal dari kesenjangan budaya ini dapat menimbulkan gesekan-gesekan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2). Masalah Pertentangan Budaya (Cultural Conflict)

Masalah pertentangan budaya adalah situasi dan kondisi yang dianggap tidak nyaman yang timbul karena adanya unsur-unsur budaya (nilai, norma, aturan, pengetahuan) yang tidak hanya berbeda tetapi juga saling berlawanan, namun keduanya hidup dan diterima oleh warga masyarakat. Situasi semacam ini biasanya ditemui dalam masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan yang cukup cepat. Dalam proses ini, sebagai warga masyarakat ada yang segera dapat menerima unsur-unsur budaya baru, dan menjadikan acuan dalam berperilaku sehari-hari, sementara dilain pihak masih ada warga masyarakat yang belum dapat menentukan sikapnya menolak unsur-unsur budaya yang baru tersebut, dan segera meninggalkan yang lama, atau sebaliknya, sedang warga masyarakat yang lain jelas-jelas menentukan sikapnya menolak unsur-unsur budaya yang

baru tersebut. Dalam masyarakat yang semacam inilah tampak, selain kesenjangan budaya, juga konflik budaya.

Sebagian warga masyarakat tentu akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan warga masyarakat yang lain, dan ini akan menimbulkan suasana yang tidak selalu nyaman buat sementara warga masyarakat, sebab perilaku-perilaku yang berbeda ini tidak selalu sesuai atau bahkan mungkin sangat berlawanan dengan sistem nilai yang mereka anut. Ketidaknyaman ini pada gilirannya akan mudah menumbuhkan ketidaksukaan, yang kemudian bisa melahirkan rasa memusuhi. Disinilah mulai tertanam benih-benih konflik sosial, yang mungkin pada suatu saat tertentu, oleh sebab yang sepele, akan melahirkan konflik-konflik sosial yang akan sangat merugikan masyarakat itu sendiri.

Contoh dari konflik budaya ini misalnya adalah dianutnya nilai-nilai baru yang berasal dari kehidupan industrial oleh sebagian warga masyarakat, seperti nilai yang memperbolehkan interaksi sosial yang lebih bebas antara pria dan wanita, kebiasaan untuk berkreasi, cara penilaian yang didasarkan atas kriteria yang berbeda, yang semuanya berlawanan dengan nilai-nilai yang diikuti oleh warga masyarakat yang lain. Dalam sebuah pabrik interaksi sosial umumnya diatur oleh norma-norma yang berbeda dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat pertanian. Nilai-nilai yang dianggap relevan di situ juga berbeda. Di pabrik, pembatasan interaksi sosial berdasarkan atas jenis kelamin bukan merupakan hal yang penting, sehingga interaksi sosial antara buruh pria dan wanita juga lebih bebas berlangsung. Hal semacam ini biasanya akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari buruh di luar pabrik. Padahal, warga masyarakat di mana mereka hidup belum dapat menerima pola interaksi antara pria-wanita yang bebas seperti di pabrik. Nilai-nilai yang dianut boleh dikatakan bertentangan. Kalau dalam pabrik interaksi sosial yang cukup bebas antara laki-laki dan perempuan dapat dan dibiarkan terjadi sejauh tidak mengganggu proses produksi (syukur kalau bisa meningkatkan produksi), tidak demikian halnya dalam kehidupan

masyarakat tempat para buruh berada setelah selesai bekerja. Kalau dalam industri nilai-nilai "ekonomis" lebih dipentingkan, dalam masyarakat nilai-nilai "moral" dan "kekeluargaan"-lah yang lebih diutamakan.

- Kebiasaan untuk berekreasi, setelah lima atau enam hari bekerja terus-menerus dalam pabrik dengan suasana monoton yang cepat mengundang kebosanan, merupakan kebiasaan yang seringkali ada di kalangan buruh suatu industri, dan ini tidak dipandang negatif, karena kegiatan rekreasi dianggap akan dapat membangkitkan gairah kerja lagi, yang penting artinya bagi proses produksi dalam suatu industri. Pola perilaku berekreasi ini tidak dikenal dalam masyarakat yang hidup dari bertani, yang dalam kerjanya terkandung unsur rekreasi juga. Oleh karena itu, berekreasi dengan pergi ke tempat-tempat hiburan serta, dengan membelanjakan uang yang tidak sedikit jumlahnya, dipandang sebagai perilaku yang "tidak lazim" atau asing oleh warga masyarakat yang tidak bekerja dalam industri. Nilai-nilai yang ada dibalik perilaku rekreasi dari buruh pabrik tersebut berlawanan dengan nilai-nilai yang dianut oleh mereka yang hidup sebagai petani. Dari sini muncul kemudian pandangan negatif tentang para buruh, pandangan negatif ini akan menjadi semakin kental bilamana buruh-buruh tersebut berasal dari daerah lain yang memang lain adat-istiadatnya. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang boros, suka plesir, suka bersenang-senang, kurang memperhatikan tetangga mereka yang umumnya tidak mampu berrekreasi. Rekreasi adalah suatu bentuk kemewahan yang memang mudah menimbulkan kecemburuan.

Perbedaan pada nilai-nilai yang dianut ini akan dapat menimbulkan gesekan-gesekan sosial, yang sangat mungkin meningkat menjadi konflik sosial yang dapat merugikan pihak pabrik, buruh ataupun warga masyarakat sendiri, bilamana tidak diatasi.

3). Masalah Perubahan Kebudayaan (Culture Change).

Masalah perubahan kebudayaan merupakan situasi dan kondisi yang dianggap tidak nyaman, yang muncul karena adanya unsur-unsur budaya yang ditinggalkan dan kemudian diganti dengan unsur budaya baru, sementara unsur budaya yang baru ini tidak dirasakan cocok atau sesuai dengan unsur-unsur budaya lain yang sudah ada sebelumnya. Situasi semacam ini biasanya juga muncul dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan dengan cepat. Perbedaannya dengan masalah pertentangan budaya adalah, bahwa dalam masyarakat semacam ini konflik sosial lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi (kecuali jika terjadi di situ terdapat warga masyarakat baru yang menganut sistem budaya, yang berbeda dengan sistem budaya yang dianut oleh masyarakat setempat), karena dalam perubahan kebudayaan ini boleh dikatakan semua warga masyarakat bersedia atau harus menerima sistem budaya baru. Masalah yang dapat muncul dari keadaan semacam ini adalah ketidak-nyamanan yang bersifat afektif dan kognitif (pada tingkat rasa dan nalar). Ketidak-nyamanan ini pada gilirannya akan menimbulkan berbagai gerakan kebudayaan atau gerakan keagamaan, yang bisa bersifat destruktif, bisa pula tidak, tergantung pada situasi setempat serta keberadaan individu-individu yang ingin memanfaatkan "keresahan" yang telah ada.

Salah satu bentuk perubahan kebudayaan ini misalnya adalah pandangan baru yang mengatakan bahwa segala sesuatu perlu dinilai untung-ruginya atas dasar materi. Ini adalah salah satu nilai yang terkandung dalam proses pertumbuhan industri. Dalam konteks industri, perhitungan untung-rugi atas suatu langkah yang akan diambil didasarkan pada efeknya terhadap neraca keuntungan perusahaan, Kalau menguntungkan dijalankan, kalau merugikan ditinggalkan. Dalam konteks seperti ini, pandangan-pedagang Jawa "*tuna sathak, bathi sanak*" tidak lagi dianggap relevan, karena pandangan tersebut masih menganggap hubungan kekeluargaan, persaudaraan, sebagai suatu hal yang lebih penting daripada keuntungan materi.

Jika warga masyarakat yang semula hidup dari pertanian telah mulai menganut nilai-nilai industrial seperti itu, hal itu berarti telah terjadinya perubahan kebudayaan dalam masyarakat tersebut, karena nilai-nilai industrial semacam itu umumnya tidak terdapat dalam masyarakat pertanian. Dalam masyarakat pertanian tidak terdapat "industri" dalam arti seperti yang kita maksudkan. Perubahan semacam ini sangat mungkin tidak diinginkan oleh warga masyarakat itu sendiri, namun mereka tidak memiliki kemampuan untuk melawannya secara individual. Dalam situasi yang mungkin sudah sangat "menyesakkan" akan dapat muncul reaksi kolektif, yang bisa berbagai macam bentuknya. Bisa positif, netral ataupun negatif. Tergantung pada situasi dan kondisi yang ada.

Gerakan-gerakan sosial-budaya yang muncul dalam suatu masyarakat seringkali merupakan ekspresi dari kehendak untuk menciptakan situasi dan kondisi yang lebih nyaman, yang lebih menentramkan hati, daripada keadaan yang telah ada. Gerakan semacam ini tidak jarang dimanfaatkan oleh individu-individu tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih jauh dan negatif, yang pada gilirannya akan menimbulkan berbagai macam gesekan dan konflik di kalangan warga masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun alasan pemilihan Desa Donoharjo sebagai daerah penelitian tentang budaya masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri, adalah karena desa pertanian yang letaknya agak jauh dari jalan besar ini telah didirikan pabrik (PT. Mataram Tunggal Garmen) yang mempunyai karyawan lebih dari 1500 orang, dan sebagian besar adalah penduduk setempat. Sedang pabrik ini baru berdiri tahun 1992, sehingga baru berusia 5 tahun. Pada

usia ini tentu sedang terjadi proses perubahan kebudayaan akibat masuknya kebudayaan industri ke dalam kebudayaan agraris sehingga akan merasakan dampak industri ini, baik di segi sosial maupun budaya. Sehingga masalah sosial dan budaya dapat terlihat nyata di masyarakat, karena proses perubahan atau proses akulturasi ini sedang terjadi dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjangkau data-data tersebut dengan mudah.

2. Batasan teori dan materi yang diteliti

Yang dimaksud dengan budaya masyarakat adalah budaya (budi-daya) yang dipergunakan oleh suatu masyarakat. Menurut koentjaraningrat (1980:160) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh sesuatu rasa identitas bersama.

Sedang yang dimaksud dengan lingkungan kawasan industri adalah daerah di sekitar sebuah unit industri atau pabrik yang dalam hal ini adalah Desa Donoharjo.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan kepada masyarakat atau kelompok sosial yang tinggal di sekitar sebuah unit industri. Penekanan perhatian diarahkan kepada atos kerja yang ada pada masyarakat tersebut dan berbagai pola kerjanya (strategi bertahan hidup) dan nilai-nilai budaya baru yang tumbuh di situ.

a. Etos kerja

Menurut Al Epstein dalam H. S. Ahimsa - Putra (1997:1 belum diterbitkan) diartikan sebagai struktur dari berbagai asumsi, nilai, dan makna, yang mendasari perwujudan perilaku budaya yang khas dan beraneka-ragam. Kalau seorang individu memiliki kepribadian yang membedakannya dengan individu yang lain, maka

suatu kelompok atau komunitas memiliki etos tersebut, yang membedakan dengan kelompok atau komunitas yang lain. Dengan demikian etos kerja didefinisikan sebagai berbagai macam anggapan, pandangan, nilai, dan makna yang mendasari perilaku manusia yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu atau mendapatkan imbalan tertentu yang kemudian akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan.

b. Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup diartikan sebagai berbagai macam cara yang dilakukan oleh manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya atau cara-cara yang ditempuh oleh manusia untuk memperoleh pangan, sandang dan papan. Istilah yang sering digunakan adalah bekerja. Manusia bekerja untuk dapat mempertahankan hidupnya. Dengan demikian strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (pangan, sandang dan papan).

Mendiskripsikan pekerjaan individu tidaklah sulit, namun karena begitu banyak individu yang termasuk dalam penduduk Desa Donoharjo ini, dan pekerjaan mereka juga sangat bervariasi, maka variasi individual yang ada dalam pekerjaan ini disederhanakan menjadi pola-pola. Yang dalam penelitian ini disederhanakan menjadi 4 pola yaitu usaha di bidang pertanian, di bidang perdagangan, di bidang penjualan jasa dan kelompok pegawai atau kelompok profesional.

c. Nilai-nilai budaya yang muncul.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1987:2) adalah merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidupnya dan menjadi pedoman

tertinggi yang mengatur tingkah laku warga yang bersangkutan. Dengan demikian pandangan hidup seseorang diwarnai oleh apa yang dianggap ideal dalam pola berpikir masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya ini terdapat secara universal dalam sebuah kebudayaan di dunia, yang menurut C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat : 1974 : 28) terdiri dari 5 masalah pokok kehidupan manusia yaitu : hakekat dari hidup manusia, hakekat dari kerja manusia, hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Oleh karena yang ditekankan di sini adalah nilai-nilai budaya yang muncul maka yang dicari adalah nilai-nilai budaya yang sebelumnya tidak ada dalam masyarakat. Untuk itu harus diketahui dulu nilai budaya yang pernah ada dan yang sekarang sedang dianutnya. Dengan demikian dapat diketahui nilai-nilai budaya yang muncul.

F. Metode Penelitian.

1. Penentuan sampel.

Dalam memudahkan penggalan data tentang strategi bertahan hidup, etos kerja dan nilai-nilai budaya masyarakat, maka pekerjaan individu penduduk Desa Donoharjo yang sangat bervariasi kami sederhanakan menjadi 4 pola yaitu usaha dibidang pertanian, dibidang perdagangan, dibidang jual jasa, dan kelompok pegawai atau kelompok profesional. Seluruh informan ada 30 orang yang terdiri dari 8 dari bidang pertanian, bidang perdagangan 7 orang, bidang jasa 10 orang, dan 5 orang pegawai.

2. Tahap Pengumpulan Data

a. Data sekunder

Data ini untuk mendukung pengumpulan data lainnya. Di sini dilakukan studi kepustakaan yaitu mempelajari buku-buku dan

hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini. Selain itu juga mencari data ke Kanwil Perindustrian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kandep Perindustrian Kabupaten Sleman tentang pabrik yang menyerap tenaga penduduk setempat cukup banyak, yang didirikan di desa yang jauh dari jalan besar dan terletak di daerah pertanian serta telah berdiri sekitar 5 tahun. Di samping itu juga mempelajari monografi desa setempat yaitu Desa Donoharjo dan monografi kecamatannya yaitu Kecamatan Ngaglik

b. Data lapangan

Data ini merupakan data primer yang diperoleh dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam dengan maksud segala yang dibutuhkan dalam penelitian ini bisa digali secara tuntas. Di samping itu juga wawancara dengan para tokoh masyarakat yang dapat digunakan untuk memperjelas dan memperkuat keterangan yang didapat dari informan.

3. Analisa data

Berhubung data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan responden ini sifatnya kualitatif, maka analisa datanyapun bersifat deskriptif kualitatif.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Lokasi

Desa Donoharjo adalah satu dari 6 desa di wilayah Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terletak di sebelah barat daya dari kantor kecamatan dan berjarak 5 km. Dari ibukota Kabupaten Sleman, desa ini terletak di arah timurnya dengan jarak 8 km dan dari ibukota propinsinya terletak di sebelah utaranya dengan jarak 13 km.

Di sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Purwabinangun (Kecamatan Pakem), sebelah timur berbatasan dengan Desa Sardonoarjo (Kecamatan Ngaglik) dan sebelah selatan dengan Desa Sariharjo (Kecamatan Ngaglik, sebelah barat dengan Desa Pendowoharjo (Kecamatan Sleman) (lihat peta).

Kantor Desa Donoharjo terletak di pinggir jalan besar pada km 13 jurusan Kranggan - Turi. (Gambar 1). Untuk mencapai kantor desa, dapat ditempuh melewati 3 arah, yaitu dari arah utara atau arah selatan melalui jalan beraspal jurusan Kranggan - Turi, dan dari arah timur melalui jalan jurusan Pakem - Tempel.

Keadaan jalan dan sarana transportasi di desa ini sudah cukup baik. Jalan kabupaten selain beraspal dan terawat, juga mempunyai ukuran cukup lebar, yaitu sekitar 6 - 8 meter. Jalan antarpemukiran pada umumnya berupa jalan tanah dengan lebar $\pm$ 4 meter sehingga kendaraan roda empat dapat melewatinya. Walaupun jalan desa ini hanya berupa tanah, namun karena campuran pasirnya cukup banyak, apabila hujan jalan tersebut tetap dapat dilalui karena tidak terlalu becek. Pada umumnya jalan yang menghubungkan antarkelurahan (desa) juga telah diaspal, walaupun tidak sebaik jalan jurusan Kranggan - Turi atau Pakem-Tempel (Gambar 2).

Sarana angkutan umum yang terdapat atau jurusan yang melalui Desa Donoharjo adalah bus. Desa ini dilalui oleh bus yang melayani Kranggan - Turi dan jurusan Pakem - Tempel. Dari Donoharjo ke kantor Kecamatan Ngaglik, maka harus naik angkutan umum dua kali, dan bila ingin menuju ke kantor Kabupaten Sleman hanya satu kali, sedang bila ingin ke ibukota propinsi dua kali naik kendaraan umum. Di samping menggunakan jasa angkutan umum banyak pula yang menggunakan kendaraan milik sendiri, antara lain sebanyak 765 sepeda motor dan 60 roda empat.

2. Lingkungan alam

Desa Donoharjo bentuk wilayahnya memanjang ke arah utara - selatan. Jarak antara pemukiman yang paling utara dengan pemukiman di ujung selatan sekitar 6 km. Sedang jarak antara wilayah yang paling timur dan wilayah yang paling barat di bagian utara sekitar 4 km sedangkan bagian selatan sekitar 1 km. Bentuk wilayah memang sulit untuk diubah karena pada umumnya berupa batas alam. Desa ini dikelilingi oleh sungai. Batas utara, barat dan selatan adalah cabang dari sungai Winongo, sedang batas timur adalah Sungai Bojong.

Wilayah Desa Donoharjo ini seluruhnya merupakan daerah dataran rendah dengan kemiringan 10°-30°. Ketinggian daerahnya kurang lebih 250 m dari permukaan air laut. Suhu udara berkisar antara 25° - 30° C, dengan curah hujan rata-rata tiap tahun 2000 - 4000 mm. Banyaknya hujan rata-rata 112 hari setiap tahun.

Jenis tanah adalah regasal dan berwarna hitam. Tanah di bagian utara lebih subur dari pada di wilayah bagian selatan. Di bagian utara sawahnya mendapat air irigasi dengan baik dan dalam waktu satu tahun dapat panen padi 3 kali. Di bagian selatan, pada musim kemarau air irigasi tidak sampai. Sawah hanya panen padi satu kali dan dua kali palawija dalam satu tahun.

Luas wilayah Desa Donoharjo 660,9800 ha. Sebagian besar (65,02 %) dari wilayahnya berupa sawah, sedang yang berupa pemukiman hanya kurang dari seperempatnya (23,95 %). Propinsi yang cukup menonjol adalah pemanfaatan untuk jalan (10,15 %). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor perhubungan bagi masyarakat setempat (tabel II.1).

Tabel II.1
LUAS WILAYAH DESA DONOHARJO MENURUT
PEMANFAATAN PADA TAHUN 1997

No.	Bentuk Pemanfaatan	Luas		Keterangan
		Ha	%	
1.	Sawah	429,7832	65,02	Pengairan 1/2 teknis; 44,23% Pengairan sederhana 20,79%
2.	Pemukiman	158,2918	23,95	
3.	Pabrik Garmen	1,0000	0,15	
4.	Jalan	66,1745	10,01	
5.	Makam	2,6020	0,39	
6.	Lap. Sepak Bola	1,0000	0,15	
7.	Lapangan Volly	0,6335	0,10	
8.	Kolam	0,2700	0,04	
9.	Dll	1,2250	0,19	
Jumlah		660,9800	100,00	

Sumber : Profil Desa Donoharjo, tahun 1996

B. KONDISI PERMUKIMAN

Menurut Bintarto (1967 : 21) ada 3 macam pola permukiman di komunitas orang Jawa, yaitu *nucleated agricultural village community*, *line village community*, *open country* atau *trade center community*. Masing-masing pola ternyata muncul di daerah-daerah dengan kondisi geografis yang berbeda. Pola permukiman yang pertama banyak ditemukan di daerah lereng gunung atau di pegunungan yang subur dengan cirinya antara lain, rumah penduduk menggerombol berdekatan, dengan tanah pertanian yang letaknya jauh dari perumahan. Pola permukiman kedua, dengan ciri-ciri rumah penduduk dibuat di tepi jalan antar kota, pinggiran kota dan daerah antara pedesaan dan kota. Pola yang terakhir bercirikan bahwa rumah tempat tinggal terletak menyebar di daerah pertanian, sedang perumahan yang satu dengan lainnya dihubungkan oleh jalur lalu lintas. Pola semacam ini seringkali terlihat di daerah pegunungan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, di wilayah Desa Donoharjo ada dua macam pola permukiman. Yang pertama adalah permukiman *open country* atau *trade center community*, yaitu di sebagian besar wilayah desa yang berupa pedukuhan-pedukuhan yang agak jauh dari jalan raya. Yang kedua adalah pola *line village community* terdapat di sepanjang jalan besar Turi - Kranggan (Gambar 3). Memang saat ini pola *line village community* belum nampak padat, namun dengan meningkatnya arus transportasi kemungkinan untuk menjadi padat sangat besar (Gambar 4).

Pada umumnya rumah penduduk menghadap ke arah utara dan selatan. Hal ini sesuai dengan tradisional Jawa. Menurut keterangan salah seorang informan, bila rumah itu dekat dengan laut selatan maka baiknya menghadap ke selatan. Alasannya sebagai perasaan tunduk kepada "*Penguasa laut Selatan*". Menghadap selatan dapat pula diartikan agar mendapat angin dari selatan dengan lancar sehingga sirkulasi udara di dalam rumah akan baik sehingga rumah itu menjadi sehat. Sementara itu bagi

yang dekat dengan gunung, sebaiknya rumah menghadap ke arah gunung (biasanya di sebelah utara), sebagai rasa tunduk kepada penguasa gunung (dalam hal ini adalah Gunung Merapi). Dengan cara ini, diharapkan penghuninya akan mendapat keselamatan.

Jumlah bangunan rumah di desa ini ada 1567 rumah yang terdiri atas 227 rumah bertipe A, 1115 bertipe B dan 225 rumah bertipe C (Profil Desa Donoharjo, tahun 1996). Bentuk rumah di desa ini umumnya mengikuti arsitektur tradisional Jawa yang sederhana, yaitu bentuk rumah *kampung*, *dara gepak*, dan limasan. Bentuk *joglo* hanya ada beberapa rumah saja. Beberapa rumah yang baru dibangun biasanya arsitekturnya sudah berbeda yang oleh penduduk disebut model *loji*.

Rumah yang sudah lama pada umumnya berdinding "*gedheg*" (anyaman bambu) atau kayu. Rumah yang termasuk baru pembangunannya atau baru diperbaiki biasanya berdinding batu bata atau tembok.

Pada tahun 1992 di Desa Donoharjo didirikan pabrik garmen. Salah satu dampaknya adalah banyak rumah limasan yang memang cukup luas di buat sekat-sekat untuk disewakan pada pegawai pabrik garmen tersebut (Gambar 5). Hal ini banyak ditemui di pedukuhan Balong karena merupakan pedukuhan yang jaraknya paling dekat dengan pabrik garmen ($\pm 200\text{m}$). Karena banyak pegawai pabrik garmen yang membutuhkan kamar sewa, maka banyak penduduk pedukuhan balong yang menyekat ruang rumah atau memperluas ruangan, atau membuat rumah lagi. Dengan demikian, bangunan rumah di pedukuhan Balong cukup padat. Suatu hal yang jarang ditemukan di pedukuhan lain.

Di pedukuhan-pedukuhan lain, apalagi yang jauh dari jalan raya, jarak antara bangunan rumah satu dengan yang lain cukup jauh. Pekarangan pada umumnya ditanami dengan berbagai jenis tanaman, antara lain yang paling banyak adalah kelapa, kemudian dalam jumlah sedikit adalah cengkeh, kopi, kapuk. Tanaman lain di pekarangan adalah tanaman buah-buahan, seperti rambutan, durian, pepaya, mangga, salak, duku, pisang, klengkeng, kedondong, sirsak, jeruk, belimbing, dan nanas.

Lahan pertanian di desa ini umumnya ditanami padi dan palawija, seperti jagung, kacang tanah, kedele, ubi jalar, dan ubi kayu. Kadang-kadang lahan itu juga ditanami jenis sayuran, antara lain, kubis, sawi, cabe, terong, dan tomat.

Ternak yang dipelihara oleh warga desa ini umumnya adalah sapi dan kerbau. Pada tahun 1996, desa ini memiliki 182 ekor sapi dan 49 ekor kerbau. Selain berfungsi untuk tabungan, kedua jenis hewan ini terutama dimanfaatkan tenaganya, yaitu untuk mengolah tanah pertanian. Berkaitan dengan kedua fungsi tersebut, para petani pemilik tanah sering melakukan tukar tambah, yaitu sapi atau kerbau yang dipeliharanya bila sudah dianggap cukup besar, maka ditukarnya dengan yang lebih kecil. Dengan demikian, selain memperoleh keuntungan, pekerjaan sawah masih dapat dilaksanakan dengan tidak ada hambatan.

Jenis ternak lain yang banyak dipelihara penduduk dan berfungsi sebagai tabungan adalah kambing dan domba. Setiap pemilik biasanya memelihara lebih dari satu ekor. Di samping itu, ayam buras (bukan ras), hampir setiap petani di desa ini memilikinya. Jumlahnya cukup banyak, yaitu 17.142 ekor. Sementara itu, ternak itik, walaupun jumlah mencapai 1.087 ekor, namun tidak setiap petani memiliki.

Berbagai fasilitas yang dimiliki oleh desa ini adalah fasilitas-fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, olah raga, pendidikan, dan ekonomi. Fasilitas kesehatan tersedia sebuah puskesmas dengan seorang dokter dan posyandu di setiap pedukuhan. Fasilitas ibadah di desa ini terdapat 13 mesjid, 2 musholla, 2 langgar dan sebuah Kopel Katholik (Gambar 6). Fasilitas pendidikan terdapat 3 TK, 6 SD, sebuah SLTP dan sebuah SLTA (Gambar 7). Sementara itu fasilitas ekonomi tersedia 9 toko, 5 kios, 25 warung, sedang pasar tidak ada (Gambar 8). Pasar terdekat adalah Rejondani kurang lebih 3 km di sebelah selatan desa, pasar Turi sekitar 6 km di sebelah utara desa, atau pasar Pakem yang berjarak 5 km di sebelah timur desa. Karena transportasi relatif lancar, penduduk merasakan tidak ada masalah dalam hal ini. Fasilitas lain yang

ada adalah fasilitas olah raga yang terdiri atas 9 lapangan bulu tangkis, 18 lapangan bola volly. Pada umumnya, setiap pedukuhan memiliki regu sepak bola tersendiri sehingga di desa ini terdapat 16 regu sepakbola.

C. Keadaan Penduduk.

Jumlah penduduk Donoharjo pada tahun 1997 adalah 6640 jiwa yang terdiri atas 1.486 KK atau rata-rata sebanyak 4-5 jiwa/keluarga. Oleh karena luas wilayah Desa Donoharjo ada 660,9800 ha (6,6098 km²), maka kepadatan penduduk rata-rata sekitar 1004 jiwa/km².

Berdasarkan perbedaan kelaminnya, ternyata bahwa penduduk Desa Donoharjo lebih banyak wanitanya (53,42%) daripada prianya (46,58%). Perbedaan kelamin yang paling menonjol dijumpai pada umur lebih dari 19 tahun hingga 35 tahun (tabel II.2).

Tabel II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA DAN JENIS
KELAMIN DI DESA DONOHARJO TAHUN 1997

No.	Usia (Th)	Pria	Wanita	Jumlah	
				Jiwa	%
1.	0 - 12 bln	47	51	98	1,48
2.	13 bln - 4 tahun	198	217	413	6,22
3.	5 bln - 6 tahun	118	125	243	3,66
4.	7 - 12 tahun	419	449	868	13,07
5.	13 - 15 tahun	216	237	453	6,82
6.	16 - 18 tahun	213	241	454	6,83
7.	19 - 25 tahun	449	449	948	14,28
8.	26 - 35 tahun	773	562	1035	15,59
9.	36 - 45 tahun	329	372	701	10,56
10.	46 - 50 tahun	148	171	319	4,80
11.	51 - 60 tahun	235	282	517	7,79
12.	61 - 75 tahun	250	341	591	8,90
13.	> dari 76 tahun	-	-	-	-
Jumlah		3093	3547	6640	100,00

Sumber : Profil Desa Donoharjo, tahun 1996

Berdasarkan komposisi usianya, penduduk umur 26-35 tahun jumlahnya paling banyak (15,59 %) disusul penduduk umur 19-25 tahun (14,28 %) sedang penduduk umur 36-45 tahun sekitar 10,56 %. Bila usia antara 16-50 tahun adalah usia produktif, maka lebih dari separo (52,06 %) penduduk Desa Donoharjo mengatakan tenaga produktif. Pada umumnya penduduk desa ini mulai dari umur 13 tahun telah bekerja, begitu pula umur 61-75 tahun pun juga masih bekerja, walaupun pekerjaannya tidak seberat yang berumur produktif.

Perubahan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh faktor alami, yaitu karena adanya kelahiran dan kematian, atau faktor migrasi, yaitu karena adanya penduduk yang datang dan yang pergi. Menurut kantor desa setempat penduduk Desa Donoharjo pada tahun 1996 bertambah 52 jiwa atau kurang lebih 0,78 %. Pertambahan secara alami atau kelahiran dikurangi kematian, pada tahun 1996 cukup banyak, yaitu 70 jiwa. Sementara itu, perubahan penduduk secara migrasi atau yang datang dikurangi yang pergi justru lebih banyak yang pergi (tabel II.3)

Tabel II. 3
PERUBAHAN PENDUDUK DESA DONOHARJO
TAHUN 1997

No.	Perubahan	Jumlah Tambah		Jumlah Kurang	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1.	Lahir	29	67	-	-
2.	Meninggal	-	-	14	12
3.	Penduduk masuk	1	3	-	-
4.	Penduduk keluar	-	-	10	12
Jumlah		30	70	24	24
Jumlah Perubahan		100		48	

Sumber : Profil Desa Donoharjo, tahun 1996

Pertumbuhan penduduk karena migrasi yang cukup banyak, antara lain disebabkan oleh adanya pabrik garmen. Sejak berdirinya pabrik garmen (tahun 1992), banyak penduduk dari luar desa yang bekerja di pabrik garmen. Para pekerja pabrik ini menyewa atau kost tidak jauh dari tempat bekerja. Para pendatang inilah yang menjadi satu faktor tingginya pertumbuhan penduduk secara migrasi.

Dalam hal pendidikan, sebagian besar (83,76 %) penduduk Desa Donoharjo telah tamat suatu jenjang pendidikan. Bahkan, sebagian di antaranya telah menamatkan pendidikannya hingga tingkat akademi atau perguruan tinggi. Kurang lebih 12,75 % penduduk yang tidak tamat SD adalah termasuk juga anak-anak yang belum sekolah. Jadi dalam kelompok tersebut terdiri dari yang belum sekolah dan orang tua yang memang dulu tidak mengenal pendidikan formal sama sekali. Walaupun begitu, para orang tua itu tidak berarti semuanya buta huruf, sebab di desa ini terdapat kelompok-kelompok belajar yang banyak diikuti oleh orang-orang tua. Hingga tahun 1996, para orang tua yang dinyatakan lulus dalam Ujian Persamaan Tingkat Sekolah Dasar ada 4 orang, dan lulus dalam Ujian Kejar Paket A ada 228 orang.

Dalam hal mata pencaharian, sebagian besar (38,41 %) penduduk desa ini adalah petani, yang terdiri atas petani pemilik (31,23 %) dan petani penggarap (7,18 %). Penduduk yang bekerja sebagai buruh proporsinya juga cukup menonjol (32,08 %). Yang dimaksud buruh di sini, antara lain, adalah buruh tani, buruh angkut, buruh bangunan dan juga buruh-buruh lain. Mata pencaharian lain penduduk Desa Donoharjo ini adalah pegawai negeri, pegawai swasta, dan wiraswasta (Kantor Desa Donoharjo, 1996).

Penduduk yang bekerja sebagai pegawai, khususnya pegawai negeri, cukup banyak (15,22 %). Sementara itu, penduduk yang bekerja sebagai buruh industri mencapai sekitar 12,06 % dan umumnya bekerja di pabrik garmen. Untuk menjadi pekerja pabrik

garmen, khusus penduduk Donoharjo memang mendapat prioritas, yaitu hanya dengan berbekal ijazah SD atau SMP, sedang bagi penduduk di luar Donoharjo harus berijazah SLTA. Pada umumnya yang diterima bekerja di garmen adalah perempuan karena pekerjaan yang ada adalah menyangkut ketrampilan perempuan. Penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta adalah usaha-usaha seperti peternakan toko dan warung.

D. KEADAAN SOSIAL BUDAYA

1. Kegiatan sosial budaya

Kegiatan sosial di Desa Donoharjo yang berhubungan dengan keagamaan adalah pengajian. Pengajian untuk kaum pria pada umumnya dilakukan setiap malam Jum'at, sedang untuk kaum ibu sebulan sekali dan pada siang hari. Hampir setiap RT dan RW atau pedusunan mempunyai kegiatan tersebut. Hal ini tidaklah mengherankan karena sebagian besar penduduk beragama Islam. Sekitar 92,37 % penduduk desa ini adalah umat Islam. Sisanya (7,63 %) adalah warga penganut agama Katolik dan Kristen (Tabel II.4).

Tabel II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA DI
DESA DONOHARJO TAHUN 1997

No.	Jenis Agama	Penganut	
		Jumlah	Persentase
1.	Islam	6.133	92,37
2.	Kristen	28	0,42
3.	Katholik	479	7,21
4.	Budha	-	-
5.	Hindu	-	-
Jumlah		6.640	100,00

Sumber : Profil Desa Donoharjo, tahun 1996

Kegiatan sosial yang lain yang sering dijalankan adalah pertemuan PKK, Dasa Wisma, rapat RT/RW, arisan, sambatan, gotong-royong dan kerja bakti. Kerja bakti dilakukan dalam pekerjaan yang sifatnya untuk kepentingan umum, antara lain membersihkan dan memperbaiki jalan, selokan, saluran irigasi, dan masjid. Gotong-royong umumnya adalah pekerjaan yang berhubungan dengan memperbaiki rumah dan sripah atau tertimpa musibah. Gotong royong sripah dan tertimpa musibah biasanya dilaksanakan secara spontan. Gotong-royong memperbaiki rumah di sebagian dusun masih melakukan, tetapi sebagian yang lain sudah meninggalkannya. Bagi yang telah meninggalkan, warga berpendapat bahwa mengundang tukang lebih efisien, hasilnya lebih baik, sedang bagi yang belum meninggalkan ini biasanya dilakukan satu sampai dua hari saja, sedang selebihnya diserahkan tukang.

Kegiatan sosial lain yang masih sering dilakukan adalah "*sambatan*" atau "*rewang*". Sambatan atau rewang ini merupakan kegiatan yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat oleh penduduk Desa Donoharjo. Bahkan ada beberapa, buruh pabrik yang terpaksa dikeluarkan karena lebih memberatkan ikut sambatan atau rewang ini. Masyarakat merasa bahwa sambatan merupakan suatu keharusan, apabila tetangga atau saudaranya punya hajat. Lama rewang menurut mereka paling tidak adalah 2 hari. Namun sekarang pabrik telah memberi izin 1/2 hari pada pekerjaannya apabila ingin mengikuti sambatan. Karena izin 1/2 hari dianggap belum mencukupi, banyak buruh pabrik yang menyatakan keluar kerja, terutama pada bulan-bulan yang banyak terjadi hajatan. Banyaknya pekerja yang keluar ini, di samping karena butuh waktu untuk mengikuti rewang di beberapa hajatan keluarganya, juga karena yang bersangkutan tahu bahwa pabrik sebenarnya sangat memerlukan tenaga mereka. Mereka yakin, walaupun sekarang keluar, tetapi apabila suatu saat ingin bekerja kembali pasti akan diterima.

Dalam hal seni, jenis kesenian yang hidup di desa ini, antara lain, adalah angguk, jatilan, kobra siswa, kerawitan, keroncong, paduan suara, gejog lesung dan ronda thetek.

2. Latar belakang budaya kerja.

Penelitian ini di titik beratkan pada budaya kerja masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, uraian berikut ini akan membahas tentang latar belakang budaya kerja masyarakat desa setempat. Yang terlebih dahulu akan diuraikan adalah kedudukan kaum pria dan wanita Desa Donoharjo yang sebagian besar penduduknya didominasi oleh budaya agraris dan kebudayaan Jawa.

Dalam kebudayaan Jawa terdapat perbedaan peran antara pria dan wanita. Segi fisiknya, pria dipandang lebih kuat dari wanita. Pria biasanya mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, sedang wanita mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Pembagian pekerjaan yang demikian ini mengakibatkan jenis pekerjaan pria adalah mengerjakan sawah, memelihara ternak, mencari kayu bakar, dan lain-lain. Sementara itu, memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak, dan lain-lain merupakan pekerjaan wanita. Dengan demikian, pekerjaan wanita ini adalah pekerjaan di dalam rumah, sedang pekerjaan kaum pria adalah di luar atau di sektor publik. Segala urusan dengan luar rumah yang berperan adalah kaum pria seperti rapat desa, sebagai kepala keluarga, kenduri, kerja bakti, siskamling dan sebagainya. Dalam hal lain, urusan rumah menjadi tanggung jawab isteri.

Dapur, "*pedaringan*" (tempat menyimpan beras) oleh masyarakat dianggap sebagai tempat wanita atau isteri. Laki-laki dilarang memasukinya. Apabila ada kaum pria memasak, hal itu dianggap melanggar dan dianggap "*ora ilok*" (tidak pantas) karena melanggar adat. Tugas dirumah adalah tanggung jawab isteri harus

dapat menyelesaikannya. Bangun kesiangan atau keduluan ayam keluar dari kandang dianggap tidak baik bagi seorang isteri karena akan menghambat penyelesaian pekerjaan rumah. Bila ingin bepergian atau keluar rumah, isteri harus seizin suami. Sehingga alangkah janggalnya apabila seorang ibu pergi meninggalkan rumah dan larut malam baru pulang.

Tugas kaum pria adalah mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Karena tugas yang berat ini, dalam pembagian warisan (menurut kebudayaan Jawa) ada perbedaan antara anak pria dan wanita. Anak pria jumlah warisan yang diterima lebih banyak dari pada yang diterima oleh anak wanita. Dalam istilah Jawa, sistem warisan ini disebut *sepikul-segendhongan*. Sepikul untuk anak pria, sedang segendhongan untuk anak wanita.

Pria bertugas mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarganya, untuk itu harus menerima warisan yang jumlahnya dua kali lipat dari bagian wanita. Hal ini karena wanita pada akhirnya hanya menjadi pendamping suami (Irwan Abdullah : 1997; 162).

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila orang tua ingin menyekolahkan anaknya, padahal dana yang tersedia terbatas, maka prioritas utama adalah pada anak pria. Wanita tidak diutamakan seperti pria, karena tugas utamanya adalah di bidang domestik. Yang penting untuk wanita adalah "*macak*"(berhias diri), dan "*manak*"(melahirkan anak). Maksudnya, tugas utama wanita adalah harus pandai berdandan, memasak dan melahirkan. Wanita tidak perlu sekolah terlalu tinggi karena pada akhirnya mereka hanya menjadi ibu rumah tangga dan pendamping suami. Kesempatan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya lebih baik diberikan kepada anak laki-laki yang kelak akan menjadi seorang suami yang bertanggung jawab kepada keluarganya.

Kebudayaan Jawa yang sangat mengunggulkan pria dan menempatkan wanita sebagai nomor dua ini tercermin dalam ungkapan "*swarga nunut neraka katut*" yang berarti bahwa kebaha-

giaan atau penderitaan isteri hanya tergantung pada suami (Imam Ahmad : dalam *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*: 1994:49). di sini terlihat bahwa wanita dianggap tidak berperan. Nasib wanita ditentukan oleh kaum pria. Bahkan kata wanita sendiri ada yang memberi arti "*wani ditata*" atau berani diatur (Linus Suryadi : 1997;156). Dikatakan pula bahwa isteri nasib hidupnya sekedar sebagai peran pembantu. Yang dalam hal ini adalah membantu suami dalam menegakkan kehidupan rumah tangga.

Anggapan masyarakat atau nilai-nilai adat bahwa wanita bukan pencari nafkah utama ini telah disosialisasikan sejak anak lahir. Anggapan tersebut telah mendarah daging sehingga dalam suatu penelitian kepada 147 isteri, 80 % menjawab bahwa pekerjaannya adalah membantu suami (Chamsiah Djamal dalam *buku Perempuan Indonesia* : 1996;232). Dalam penelitian tersebut jawaban para isteri tersebut adalah "Bantu-bantu suami, mengurus rumah tangga". Yang dimaksud adalah : berdagang kecil-kecilan, menjadi buruh cuci, atau usaha industri rumah tangga lainnya.

Anggapan bahwa perempuan bukanlah pencari nafkah utama menyebabkan pekerjaan perempuan menjadi tidak kelihatan dan tidak dianggap. Masyarakat dan perempuan sendiri merasa bahwa pekerjaan yang dilakukan hanya sambilan yang penghasilannya adalah tambahan pendapatan keluarga. hal inilah yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap perbedaan imbalan gaji. Walaupun pekerjaan sama, kecerdasan sama, ketrampilan sama namun gaji yang diterima jumlahnya tidak sama misal bila bekerja di swasta atau di bidang pertanian (Chrysanti Hasibuan-Sedyono: 1997:213).

Kehidupan masyarakat Donoharjo yang didominasi kebudayaan Jawa dahulu memang demikian keadaannya. Bahkan masyarakat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya. Akan tetapi, dalam perkembangannya anggapan-anggapan semacam ini telah mengalami pergeseran. Penduduk Donoharjo

yang dulu sebagian besar penduduknya bermatapencarian dari pertanian, sekarang banyak yang menjadi pedagang, pegawai, buruh industri, buruh bangunan atau di sektor jasa lain, baik pria maupun wanitanya.

Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, sebenarnya telah mempunyai sikap tertentu, sebagaimana sikap hidupnya orang Jawa. Menurut Budiono Herusatoto (1984;80), masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, hidupnya (termasuk dalam bekerja), mempunyai sikap "*narimo*", "*temen*", "*sabar*" dan "*budi luhur*".

Yang dimaksud *narimo* bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi justru setelah bekerja dengan tekun, dengan senang hati menerima hasil yang telah terpegang di tangannya. Dengan senang hati artinya tidak loba dan tidak *ngangsa* (serakah). *Narimo* diartikan tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak irihati terhadap kebahagiaan orang lain, sehingga orang yang *narimo* dapat dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Tuhan.

Yang dimaksud dengan *temen* adalah bahwa dalam bekerja harus menepati janji atau ucapannya sendiri, baik yang sudah diucapkan maupun yang diucapkan dalam hati. Bila tidak menepati kata hatinya berarti menipu diri sendiri, sedang bila janji telah diucapkan tetapi tidak ditepati berarti kebohongannya disaksikan orang lain.

Sikap hidup yang lain adalah sabar. Sabar berarti *momot*, atau kuat terhadap segala cobaan. Bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya dan tidak sempit pandangannya, bisa menerima segalanya dengan lapang dada.

Sikap budi luhur adalah memiliki makna kasih sayang terhadap sesamanya, suka menolong tanpa mengharapkan balasan, suci, adil dan tidak membedakan. Segala pengorbanan dilaksanakan dengan segala kejernihan jiwa. Sehubungan dengan

hal ini adalah adanya nilai rukun dalam sikap hidup orang Jawa. Yang menurut Hildred Geertz (1982:154) rukun di sini dimaksudkan memelihara pernyataan sosial yang harmonis dengan memperkecil sebanyak-banyaknya pernyataan konflik sosial dan pribadi secara terbuka dalam bentuk apapun

E. PERTUMBUHAN INDUSTRI

1. Riwayat

Sejarah berdirinya industri garmen PT. Mataram Tunggal Garmen di Pedukuhan Balong, Kelurahan Donoharjo dimulai dari kota Jakarta dan Semarang. Di kedua kota tersebut telah lebih dahulu berdiri industri garmen yang memproduksi berbagai jenis baju (hem), celana panjang, celana pendek, dan berbagai jenis pakaian lainnya sesuai dengan pesanan. Karena pesanan bertambah banyak, maka pihak pengusaha garmen merencanakan untuk mengembangkan usaha kekota lain. Dengan berbagai pertimbangan, pilihan jatuh di kota Yogyakarta, yang kebetulan dalam salah satu program kebijakan pemerintah daerah mencantumkan usaha ekspor non migas dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, rencana dari pihak garmen, mendapat dukungan yang positif dari pihak pemerintah daerah.

Usaha selanjutnya adalah mencari tanah untuk membangun tempat mendirikan pabrik. Setelah diadakan berbagai pertimbangan akhirnya pilihan jatuh di Kabupaten Sleman.

Lurah Donoharjo yang mendengar tentang keinginan pihak pencari tanah guna mendirikan garmen maka usaha tersebut disambut baik. Menurut Pak Suartiharjo yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala desa, sewaktu mendengar ada orang yang ingin mencari tanah untuk pembangunan industri, maka dia langsung berniat membantu. Kepala desa yakin bahwa jika ada industri di daerahnya, maka kehidupan warganya akan meningkat. Oleh karena itu, dia membantu mencarikan tanah yang diperlukan

untuk mendirikan industri. Menurut penuturannya, transaksi antara pembeli dan penjual, dilakukan langsung. Kepala desa hanya bertugas sebagai saksi.

Tanah yang dipakai untuk mendirikan industri garmen itu, semula berupa tanah sawah. Tanah seluas 11 ha itu tadinya milik lima orang. Lokasinya berada agak jauh dari rumah penduduk, dan berdekatan dengan tanggul penahan banjir dari lahar Gunung Merapi atau di daerah "Bahaya Merapi II". Oleh karena itu, pendirian garmen ini semula tidak diberi izin oleh pihak pemerintah kabupaten karena berada dilokasi bahaya. Akan tetapi, atas usaha keras dari Kepala Desa Donoharjo, izin akhirnya diberikan, dan nyatanya sewaktu ada banjir daerah itu tidak terkena.

Menurut Staff PT. Mataram Tunggal Garmen, pemilihan lokasi pabrik ini didasarkan atas beberapa alasan. Pertama unsur profit atau keuntungan. Menurut perhitungan dari pihak garmen, berdirinya sebuah industri, yang pertama dicari adalah untung, dan di lokasi ini banyak tersedia tenaga kerja. Oleh karena itu garmen tidak akan kesulitan mencari tenaga kerja. Kedua, lokasi ini cukup startegis, karena dekat dengan jalan raya Yogyakarta - Magelang dan dekat dengan jalan lingkar utara (*ring road*). Sehingga mobilitas ke Semarang dan Solo dapat dijangkau dengan lancar, begitu pula sebaliknya, karena baik dari Jalan Yogyakarta-Turi ataupun dari Yogyakarta - Kaliurang, juga dari jalan Sleman ke Pakem. Yang ketiga, turut mengembangkan program pemerintah daerah Yogyakarta bidang ekspor non migas dan penyerapan tenaga kerja (Gambar 10).

Pada waktu awal pembangunan pabrik memang timbul berbagai keluhan muncul dari masyarakat sekitar, terutama dari Dusun Balong. Keluhan itu muncul karena, jalan yang dilalui oleh kendaraan yang membawa bahan bangunan dan berbagai

peralatan produksi merusak jalan. Bahkan '*buk*' (jembatan kecil) yang terletak di perempatan Dusun Balong "*ambleg*" (runtuh). Setelah pembangunan gedung selesai, jalan dan *buk* itu diperbaiki oleh pihak garmen. Bahkan, jalan Dusun Balong yang menuju lokasi garmen diberi lampu penerangan. Masyarakat akhirnya memaklumi dan selanjutnya tercipta hubungan yang baik antara pihak garmen dengan masyarakat sekitar.

2. Ketenagakerjaan

Ketika industri garmen mulai berproduksi, mesin yang beroperasi masih terbatas. Demikian pula tenaga kerja yang bekerja juga masih sedikit, yaitu sekitar 100 orang, terdiri atas pegawai bagian staff dan bagian operasional. Tenaga kerja tersebut berasal dari daerah sekitar dan beberapa dari kota lain di luar yogyakarta, seperti Klaten, Muntilan, dan juga Magelang. Makin banyaknya permintaan pasar, pihak garmen kemudian mengantisipasi dengan menambah jumlah mesin. Oleh karena itu tenaga kerja juga mulai bertambah dari 100, menjadi 500, kemudian 750, dan saat ini mencapai sekitar 1185 orang.

Dari jumlah sekitar 1185 orang tenaga kerja tersebut, hampir 95 % adalah pekerja wanita, baik dari bagian staff maupun bagian operasional, dan 5 % adalah pekerja laki-laki. Banyaknya pekerja wanita menurut keterangan dari pihak garmen, karena pekerja yang diperlukan memang berkaitan dengan bidang kewanitaan, yaitu jahit-menjahit. Selain itu, wanita dianggap lebih teliti, halus pekerjaannya, tekun dan rajin.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, komposisi pekerja adalah sebagai berikut. Tamat SD : 10 %; tamat SLTP : 20 %; tamat SLTA: 65 %; dan Sarjana : 5 %. Pekerja yang berpendidikan sarjana, semuanya dibagian staff, sedangkan yang dari SD - SLTA di bagian operasional. Pada bagian itu tidak dituntut pendidikan formal tinggi, yang penting bisa menjahit.

3. Produksi

Industri garmen di Donoharjo memproduksi pakaian jadi. Semua hasil produksi ini ditujukan untuk ekspor. Industri garmen ini tidak mempunyai spesifikasi produksi, umpunya celana panjang atau baju laki-laki. Menurut keterangan, barang yang diproduksi selalu berdasarkan musim dan trend yang ada di daerah pemesan. Umumnya hasil produksi berupa baju laki-laki maupun perempuan, celana pendek, celana panjang dan baju anak-anak. Pemasaran hasil produksi adalah ke Eropa, Amerika, Australia dan juga di beberapa negara Asia.

F. DAMPAK INDUSTRI

Dalam membahas dampak industri di Desa Donoharjo ini akan diuraikan berturut-turut dampaknya terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya penduduk.

1. Dampak Terhadap Kehidupan Ekonomi Penduduk

Dengan adanya industri garmen ini, banyak penduduk Desa Donoharjo yang bekerja di pabrik. Penduduk desa setempat memang mendapat prioritas untuk bekerja di pabrik tersebut, sesuai dengan perjanjian awal diizinkan nya pabrik beroperasi di wilayah desa ini. Prioritas ini antara lain, walaupun hanya berbekal ijazah SD dapat diterima bekerja di pabrik asal memenuhi persyaratan utama, yaitu harus pandai menjahit. Sementara itu, desa lain baru dapat diterima bila berijazah minimal SLTA. Adanya prioritas tersebut, sekarang ini sekitar 500 orang penduduk Desa Donoharjo bekerja di pabrik dan sebagian besar adalah wanita. Dengan demikian industri ini dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Pekerja pabrik garmen sering terpaksa harus lembur hingga malam hari, bahkan kadang-kadang sampai dini hari. Kondisi ini mendorong agar para pekerja sebaiknya bertempat tinggal di dekat

pabrik. Akibat dari ini timbullah peluang baru bagi penduduk yang berdekatan dengan pabrik. Peluang ini, antara lain adalah timbulnya usaha pemondokan atau menyewakan kamar, usaha membuka warung makan, toko, dan usaha jahitan. Pada gilirannya, semuanya itu berdampak meningkatkan pendapatan masyarakat.

Adanya industri garmen di desa ini mengakibatkan pula transportasi menjadi lebih ramai (Gambar 12). Sebagian penduduk dapat memanfaatkan situasi ini untuk meningkatkan pendapatannya. Apalagi menjadi petani sekarang sangat sulit. Penduduk yang dulu sebagai pekerja di bidang pertanian banyak yang beralih profesi, antara lain bergerak dibidang jasa angkutan.

Dusun yang paling banyak terdapat kamar pemondokan dan warung adalah Dusun Balong. Jarak antara pabrik garmen dengan dusun ini hanya 200 meter. Hampir setiap rumah di dusun ini mengusahakan pemondokan. Para buruh senang menyewa di dusun ini karena selain dekat, juga biaya hidup di sini masih terjangkau. Air untuk mandi dan mencuci berlimpah. Warung makan serta toko cukup banyak dan tidak mahal, sehingga dapat menabung. Bila ingin pulang, kendaraan atau transportasi juga mudah dan lancar.

2. Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Penduduk

Banyaknya penduduk bekerja di pabrik garmen dan sebagian besar adalah generasi muda memberi kegiatan positif dan mengurangi hal-hal yang negatif pada kehidupan generasi muda setempat. Saat ini generasi muda memang sedang mengalami perubahan budaya dan sulit mengatasinya. Kelompok ini biasanya enggan bekerja di sawah. Sementara itu, mencari kerja di daerah lain juga sulit, yang pada akhirnya menganggur. Karena itu, dengan diterima para generasi muda dipabrik ini, benar-banar dapat mengurangi merebaknya hal-hal yang negatif.

Dalam hal kegiatan sosial, sejak banyaknya penduduk yang bekerja di garmen, tampak adanya perubahan. Penduduk yang bekerja di pabrik tak seaktif dulu dalam mengikuti kegiatan sosial.

Waktu bekerja di garmen memang cukup panjang. Pagi dimulai dari pukul 07.00 - 16.00. Kadang-kadang diharuskan lembur hingga pukul 19.00 atau pukul 21.00 atau pukul 23.00. Bahkan ada pula yang lembur hingga dini hari, yaitu pukul 02.00 atau bahkan sampai pagi 04.00.

Kondisi yang demikian menyebabkan warga yang bekerja di garmen sulit ikut terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan yang sering bisa diikutinya adalah kegiatan pada malam hari, bila tidak lembur. Kegiatan seperti pengajian, kesenian, arisan atau siskamling kadang-kadang diikuti walaupun tidak penuh. Kegiatan sosial pada siang hari dapat ikut apabila hanya dilakukan sebentar dengan cara minta izin.

Dahulu peraturan pabrik garmen sangat disiplin. Para pekerja yang sering datang terlambat tentu akan mendapat teguran. Kadang-kadang pegawai yang sering minta izin dikeluarkan sehingga angka keluar masuk pegawai cukup besar. Para pekerja dan keluarganya sering merasa jengkel karena pihak pabrik dianggap sangat tidak toleran. Banyak kegiatan kampung yang dirasa cukup penting tidak dapat diikutinya. Akibatnya pada bulan-bulan dimana banyak orang punya hajatan, yaitu bulan Maulud, Ruwah, Syawal, Dzulhijah dan Besar, banyak pekerja yang keluar. Akan tetapi karena pabrik memang membutuhkan tenaga, pada akhirnya pabrik berusaha untuk bersikap lunak, yaitu memperbolehkan mereka izin bila ada keperluan penting.

Apabila bertugas membantu hajatan saudara, pegawai itu akan diberi izin 1/2 hari. Bila arisan, menyumbang pada hajatan, atau layat, diberi izin sebentar (5 - 10 menit), yang biasanya pada waktu istirahat siang. Istirahat siang jam 12.00 - 12.30, bila izin untuk hal tersebut, dan masuk lagi pukul 12.40.

Sebagai kegiatan pengganti pabrik garmen berusaha untuk membuat kegiatan tersendiri. Di antaranya adalah membuat kelompok arisan pada pekerja, mengadakan kegiatan yasinan dan sholat jamaah.

3 Dampak Terhadap Kehidupan Budaya Penduduk

Disadari atau tidak, secara tidak langsung, adanya pabrik mengakibatkan meningkatnya pendidikan penduduk setempat. Meningkatnya kehidupan ekonomi penduduk selain desa menjadi maju, kesadaran akan pentingnya pendidikan tampak juga meningkat. Tingkat pendidikan penduduk di desa ini cukup tinggi. Tidak sedikit penduduk desa ini yang telah menamatkan akademi (55 orang) dan yang tamat perguruan tinggi ada (34 orang).

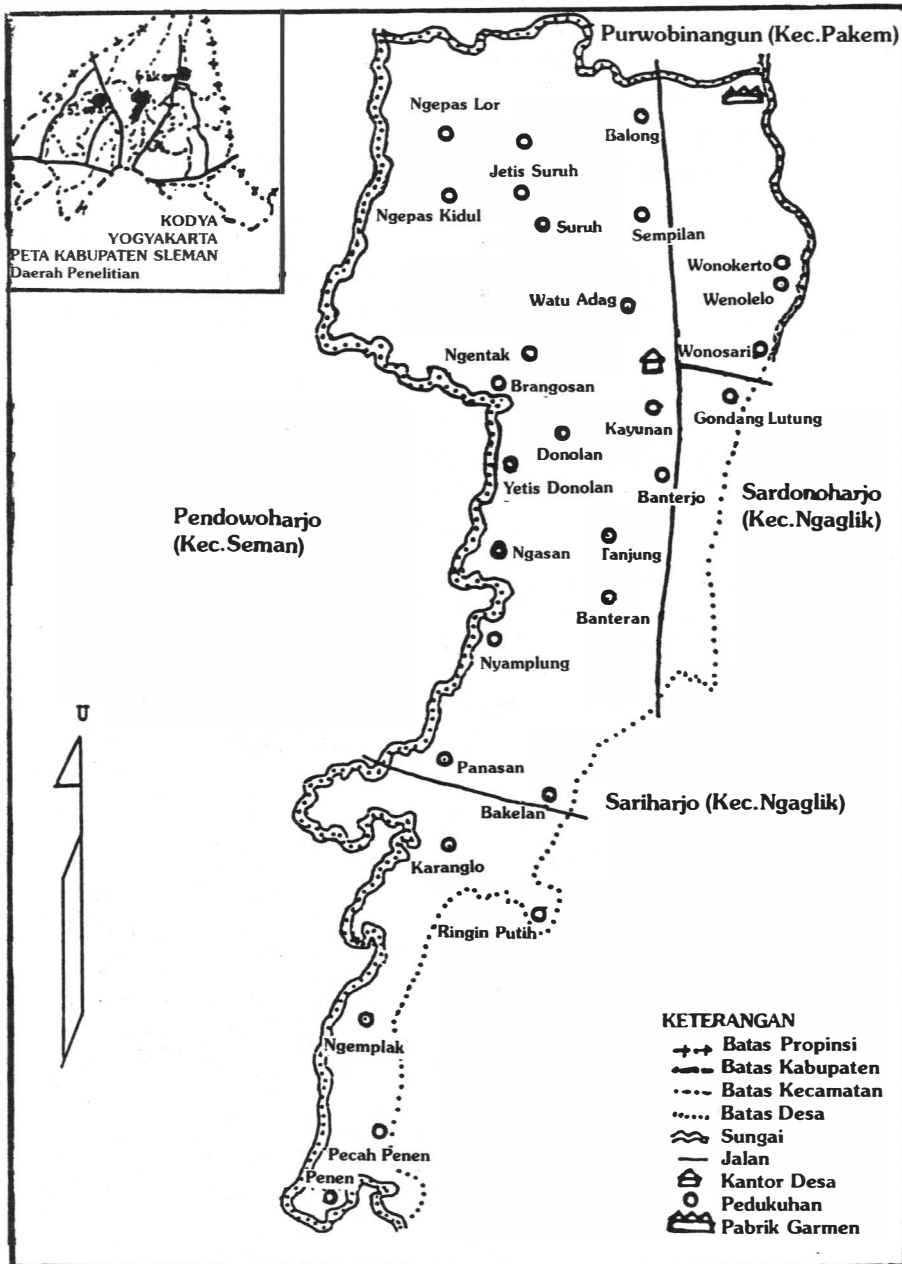
Pada umumnya, penduduk setempat menginginkan anak-anaknya dapat sekolah setinggi-tingginya agar menjadi orang pandai dan dapat bekerja. Jenis pekerjaan yang dicita-citakan orang untuk anaknya, pada umumnya adalah menjadi pegawai negeri atau ABRI. Tidak ada seorang informan yang ingin supaya anaknya tidak usah sekolah tinggi dan cukup menjadi pegawai garmen. Para orang tua di desa ini justru merasa kasihan kepada orang yang bekerja di garmen. Mereka berharap, kalau bisa jangan sampai anaknya bekerja di sana. Bekerja di garmen dianggap sebagai orang yang *kepepet* (terpaksa). Menurut para orang tua ini, yang bekerja di garmen (buruh) adalah anak yang *mogol-mogol* (putus sekolah). *Mogol* bisa disebabkan kekurangan biaya, tidak kuat otaknya (*ora nyandhak*), atau gagal mencari pekerjaan.

Bekerja di garmen gajinya relatif kecil, padahal pekerjaannya dianggap cukup berat. Gaji pokok pegawai garmen adalah Rp. 80.000,-/bulan. Kalau seandainya dalam satu bulan bekerja selama 25 hari, maka dalam sehari bekerja berpenghasilan sekitar Rp. 3.200,-. Menurut keterangan, seorang pegawai dapat menerima gaji Rp. 150.000,- hingga Rp. 200.000,-, tetapi harus sering melakukan lembur hingga pukul 02.00 dini hari. Dengan kondisi yang demikian, kalau ada orang tua yang menyarankan anaknya bekerja di garmen daripada sekolah, orang tua tersebut dianggap picik pikirannya atau ekonominya tidak kuat. Karena itu, anak yang bekerja di garmen umumnya mengatakan bahwa itu hanya sebagai batu loncatan, dari pada menganggur atau bekerja di sawah.

Pada umumnya orang yang bekerja di garmen kurus-kurus dan pucat-pucat. Kurus karena kerja terlalu berat, dan mukanya pucat karena tidak pernah kena sinar matahari. Tetapi karena umumnya yang bekerja masih muda-muda, maka jarang yang jatuh sakit, walaupun ada pula yang tidak kuat dan akhirnya keluar.

Bekerja di garmen memang berat dan banyak keluhan. Tetapi hal itu harus dilakukan untuk mendapat tambahan hasil yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Pengaruh pabrik terhadap penanaman disiplin memang dirasakan, terutama pada keluarga yang istrinya bekerja di pabrik garmen tersebut. Para istri ini karena terbiasa bersikap disiplin di pabrik, maka dalam mendidik anaknya juga terdapat perbedaan dengan sebelum bekerja. Sekarang sedikit banyak anaknya dididik pula untuk disiplin, misal bangun pagi, sehingga ketika ibunya berangkat ke garmen maka anaknya pun berangkat pula ke sekolah. Namun terhadap masyarakat lain, tidak ada pengaruhnya sama sekali. Kegiatan kampung berjalan seperti biasa, maksudnya bila undangan pengajian, arisan, rapat RT, undangan hajatan tetap tidak tepat waktu seperti biasanya.



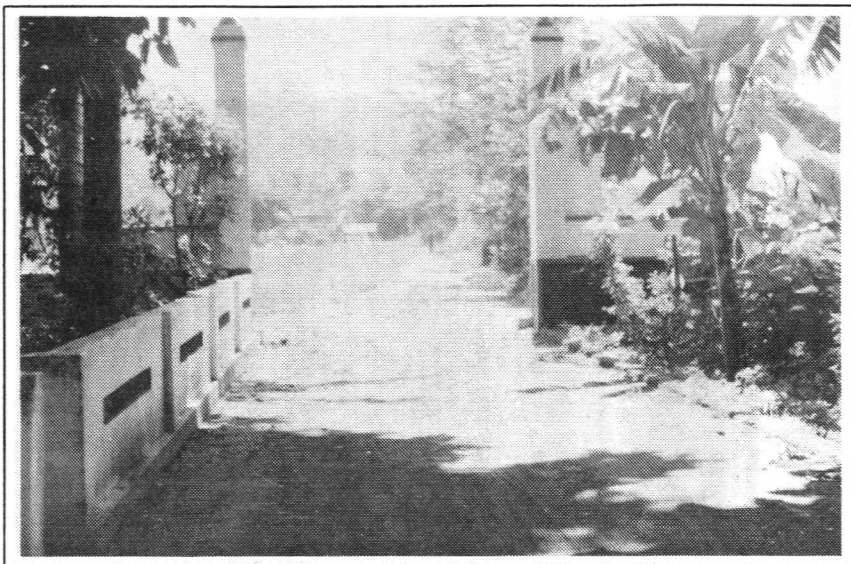
PETA LOKASI DESA DONOHARJO



Gambar 1. Kantor Desa Donoharjo



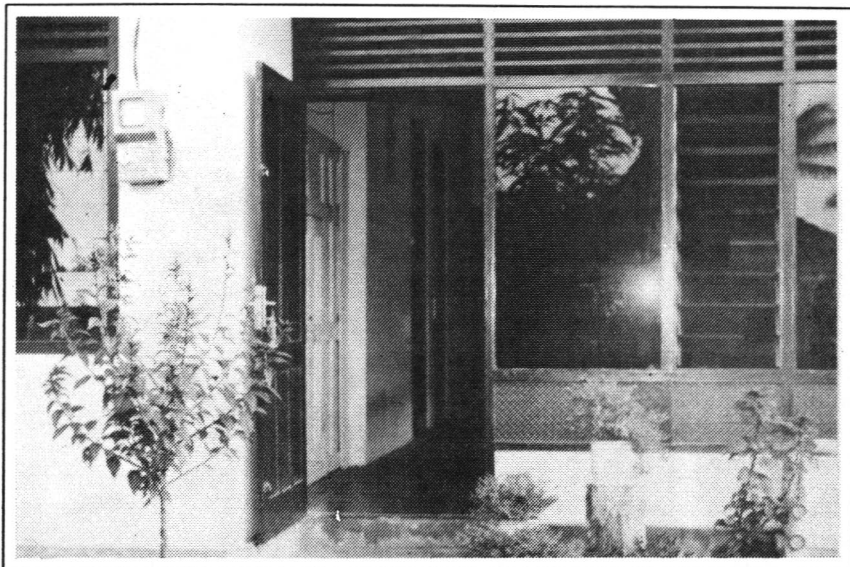
Gambar 2. Perempatan jalan di depan Kantor Desa Donoharjo



Gambar 3. Ruas jalan tanah antardusun



Gambar 4. Toko dan warung di tepi jalan



Gambar 5. Rumah tinggal dan rumah yang disewakan



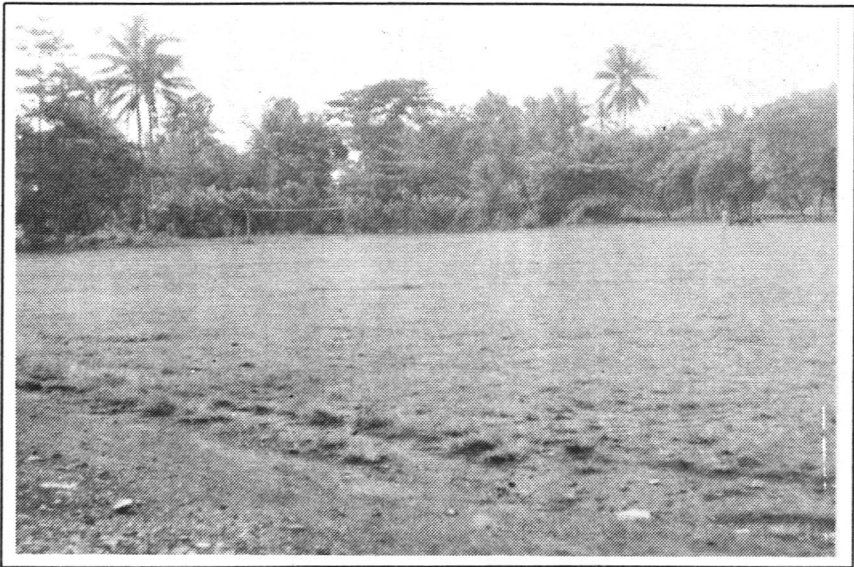
Gambar 6.
Masjid sebagai sarana ibadah



Gambar 7. Gedung SMPN Donoharjo, di Dusun Kayunan



Gambar 8. Warung di dekat sekolah



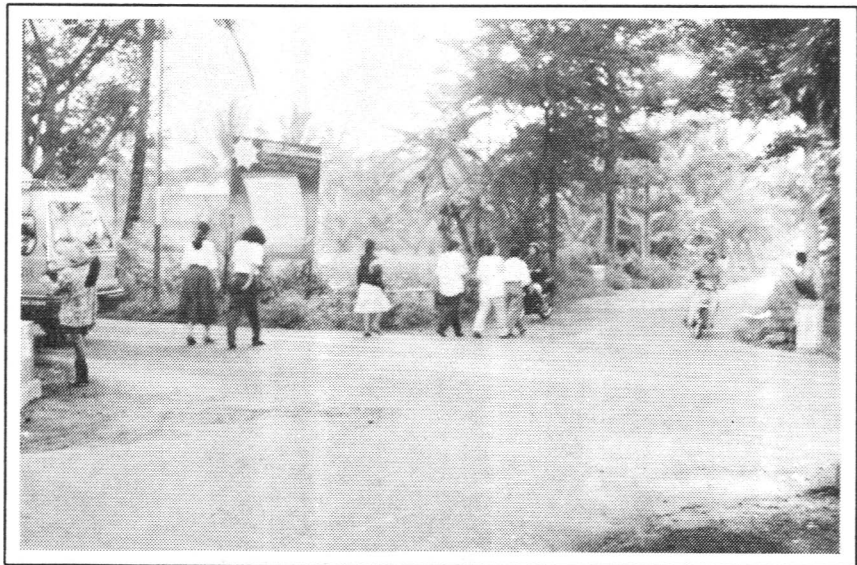
Gambar 9. Lapangan olah raga



Gambar 10. Industri garmen terletak di daerah pertanian



Gambar 11. Bangunan industri garmen



Gambar 12. Kebutuhan alat transportasi menjadi lahan baru dalam pekerjaan

BAB III

STRATEGI BERTAHAN HIDUP DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI

Agar tidak muncul berbagai penafsiran tentang konsep-konsep "lingkungan kawasan industri", maka konsep ini dirumuskan sebagai daerah di sekitar sebuah unit industri. Oleh karena itu, tidak harus sebuah kawasan tertentu dengan berbagai jenis industri yang tumbuh dan berdiri di daerah tersebut. Akan tetapi, kami ambil sebuah daerah yang disitu terdapat sebuah industri, yaitu industri garmen.

Aktivitas "bertahan hidup" yang ada di kalangan warga masyarakat setempat sangatlah banyak. Akan tetapi, fokus kami pusatkan pada aktivitas yang ada hubungannya dengan industri. Adapun kategori "bertahan hidup" yang diteliti adalah dari kategori petani, pegawai, pedagang, penjual jasa, pekerja bangunan, dan pekerja lainnya. Jenis-jenis yang disebutkan di atas tergolong mata pencaharian pokok. Selain itu, mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan. Mengenai mata pencaharian pokok, tidak akan dibahas

secara mendalam sebab pekerjaan-pekerjaan tersebut sudah sangat lazim ditemui dimasyarakat kita. Berbeda dengan pekerjaan sampingan yang mempunyai sifat-sifat yang khas. Oleh karena terdapat berbagai macam jenis pekerjaan, yang akan diuraikan hanyalah pekerjaan-pekerjaan yang ada hubungannya dengan garmen. Kalaupun itu tentang aktivitas pertanian atau tentang pegawai, tetapi yang mempunyai hubungan dengan garmen, baik hubungan langsung ataupun tidak langsung. Akan banyak dibahas adalah tentang munculnya lahan-lahan pekerjaan baru, antara lain munculnya para pemilik rumah *pondokan*, juga munculnya warung-warung makan, serta jasa "catering".

A. STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI

Dalam bidang pertanian, mereka yang menjadi petani bisa dibedakan lewat cara pemilikan tanahnya. Hasil penelitian di daerah Donoharjo menunjukkan ada beberapa macam kategori petani di daerah tersebut. Pertama, adalah petani pemilik; petani pemilik + petani *maro*; petani pemilik + petani penyewa; petani *maro* dan buruh tani. buruh itupun bisa di bagi-bagi lagi, seperti buruh *macul*, buruh *ndhaut*, buruh *tandur*, buruh panen, dan lain-lain. Dibandingkan dengan yang lain, buruh tani inilah yang paling tidak menentu penghasilannya. Oleh karena itu, mereka biasanya juga melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sejauh mereka mampu melakukannya.

Di Donoharjo aktivitas pertanian dimulai dengan memperbaiki saluran-saluran irigasi, memperbaiki pematang, kemudian menyiapkan tanah. Tanah dibersihkan dari batang-batang padi yang masih tersisa dari panen sebelumnya. Kemudian tanah diberi air, dilanjutkan dengan dibajak (ngluku) atau dicangkul. Kembali tanah digenangi air, lalu digaru. Sementara sawah dibersihkan dan dibajak, persemaian juga mulai disiapkan. Prosesnya sama dengan pengerjaan sawah, hanya saja ukurannya lebih kecil. Apabila persemaian telah siap benih padi mulai ditaburkan dan lebih kurang 5-6 minggu, bibit padi tersebut siap dipindahkan.

Dalam kegiatan pertanian selanjutnya, seperti tanam (tandur), menyiangi rumput sampai panen, tidak berbeda dengan di tempat lain (gambar 13). Adakalanya tanah sawah dikerjakan sendiri, tetapi ada juga yang memakai tenaga orang lain (buruh), namun banyak pula yang dikerjakan dengan cara gotong royong.

Aktivitas para petani (dari beberapa informan) dimulai pukul 06.30 -10.00. Waktu jam-jam tersebut didaerah ini disebut satu *kenjing*. Apabila mengerjakan tanah sawah miliknya sendiri (tanah garapan), maka setelah pukul 10.00, mereka biasanya pulang. Namun jika tanah milik orang lain, jam kerja yang berlaku agak lebih panjang, yaitu antara pukul 06.30 - 12.00. Setelah jam tersebut biasanya terus istirahat. Kemudian dilanjutkan pada sore harinya, antara pukul 15.30 - 17.00.

Di donoharjo khususnya di Dusun Watu Adeg, termasuk pedukuhan Kayunan, ada sistem kerja pertanian yang bersifat gotong royong. Semua pekerjaan pertanian dilakukan bersama-sama, dan saling bergantian dengan tetangganya. Untuk memanggil warga kampung digunakan kentongan. Apabila ada bunyi kentongan, para tetangga langsung datang membantu. Menurut informasi Pak Suponoroto (petani maro):

"Tanda-tanda kalau ada gotong royong adalah dengan bunyi *kentongan*. Apabila ada bunyi itu, maka orang-orang akan segera berkumpul. Pekerjaannya sendiri akan ditinggalkan dan orang-orang tidak mau diupah. Hanya untuk pekerjaan tertentu saja, kami mengupahkan pada orang lain, seperti pekerjaan *matun* (menyiangi rumput), sebab semua orang juga *matun*. Upah untuk *matun* per harinya sekitar Rp 4.000,-. Untuk sekitar 4000 m² selesai dalam 2 - 3 hari dengan dikerjakan oleh 4 orang. Jadi biayanya sekitar 4 x 3 x Rp 4.000,- = Rp 48.000,-. Sedangkan pekerjaan tanam dilakukan gotong royong, bersama sekitar 5 - 6 orang tetangga. Benih padi yang dipakai juga sama dengan tetangganya dan kesepakatannya dibicarakan pada waktu dasa wisma. Sedangkan

untuk *megawe* (bajak), saya dibantu oleh tetangga yang punya sapi. *Megawe* biasanya selesai dalam waktu dua *kenjing*.

Lain di Dusun Watu adeg, lain pula di Kampung Balong. sebab di kampung Balong kegiatan gotong royong dalam pertanian sudah tidak ada. Semua dikerjakan sendiri, apabila tidak kuat atau tidak mampu, maka diupahkan pada orang lain. Seperti yang dialami oleh Bu Amat Sarbini, seorang pedagang sekaligus petani pemilik.

"Saya sekarang sudah tidak garap (mengerjakan) sawah lagi, karena ongkos untuk beli bibit, *rabuk* (pupuk), obat-obatan dan ongkos buruhnya sudah mahal. Kalau dihitung-hitung malah enggak *cucuk* (tidak sepadan), sekarang semua saya suruh kerjakan orang lain. Jadi saya tinggal terima *paronnya* (setengahnya) saja. Sekarang semua *mbayar*, *tamping*, *ndhaut*, *nggaru*, *megawe*, *tandur*, dan lain-lain; pokoknya semua *ngopahke* (bayar). Mencari tenaga buruh juga susah. Soalnya semua juga punya pekerjaan sendiri-sendiri".

Di daerah ini, rata-rata dalam setahun bisa panen tiga kali, satu kali padi dan dua kali polowijo. Akan tetapi, ada juga yang dua kali padi dan satu kali polowijo. Kalau musim *rendeng* (penghujan), menurut beberapa keterangan informan, hasil yang didapat cukup banyak, tapi harga padi atau beras turun. Sebaliknya jika panen musim kemarau, hasil padinya sedikit, tapi harganya bisa mahal.

Hasil yang didapat dari pertanian oleh sebagian besar informan digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk *ragat* (biaya) sekolah anaknya. Seperti pengalaman dari Pak Adi Prayitno (seorang petani pemilik dan petani *maro*).

"Karena sawah saya sedikit (2000 m²), maka saya lalu *maro* dari Bu Amat Sarbini. Semua pekerjaan saya kerjakan sendiri bersama dengan keluarga. Kebetulan saya punya sapi, jadi

bisa untuk *megawe*. Hasil yang saya dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, juga untuk sumbangan yang kadang-kadang malah habis banyak. Juga untuk sekolah anak. Karena masih punya sedikit uang dan kebetulan saya masih punya tanah kosong, maka saya juga coba-coba membuka *pondhokan* untuk anak-anak yang bekerja di garmen. Walaupun tidak ramai, dan saya hanya punya 3 kamar, tapi uang sewanya bisa untuk menambah uang belanja daripada hanya mengandalkan hasil pertanian saja. Lha kalau musim kemarau panjang begini, bisa tidak panen. Saya tanami jagung saja tidak berbuah, untung masih ada uang dari *pondhokan*. Sedangkan panen yang kemaren dari sawah *maro* (2000 m²), bisa menghasilkan 600 kg *gabah*. Saya mendapat 300 kg (separo). Hasil tersebut jika dihitung hanya cukup untuk ongkos produksi seperti untuk beli bibit, *rabuk* dan obat-obatan, Itu saja pekerjaan lainnya saya kerjakan sendiri".

Lain lagi dengan pengalaman Pak Landung (53 tahun), seorang petani pemilik yang juga menyewa tanah garapan. Menurut Pak Landung, menjadi petani ternyata enak. Sebelumnya bekerja sebagai tukang *ngandong*, tapi setelah banyak mobil angkutan penghasilannya jadi sangat berkurang, sehingga memutuskan untuk menekuni kegiatan pertanian. Informan tersebut mengatakan :

"Saya mulai *nggarap* sawah milik saya sendiri (1000 m²). Oleh karena hanya sedikit, semua saya kerjakan sendiri. Kemudian saya menyewa sawah milik pamong desa (7000 m²), sewanya sebesar Rp. 600.000,-. Dirasa cukup uang, maka ada sebagian pekerjaan yang saya upahkan, yaitu *macul*, *tamping*, tanam, dan *matun*. Lainnya saya kerjakan sendiri. Dari sawah yang saya sewa, ternyata hasilnya cukup lumayan sekitar Rp. 484.000,-".

Biaya yang dikeluarkan oleh Pak Landung, antara lain untuk sewa sawah Rp. 600.000,-, beli pupuk Rp. 200.000,-, ongkos buruh (*tumping*, *macul*, dan tanam) Rp. 216.000,-, kemudian untuk *matun*

Rp. 50.000,-. Jumlah pengeluaran total ada Rp. 1.066.000,-. Setelah masa panen, padi tersebut dijual pada tukang tebas padi Rp. 1.550.000,-. Keuntungan yang didapat Rp. 1.550.000,- - Rp. 1.066.000,- = Rp. 484.000,-

Pertanian mulai ditekuni oleh Pak Landung, sejak tahun 1988. Setelah sekian lama, uang hasil panennya digunakan untuk menyekolahkan anaknya, juga sudah bisa beli pekarangan seluas 1000 m² dan juga beli sawah 900 m².

B. STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEGAWAI (PAMONG DESA)

Pamong desa baik dari kepala desa sampai kepala dusun mendapat upah berupa *tanah bengkok*. Tanah itupun ada yang berupa tanah sawah ada juga yang berupa tegalan. Menurut keterangan beberapa informan di Desa Donoharjo, seseorang yang menjabat sebagai pamong desa, kedudukan sosialnya menjadi naik. Pak Tharom (28 tahun), seorang staff pembantu kepala Urusan Umum, mengatakan :

"Biarpun saya sudah bekerja, namun isteri saya tetap harus bekerja juga. Sebab bekerja merupakan sebuah bentuk kebebasan untuk seseorang. Saya tidak ingin melanggar hak isteri saya untuk bekerja. Padahal kalau dihitung dari pendapatannya, gaji yang diterima tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Adapun kegiatan dirumah, pagi sebelum berangkat ke kantor, saya mengurus anak, karena isteri saya sudah harus berangkat pagi-pagi. Isteri saya bekerja di garmen. Oleh karena itu, mengurus anak lebih banyak saya yang melakukan. Sayapun sering membikinkan susu atau menyuapi. Kalau untuk pendidikan anak, memang sepenuhnya saya yang memegang. Sebab saya punya dasar kependidikan, karena dahulu saya sekolah di IKIP. Walaupun isteri saya bekerja di garmen, tetapi tidak ada perubahan-perubahan pola kerja di dalam rumah. Sebab dari dulu isterinya memang sudah bekerja disitu. Dan untuk urusan

rumah seperti memasak dan bersih-bersih semua dilakukan oleh orang tua saya. Jadi, dari semula isteri saya tidak pernah masak. Paling-paling istri saya hanya mencuci baju dan setrika. Tapi kalau lembur, pekerjaan itupun ditinggalkannya. Sebab dia sudah capai, saya tidak tega untuk menyuruhnya. Malah seringkali dia saya pijiti, agar lelahnya hilang. Adapun waktu luang, saya pakai untuk beraktivitas seperti ternak burung derkuku dan usaha springbed (Gambar 15)'.

C. STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEDAGANG

1. Warung Makan.

Sebelum berdirinya garmen di Dusun Balong pada tahun 1992, daerah sekitar belum begitu banyak orang jualan warung. Kalaupun ada, warung itu hanya kecil jika dibandingkan dengan kondisi sekarang. Informan yang berhasil ditemui mengatakan bahwa semula adalah seorang penganggur. Sewaktu ada garmen, ia ingin masuk menjadi pegawai disitu, namun setelah mengetahui cara kerja di garmen yang menurutnya terlalu berat kemudian tidak jadi mendaftar. Selain itu, juga dilarang kerja di garmen oleh suaminya. Kemudian dicobanya untuk membuka warung makan (soto + indomie).

Sewaktu pekerja garmen masih boleh makan siang diluar, warung sotonya miliknya cukup ramai. Oleh karena itu, keuntungan yang didapat juga agak lumayan, sehingga jenis barang yang dijual di warung jadi bertambah macamnya. Selain soto dan indomie, juga ada makanan kecil seperti kacang bawang, *bakwan*, tempe goreng, minuman (coca cola, fanta, teh botol), serta barang-barang lain seperti shampo, sabun mandi, sabun cuci, obat nyamuk, pasta gigi, rokok, dan lain-lain (Gambar 16). Bu Masiyo Mengatakan :

"Dulu sewaktu garmen masih mengizinkan para pegawainya makan siang diluar, warung saya cukup ramai. Dalam sehari rata-rata, saya mendapat uang Rp. 30.000,- (jumlah kotor). Karena banyak pekerja garmen yang makan disini".

Namun pihak garmen sejak lebih kurang setahun yang lalu membuat peraturan untuk para karyawannya, yaitu mereka tidak boleh makan siang diluar. Sebab pihak garmen telah menyediakan makan siang. Oleh karena adanya peraturan itu, pendapatannya jadi berkurang.

Sekarang setiap hari rata-rata mendapat hasil Rp. 10.000,-. Adapun keuntungannya tidak pernah dihitung. Sebab bila dagangan (soto) tidak habis bisa dipakai untuk makan keluarga, sedangkan ayamnya bisa dihangatkan untuk memasak esok harinya.

Hasil yang didapat, setelah dipakai untuk *kulakan* (membeli barang untuk modal esok harinya) sisanya disimpan (*diklumpuk-klumpukke*). Setelah simpanan agak banyak dibelikan perhiasan (emas).

Cara kerja dalam usaha warung soto dan indomie yang dipakai oleh informan adalah dengan sistem keluarga. Pagi hari dibantu suaminya menyiapkan bahan-bahan dan memasak kuah untuk soto. Ayam biasanya sudah dibeli sore hari, tetapi adakalanya juga dibeli pada pagi hari itu juga. Sedangkan untuk *so'on* tidak mudah rusak. Setelah semua siap, warung mulai dibuka. Warung buka dari pukul 08.30 - 20.00, tetapi kalau sudah capai tutupnya bisa lebih awal yaitu pukul 19.00.

Untuk menjaga warung, informan melakukannya sendiri, sebab tidak punya pekerjaan lainnya. Disamping itu rumah tempat tinggalnya juga disitu, yang sekaligus digunakan warung soto. Akan tetapi, jika hari libur sekolah adik iparnya yang kira-kira berumur 12 tahun sering membantunya. Juga bila si kakak agak tidak enak badan, si adik setelah pulang sekolah, biasanya menemaninya.

Dahulu kebanyakan para pembelinya adalah pekerja garmen. Tapi sekarang kebanyakan adalah orang-orang yang lewat di jalan depan warungnya serta penduduk Balong. Cara pembayarannya umumnya adalah kontan atau tunai.

Dagangan yang berupa indomie dan beras diambil (*dikulak*) di pasar Rejo-dani. Begitu pula untuk ayam dan telurnya, serta barang-barang lain seperti sabun, pasta gigi, rokok, dan lain-lain. Namun untuk minuman (coca cola, fanta, sprite) biasanya disetor oleh mobil kelilingan. Sedangkan untuk makanan kecil seperti kacangbawang, tempe goreng adalah titipan dari tetangga. Namun adakalanya juga beli dari pasar. Sedangkan untuk sayuran seperti seledri, daun bawang dan sawi hijau, serta kecambah kalau ada tetangganya yang panen, informan *nempil* (membeli dalam jumlah sedikit) pada mereka. Tapi bila tidak musim, membeli di pasar Rejo-dani.

Pengalaman lain adalah dari ibu Yuriah (42 tahun), membuka warung makanan kecil dan es dawet. Dahulu ibu Yuriah pernah bekerja di garmen, tapi hanya sebentar karena punya anak yang masih kecil. Setelah anaknya agak besar, Bu Yuriah berniat menambah penghasilan untuk keluarga dengan berjualan makanan kecil (Taro, Chiki, gorengan tempe, dan lain-lain) serta es dawet di rumah, Bu Yuriah mengatakan :

"Karena anak saya sudah biasa *disambi* (ditinggal), saya bermaksud untuk mencoba menambah uang belanja. Kebetulan waktu itu ada simpanan uang (dari suaminya) sekitar Rp. 200.000,-. Dengan uang tersebut saya belanja ke pasar Rejo-dani. Barang-barang yang saya beli antara lain jenis-jenis makanan kecil yang banyak disukai anak-anak SD dan SMP, karena kebetulan rumah saya berhadapan dengan sekolah. Selain itu, juga saya pakai untuk membeli bahan-bahan untuk membikin es dawet. Sedangkan peralatan yang dipakai, seperti meja untuk menata hidangan, toples-toples, serta gelas sudah ada, jadi tidak perlu membeli. Ternyata

makin lama dagangan saya makin bertambah banyak, sekarang ada juga barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari seperti gula, sabun, minyak, shampo, teh, dan lain-lainnya. Usaha es dawet dan makanan kecil ini walaupun ada untungnya, namun jumlahnya tidak pasti (*ajeg*). Oleh karena itu, saya tetap punya keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang tetap untuk setiap bulannya. Dan suatu saat nanti, jika anak saya sudah besar bisa mengurus diri sendiri, saya ingin masuk ke garmen lagi. Sebab dengan kerja di garmen, setiap bulannya ada penghasilan yang pasti. Namun untuk saat ini, pekerjaan membuka warung inilah yang saya tekuni".

Sistem kerja yang dilakukan adalah dengan sistem keluarga. Pagi hari Bu Yuriah menyiapkan barang dagangan, terutama es dawet dengan dibantu oleh suami sebelum berangkat kerja. Untuk pekerjaan rumah tangga lainnya dibantu oleh anak-anaknya, namun setelah anak yang besar kerja di garmen, tenaga yang membantu jadi berkurang.

Kulakan ke pasar Rejodani dilakukan 2 kali seminggu, transport dengan naik angkutan umum. Pendapatan yang didapat setiap harinya dikumpulkan, setelah itu dipotong untuk *kulakan*, sisanya buat *sangu* anak ke sekolah. Ibu Yuriah tidak menghitung keuntungan setiap harinya, tapi asal ada uang untuk belanja dagangan lagi, berarti uang lebihnya adalah keuntungan yang didapat.

Oleh karena usaha warungnya yang dijalankan bertambah maju, maka untuk menambah modal, Bu Yuriah mengambil modal dengan cara meminjam uang dari PKK. Uang yang dipinjam sebesar Rp. 100.000,- yang pembayarannya dengan cara cicilan setiap bulan. Uang itu dibelanjakan untuk menambah jenis barang yang dijual serta untuk membeli almari tempat menata barang dagangan, sekarang hutang itu telah lunas, seperti yang diungkapkannya :

"Saya meminjam modal dari PKK sebesar Rp. 100.000,- untuk menambah dagangan. Cicilannya setiap bulan sebesar Rp. 12.000,- selama sepuluh kali. Cicilan tersebut sudah termasuk untuk menabung, yaitu sebesar Rp. 1.000,-. Dengan pinjaman dari PKK tersebut saya merasa dibantu usaha saya, sebab bunganya tidak memberatkan".

Semua kegiatan yang ada hubungan dengan usahanya membuka warung tersebut dikerjakan sendiri bersama keluarga dan tidak mengupah orang lain untuk menunggui warungnya. Karena warungnya hanya kecil, dan masih sanggup diurus sendiri. Pengeluaran hanya untuk ongkos sewaktu *kulakan* ke pasar Rejodanai. Itupun tidak tiap hari dilakukan.

Belanja di pasar Rejodani selalu dengan pembayaran tunai. Sebab dengan begitu tidak terlalu memikirkan hutang pada orang lain. Selain dengan belanja ke pasar, ada juga dagangan yang dibeli dari mobil kkeliling, seperti minuman coca cola, sprite, fanta dan teh botol. Untuk jenis-jenis minuman tersebut, Bu Yuriah juga mengambil dengan cara pembayaran kontan.

Namun begitu, pembayaran yang diterima dari para pembeli ada dua macam, yaitu kontan dan hutang. Anak-anak sekolah tidak pernah hutang, semua membayar kontan. Akan tetapi, penduduk sekitar (tetangga kanan-kiri) ada juga yang hutang. Umumnya mereka membayar kekurangan uang belanjaan tiap Sabtu sore. Sebab rata-rata penduduk sekitar adalah tukang batu yang mendapat gaji mingguan (dibayarkan setiap hari Sabtu sore).

Ibu Yuriah membuka warungnya dari pukul 09.00-15.00, karena kalau sampai sore, tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Selain itu, memang kebanyakan yang membeli adalah anak-anak sekolah (Gambar 10). Oleh karena itu, setelah jam sekolah selesai warungnya juga tutup. Walaupun sudah tutup kalau ada tetangga yang membutuhkan sesuatu dan akan membelinya juga tetap dilayani.

2. Kantin

Seorang informan bernama Bu Jumilah penduduk dari Dusun Kayunan, sehari-harinya bekerja dengan membuka kantin sekolah (SMP Donoharjo). Pekerjaan sebelumnya adalah menjual *slondhok* (makanan kecil yang terbuat dari ketela, dibentuk lingkaran-lingkaran kecil seperti cincin atau gelang). Akan tetapi, setelah suaminya diterima sebagai pegawai negeri (penjaga malam di SMP Donoharjo) dan diberi rumah (boleh menempati rumah yang ada dilingkungan sekolahan), maka Bu Jumilah kemudian mencoba membuka kantin, dengan seizin dari pihak sekolah. Modal pertama meminjam dari Dharma Wanita SMP Donoharjo. Besarnya uang pinjaman adalah Rp. 100.000,-. Pembayaran dengan cara dicicil setiap bulan, selama sepuluh kali. Pinjaman itupun sekarang sudah lunas.

Sistem kerja pada kegiatan kantin sekolah ini, dimulai oleh Bu Jumilah setelah selesai memasak untuk keluarga (menyiapkan sarapan pagi). Adakalanya, apabila sudah punya bahan bakunya, maka pagi-pagi Bu Jumilah mulai memasak untuk di jual di kantin. Semua kegiatan itu dikerjakannya sendiri sebab anggota keluarga yang lain sudah punya tugas sendiri-sendiri. Suaminya mulai dinas atau mulai bekerja di kantor SMP, sedangkan anak-anaknya bersiap-siap untuk sekolah. Kalaupun anak-anaknya ada yang membantu, hanya mengupas pisang atau tempe. Akan tetapi, sejak anaknya kerja di garmen, maka semua kegiatan dikerjakan sendiri. Sebab tinggal anak bungsu yang belum bekerja, dan sebelum berangkat ke sekolah mendapat tugas untuk bersih-bersih rumah (*nyapu*). Menurut Bu Jumilah :

"Semua pekerjaan saya kerjakan sendiri, dari belanja, masak sampai menunggu kantin. Dulu sewaktu anak saya belum kerja di garmen, ada yang membantu, biarpun hanya untuk mengupas pisang atau tempe. Tetapi yang bungsu juga sudah mendapat beban kerjaan tambahan dari kakaknya yang kerja di garmen. Karena kadang-kadang kakaknya yang sudah capai dari garmen minta tolong sama adiknya untuk mencuci-

kan baju atau untuk setrika. Sedangkan bersih-bersih rumah juga harus dia kerjakan. Sedangkan beban pekerjaan yang saya tanggung juga bertambah. Sebab dahulu anak-anak saya bisa membantu, tapi setelah mereka kerja di garmen waktunya habis untuk bekerja disana. Malah sekarang saya dititipi cucu oleh anak yang sulung, karena bekerja di garmen dan suaminya juga bekerja diluar rumah. Oleh karena itu, anaknya tidak ada yang *momong*, kemudian kalau mau ditinggal bekerja dibawa kerumah dulu".

Belanja untuk jualan di kantin sekolah, dilakukan oleh Bu Jumilah di pasar Rejodani dengan naik angkutan umum. Ongkos yang dikeluarkan untuk transport pulang pergi sekitar Rp. 600,-. Barang-barang yang dibeli antara lain adalah tahu *mentah*, tempe, pisang, minyak goreng, tepung terigu, bumbu dapur dan sayur seperti kecambah, wortel, seledri, dan daun bawang. Adakalanya pisang diperoleh dari hasil tanaman sendiri. Setelah pulang dari belanja Bu Jumilah mulai memasak bahan-bahan yang tadi dibelinya. Adapun makanan kecil yang dibuat adalah pisang goreng, tempe goreng, tahu brontak, dan *bakwan*.

Kantin mulai dibuka oleh Bu Jumilah lebih kurang pukul 08.00. Tutupnya jika sekolahan telah selesai, lebih kurang pukul 13.00. Adapun pembelinya sebagian besar adalah para siswa. Oleh karena itu, ada jam-jam tertentu kantinnya ramai oleh para siswa, yaitu pada saat sehabis olah raga. Kemudian pada waktu jam istirahat pertama dan istirahat kedua. Selain jam tersebut, hampir tidak pernah ada pembeli. Sebab selain kantin ini sekolahan juga punya koperasi yang juga menyediakan makanan kecil dan minuman.

Kiat yang ditempuh oleh Bu Jumilah apabila barang dagangannya tidak habis adalah dengan jalan dititipkan pada warung-warung tetangga. Mereka membuka warungnya sampai sore bahkan malam hari. Selain itu, konsumennya juga masyarakat umum, sehingga tidak terbatas seperti jualan di dalam sekolahan. Selain dititipkan ada juga sebagian yang dipakai untuk *camilan* sendiri di rumah.

Dari usaha kantin sekolah, Bu Jumilah dalam sehari rata-rata mendapat keuntungan bersih Rp. 2.000,-. Keuntungan tersebut dihitungnya dari uang hasil jualan, dikurangi pengeluaran untuk membeli bahan-bahan (*kulakan*), dan dikurangi untuk transport. Bahan bakar (minyak tanah) dan tenaga yang dikeluarkan oleh Bu Jumilah tidak pernah dihitungnya. Menurut Bu Jumilah :

"Dalam sehari kira-kira ada sisa Rp. 2.000,-. Setelah uang hasil jualan saya pakai untuk *kulakan* dan untuk transport. Mengenai bahan bakar dan tenaga (saya), tidak pernah saya hitung. Walaupun keuntungan yang saya dapat sedikit, tapi buat menambah pendapatan keluarga dan bisa membantu anak-anak mendapat tambahan rejeki, sehingga bisa untuk menyekolahkan anak sampai tinggi".

Adapun penggunaan uang keuntungan adalah untuk menambah uang transport anaknya yang saat ini bersekolah di SMEA 17 Yogyakarta. Kalau ada lebihnya, dikumpulkan untuk membeli barang-barang berharga.

3. Pedagang Tempe

Di Donoharjo juga bisa kita temukan pembuat tempe (industri tempe). Bahan baku yang digunakan untuk membuat tempe adalah kedelai. Menurut keterangan informan, kegiatan dalam pembuatan tempe ini telah dijalankan sejak lama, dan sampai sekarang masih tetap berjalan. Walaupun telah lama kegiatan dalam pembuatan tempe itu dilakukan oleh Ibu Suwarti, namun tidak mengalami perubahan yang besar dalam cara kerja maupun perasaannya. Dengan kata lain, semua berjalan sama seperti dulu, walaupun ada perbedaan, itu hanya sedikit sekali yaitu antara lain dalam hal pemasaran. Kalau dahulu barang dagangannya semua diambil oleh para langganan, maka sekarang ada juga yang diecerkan. Oleh karena banyak pembeli terutama dari anak-anak kos. Menurut Bu Suwarti :

"Dulu sewaktu saya masih tinggal di Sleman, saya sudah membuat tempe. Kemudian sewaktu pindah ke sini, saya coba untuk memulai kegiatan tersebut. Beberapa tahun terakhir sejak adanya garmen walaupun sedikit, ada juga perubahannya dalam hal permintaan dan juga pemasarannya ada perbedaan. Kalau dahulu semuanya di ambil oleh para *bakul*, dan dibawa ke pasar, sekarang ada yang beli eceran yaitu anak-anak kos. Mereka membeli untuk disayur ataupun untuk digoreng".

Sebelum dibuat tempe, kedelai harus dibersihkan dulu, dengan cara disiangi agar jangan sampai ada kerikil yang tercampur di kedelai. Setelah bersih kedelai kemudian direndam, baru *dikosek* (dibersihkan), agar mendapat hasil yang benar-benar bersih, maka kedelai *dikosek* beberapa kali, baru kemudian dikukus. Jika air yang untuk mengukus sudah mendidih, kedelai kemudian diaduk dengan *centhong* kayu yang besar dan kuat. Kemudian dibiarkan sampai kedelai empuk. Setelah matang (empuk) dan airnya sudah habis, baru *dientas* (diangkat). Kedelai kemudian didinginkan diatas *lincak* (mirip balai-balai yang terbuat dari bambu) yang telah semua alat dan tempat harus bersih, begitu juga kedelainya. Sebab jika tidak bersih proses *fermentasi* (peragian) bisa gagal dan tempe bisa menjadi busuk.

Jika kedelai sudah dingin baru ditaburi ragi dan siap dibungkus (Gambar 11). Selesai dibungkus, kemudian dimasukkan kedalam *bakul* dan diberi tutup agar udara didalam tetap hangat. Bila tempe telah terasa hangat lalu dipindahkan dan ditunggu sampai tempennya *kempel* (jadi), baru kemudian dijual (Gambar 17).

Menurut informan, setiap hari bisa menghabiskan kedelai 10 kg. Adapun kedelai dibeli di pasar Kranggan, setiap seminggu sekali. Dalam pembuatan tempe paling tidak memakan waktu 24 jam, maka sebelum kedelai habis sudah harus belanja lagi. Bu Suwarti memilih *kulakan* kedelai di pasar Kranggan daripada

mengambil dari orang yang sering *nyetori* kedelai. Sebab kedelai di pasar Kranggan kualitasnya jauh lebih baik dan harganya pun lebih murah.

Untuk berbelanja ke pasar Kranggan biasa yang pergi adalah suaminya. Selain membeli kedelai juga untuk belanja barang-barang dagangan untuk tokonya, seperti gandum, gula, minyak goreng. Bapak Dariman (suami Bu Suwarti) ke pasar Kranggan naik angkutan umum. Ongkos yang dikeluarkan untuk sekali jalan adalah Rp. 350,-. Tetapi kalau pulang biasanya menyewa (*borongan*), naik mobil angkutan yang kecil (colt). Biaya yang dikeluarkan adalah lebih kurang Rp. 3.500,-.

Menurut penuturan informan, 10 kg kedelai bila dijual laku Rp. 24.000,-. Bila dijual eceran harga tempe per biji adalah Rp. 50,-, tetapi bila diambil oleh para *bakul*, setiap Rp. 1.000,-mendapat 26 biji. Oleh para *bakul* ini tempe buatan Bu Suwarti dibawa ke pasar ataupun dijual para *bakul* ke dusun lainnya. Bu Suwarti menjelaskan :

"Saya tidak pernah membawa tempe buatan saya ke pasar. Karena para *bakul* mengambilnya kesini. Kemudian ada yang dijual ke dusun lainnya. Sedangkan untuk eceran saya sediakan untuk tetangga kiri-kanan dan juga untuk anak-anak kos".

Setiap hari Bu Suwarti membutuhkan lebih kurang 10 kg kedelai. Harga per kilo adalah Rp. 1.300,-. Dengan demikian, modalnya adalah Rp. 13.000,- untuk membeli kedelai. Kemudian untuk membeli tali untuk mengikat tempe sebanyak dua *bongkok* (ikat), harganya Rp. 3.000,- Tali sebanyak itu bisa digunakan lebih kurang 60 hari. Oleh karena itu perharinya rata-rata adalah Rp. 50,-. Daun pisang untuk bungkus tempe di setori langganan setiap hari dengan harga Rp. 1.200,-. Pengeluaran lainnya adalah untuk ragi tempe. Setiap 10 kg kedelai dibutuhkan ragi seharga Rp. 100,-.

Selain pengeluaran yang telah disebutkan diatas, masih ada pengeluaran lainnya, yaitu untuk membayar orang yang membantu. Menurut keterangan informan, karena harus mengurus toko segala, maka pekerjaan membungkus tempe di upahkan pada orang lain, Mereka adalah tetangga rumah, sebanyak dua orang.

"Saya sudah tua, disamping itu saya juga ngurusi toko, makanya dalam membuat tempe, saya dibantu oleh dua orang. Selain mereka (dua orang tersebut), anak saya yang *mbarep* (anak pertama) juga sering membantu *mbungkusi*. Tenaga yang dua orang tersebut hanya bertugas *mbungkusi*. Mereka datang setiap hari dan selesai membungkus tempe, mereka pulang. Upah untuk mereka perorang adalah Rp. 1.500,-. Oleh karena itu, dalam setiap 10 kg kedelai sampai menjadi tempe, biaya yang saya keluarkan adalah :

- 10 kg kedelai	= Rp. 13.000,-
- Bungkus (2 orang)	= Rp. 3.000,-
- Daun	= Rp. 1.200,-
- Kayu	= Rp. 1.000,-
- Ragi	= Rp. 250,-
- Tali	= Rp. 250,-
- Transport	= Rp. 700,-
Total	= Rp. 19.400,-

10 Kg kedelai bila dijual laku Rp. 24.000,-, walaupun sedikit tapi usaha ini ada untungnya. Lagipula saya yang membantu memberi tambahan uang belanja pada mereka yang membantu saya. Sebab mereka disini hanya waktu *mbuntel* (membungkus), waktu yang selebihnya untuk bekerja yang lain".

Menurut Bu Suwarti, keuntungan yang didapat dari jualan tempe tidak pernah dipisahkan, sebab uang tersebut dijadikan satu dengan uang hasil penjualan dari tokonya. Dahulu, hasil tersebut untuk menyekolahkan anak-anaknya, karena sekarang sudah

lulus semua, maka uang tersebut bisa *nglumpuk* (terkumpul) dan dipakai untuk tabungan serta menambah dagangan.

D. Strategi Bertahan Hidup Penjual Jasa

1. Tukang Jahit (penjahit)

Bu Dwijo (48 tahun) seorang penjahit isteri seorang tukang batu, menekuni pekerjaan yang cukup lama yaitu membuka usaha jahitan. Sekarang setelah ada garmen juga membuka usaha kos-kosan dan "catering".

Dahulu Bu Dwijo bekerja ditempat familinya di Bogor, tidak diberi gaji tapi sebagai gantinya dimasukkan ke kursus-kursus menjahit. Dalam seminggu masuk kursus tiga kali. Kemudian setelah dirasa bisa mandiri, lalu mencoba membuka usaha jahitan di kampung halamannya.

Pekerjaan menjahit sudah dilakukan cukup lama. Bahkan modal pertama kali berupa mesin jahit dahulu didapat dari uang tabungan atau lainnyapun Bu Dwijo sudah lupa. Selama membuka usaha jahitan hasil yang didapat hanya cukup untuk membantu suaminya, yaitu untuk biaya sekolah anak-anaknya. Bu Dwijo mengatakan:

"Dari usaha jahitan, hanya cukup untuk menyekolahkan anak. Dahulu angkutan belum begitu banyak, orang-orang masih senang bikin baju dengan *ndandakke* (dijahitkan), tapi sekarang mau kemana-mana gampang, dan lagi baju-baju di pasar dan toko-toko potongannya bagus-bagus, sehingga orang lebih senang membeli baju jadi. Sekarang ramainya hanya kalau musim sekolah tiba. Ongkos untuk bikin baju setelan anak-anak Rp. 6.000,- dan untuk orang dewasa antara Rp. 7.500,- sampai Rp. 9.000,-. Kalau tidak banyak jahitan,

saya bisa menyelesaikan baju satu stel selama dua tiga hari. Sebab ngobrasnya harus dibawa ke tukang obras dahulu. tapi sejak tahun-tahun terakhir ini, usaha jahitan saya agak bertambah banyak langganannya, sebab sekarang banyak pegawai garmen yang kos minta dibuatkan baju. Jadi, biarpun sedikit bisa dibilang ada tambahan (Gambar 12)".

Semua pekerjaan dalam menjahit dikerjakan sendiri, kecuali untuk obras dan plisket dibawa ke tempat lain. Tapi dari ukur, memotong, dan menjahit dilakukan sendiri (Gambar 18). Pekerjaan tersebut dilakukan apabila pekerjaan memasak untuk keluarga dan untuk yang kos telah selesai semua. Aktivitas Bu Dwijo dalam menjahit dimulai kira-kira pukul 10.00. Kegiatan tersebut dilakukan sampai sekitar waktu Ashar tiba, dengan diselingi istirahat untuk makan, ibadah dan menyiapkan makan untuk anak-anaknya.

Informan selain membuka usaha jahitan juga sebagai pemilik kos mengatakan bahwa usaha kos-kosan memerlukan modal yang agak banyak, namun usaha tersebut ternyata hasilnya cukup menjanjikan. Oleh karena itu, usaha jahitannya saat sekarang ini hanya dianggap sampingan. Walaupun pada mulanya usaha tersebut merupakan usaha pokok. Seperti di ucapkan oleh Bu Dwijo :

"Sekarang usaha jahitan bisa dikatakan tidak begitu penting, walaupun ada kenaikan jumlah langganan bertambah dari yang kos, namun hasilnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan usaha kos-kosan. Walaupun begitu usaha ini tetap memberikan penghasilan. Jadi, tetap saya kerjakan dan saya syukuri".

2. Pekerja Bangunan

Selain pekerjaan-pekerjaan yang telah ditulis diatas, jenis pekerjaan lain yang banyak dilakukan oleh penduduk Donoharjo

adalah tukang batu. Menurut seorang informan, kerja sebagai tukang batu sering berpindah-pindah tergantung yang memesan (Gambar 19). Ongkos yang diterima dari pekerjaannya setiap hari Rp. 7.000,- sampai Rp. 8.000,- Jumlah tersebut tergantung pada yang memakai tenaganya, kalau untuk tetangga biasanya ongkos yang diterima lebih kecil daripada kalau bekerja ditempat orang lain. Akan tetapi, ada juga yang memang minta untuk diupah lebih rendah, karena dia bekerja di pondok pesantren. Menurut keterangan informan tersebut bekerja di pesantren dihitung-hitung sekaligus untuk amal.

Umumnya mereka bekerja mulai pukul 08.00-15.00. Sistem kerjanya ada yang borongan, ada dengan ditambah makan, tergantung yang punya hajat.

Dengan ongkos Rp. 7.000,- per hari, berarti dalam seminggu rata-rata pendapatan mereka adalah Rp. 49.000,-. Pendapatan tersebut menurut keterangan yang berhasil dikumpulkan digunakan untuk keperluan sehari-hari dan juga untuk menyekolahkan anak. Seperti yang dialami oleh Pak Sunardiyanto.

"Saya dari dulu bekerja sebagai tukang batu. Sedang isteri saya membuka warung di rumah. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dari hasil saya dan juga dari warung. Syukur anak saya yang besar sudah bekerja, juga yang nomor dua. Anak nomer dua, setelah tamat SMA terus bekerja di garmen. Sekarang tinggal mencari biaya untuk anak yang bungsu (nomor tiga). Tapi setelah anak saya bekerja, ibunya tidak ada yang membantu. Sebab anak saya jika pulang dari garmen sudah capai, kadang malah lembur. Jadi untuk pekerjaan rumah tangga, seperti *ngangsu* (menimba air), *nyapu* kadang-kadang saya yang mengerjakan, sebelum saya berangkat kerja. Uang hasil kerja untuk kebutuhan sehari-hari, menyekolahkan anak, dan kalau ada sisa untuk keperluan memperbaiki rumah atau ditabung".

3. Kos-kosan (*Pondhokan*)

Di desa Donoharjo semenjak ada garmen tumbuh usaha kos-kosan yang ternyata menurut keterangan beberapa informan sangat menguntungkan. Maraknya perkembangan usaha tempat kos yang paling pesat adalah di Dusun Balong. Hal itu karena letak Dusun Balong relatif dekat dengan garmen. Selain balong, ada juga kos-kosan di Dusun Bulus.

Di Dusun Balong konsentrasi tempat-tempat kos ada dua macam. Pertama, adalah tempat yang dekat dengan jalan raya Yogya-Turi dan jalan Turi-Pakem (Gambar 20). Sedangkan tempat kedua, adalah yang berada agak kedalam. Kebanyakan tempat-tempat yang berada di dekat jalan raya tersebut mempunyai kamar-kamar yang banyak, sedangkan yang berada di dalam umumnya sedikit.

Seperti kos milik Pak Dariman (69 tahun), seorang pensiunan pegawai Departemen Kesehatan. Informan membuka usaha kos sejak tahun pertama berdirinya garmen. Semula hanya mempunyai dua kamar. Kebetulan ruang tamu miliknya cukup luas, kemudian tinggal memberi penyekat (tripleks) dan dibikin dua kamar. Adapun isi kamar antara lain adalah almari kecil, meja, dan tempat tidur beserta kasur, bantal dan spreinya. Untuk satu kamar Pak Darimann memungut bayaran Rp. 12.000,- per bulan, dan biasanya satu kamar dipakai untuk dua orang. Informasi yang diberikan oleh Pak Dariman adalah sebagai berikut :

"Dulu pertama kali saya mendengar bahwa pegawai garmen sangat banyak dan mereka berasal dari berbagai daerah, maka saya lalu mencoba mencari tahu. Ternyata memang demikian halnya, lalu saya coba untuk membikin kamar-kamar untuk saya sewakan. Pertama kali saya membikin dua kamar. Modalnya dari simpanan yang ada, karena ruangan sudah ada, maka tinggal nyekat-nyekat saja. Jadi, modal yang pertama adalah beli tripleks, kasur dan bantal, almari, meja dan spre. Harga sewa kamar perbulan sebesar

Rp. 12.500,-, sudah termasuk listrik. Sekarang kamar yang saya sewakan ada 13 buah. Setiap bulannya rata-rata penuh. Jadi ada sekitar 26 anak kos. Dengan mempunyai 13 kamar, berarti setiap bulan saya menerima $13 \times \text{Rp. 12.500,-} = \text{Rp. 162.500,-}$. Jumlah tersebut bila dikurangi untuk biaya listrik sekitar Rp. 12.500,- perbulan. Ini berarti rata-rata saya mendapat Rp. 150.000,- per bulannya. Kalau dihitung-hitung untuk modal bikin kamar dan isinya, dari pendapatan tersebut telah impas (sudah kembali modal). Mungkin sudah ada keuntungannya, cuma karena memang tidak pernah saya catat. Jadi, tidak tahu untung berapa. Yang penting saya sudah beli mesin penggilingan tepung seharga Rp. 900.000,-. Walaupun itu saya beli kredit, tapi sudah lunas sekitar bulan Juni (empat bulan yang lalu). Keuntungan lain yang saya peroleh dari usaha kos-kosan adalah toko yang dikelola oleh isteri saya jadi bertambah ramai. Terutama barang-barang seperti sabun mandi, shampo, gula, teh, minyak goreng, kapas, indomie, dan lainnya. Seperti minyak goreng setiap dua hari dua jerigen itu sudah habis. Mereka yang paling sering membeli untuk goreng telur ataupun goreng tempe. Untuk yang kos saya sediakan tempat untuk memasak sendiri, agar mereka bisa bebas. Pertama kali yang menyewa disini adalah anak laki-laki, tapi karena ramai lalu saya beralih hanya menerima anak puteri. Jam kunjungan (jam menerima tamu) saya batasi. Sebab bagaimanapun sayalah yang bertanggungjawab terhadap mereka, karena mereka tinggal di rumah saya. Jadi, saya harus tahu, siapa tamunya, darimana, dan ada hubungan keluarga atau tidak".

Menurut Pak Dariman keberadaan garmen sangat membantu masyarakat. Sebab banyak juga dari tetangga-tetangganya yang kemudian menyewakan rumahnya untuk pegawai garmen. Dengan adanya anak kos, selain mendatangkan *income* (pendapatan) dari kamar yang disewakan juga ada peningkatan usaha toko yang dikelola isterinya.

Lain lagi pengalaman dari Pak Adi Prayitno (59 tahun), seorang petani yang juga menyewa tanah garapan. Dia mempunyai tiga kamar yang disewakan untuk usaha kos-kosan. Menurutny ketiga kamarnya tidak terlalu terisi, sebab letaknya rumah memang agak jauh dari jalan raya, yang ditempati biasanya hanya dua kamar. Pak Adi Prayitno mengatakan :

"Sak meniko ingkang isi namung kalih, awis-awis kebak. Soalepun mriki rak wonten nglebet. Lha lare-lare meniko sami milih omah sing wonten pinggir-pinggir, kadosta panggenane Pak Dariman. Nanging nggih lumayan, sewane seged kangge nambah belanja. Sanadyan menawi dietang kalih modale dereng jangkep".

Artinya lebih kurang :

"Sekarang yang laku dua kamar, jarang-jarang ketiganya terisi semua. Soalnya rumah ini letaknya jauh dari jalan raya, dan mereka kebanyakan memilih tempat yang dekat jalan raya, seperti rumah Pak Dariman. Tapi biarpun sedikit, uang sewanya bisa untuk menambah belanja, biarpun kalau dihitung-hitung belum kembali modal".

Harga yang dipatok oleh Pak Adi untuk setiap kamar juga sama dengan harga sewa lainnya, yaitu Rp. 12.500,-. Isi kamarpun sama, tapi ada kemungkinan fasilitas seperti kamar tamu dan dapur yang agak berbeda.

Pengalaman yang hampir serupa dengan Pak Adi adalah pengalaman dari Bu Amat Sarbini. Selain pemilik kos, dia adalah petani pemilik dan juga seorang pedagang pakaian dipasar. Kamar yang disewakan ada tiga buah, namun tidak pernah terisi semua. Kamar yang disewakan adalah kamar-kamar yang dulu dipakai untuk anak-anaknya. Karena sekarang sudah *mencar* (berpindah), maka kamar-kamar itu ada yang *ngresiki* (membersihkan). Dan juga biar ada yang *ngancani* (menemani). Seperti yang diucapkannya :

"Saya membuat persyaratan untuk yang mau menyewa disini mereka harus mau mengikuti aturan dirumah saya, seperti mohon ijin jika akan pergi dan pulangny juga harus dengan salam. Peraturan itu saya buat, sebab pernah suatu saat, ada anak kos yang katanya sakit, jadi tidak berangkat kerja. Setelah saya sendiri pergi ke pasar, siangny si anak tersebut sudah tidak ada di kamar. Ternyata dia kabur, dan belum membayar uang membeli perabotan, seperti kasur, spre, meja dan almari, maka uang sewa itu belum mencukupi. Saya masih *tombok* (rugi). Tapi paling tidak dengan usaha kos ada yang menemani saya".

Penuturan lain tentang usaha kos adalah menurut Bu Dwijo yang juga seorang penjahit. Dia mempunyai 10 kamar yang disewakan. Para pegawai garmen yang kos ditempat Bu Dwijo, semuanya mendapat makan pagi. Untuk itu, mereka ditarik biaya Rp. 19.000,- per orang setiap bulanny. Bu Dwijo mengatakan :

"Karena mereka sudah capai bekerja di garmen, dan pagi-pagi harus segera berangkat lagi, maka mereka lalu minta pada saya agar bisa disediakan sarapan pagi. Untuk itu, maka saya menghitung kira-kira berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat sarapan pagi. Kalau dihitung-hitung uang Rp. 19.000,- sebulan itu hanya pas-pasan. Akan tetapi, kami sekeluarga bisa sekalian ikut menikmatinya. Untuk menyediakan makanan sekian banyak orang, biasanya saya belanja yang banyak sekalian, seperti beras, bumbu-bumbu dan sayuran yang tahan agak lama (*gori/nangka muda, kacang panjang, buncis, dan lain-lain*). Jadi, tidak perlu setiap hari belanja. Pekerjaan memasak untuk anak-anak kos saya dibantu oleh *mbakyu*. Peralatan makan sudah saya siapkan juga sehingga mereka tinggal makan. Untuk mencuci piring mereka lakukan sendiri-diri".

Untuk membuat kamar-kamar yang dikoskan, Bu Dwijo meminjam modal dari Bank (BRI) sebanyak Rp. 1.000.000,-. Pengembalianny dengan cara dicicil sebanyak 24 kali, perbulan

Rp. 50.000,-. Sekarang pinjaman tersebut telah lunas. Ada rencana untuk membikin kamar lagi, namun karena harga-harga sangat mahal, sehingga ditunda dahulu sebab butuh modal yang agak banyak.

Untuk menjalin hubungan dengan yang kos, Bu Dwijo menganggap mereka seperti anak-anaknya sendiri. Karena cukup banyak juga yang kos, maka Bu Dwijo membikin peraturan yang disetujui oleh semua anak kos. Umpamanya seperti jam kunjung tamu atau tentang kebersihan kamar mandi. Setelah berjalan beberapa tahun ternyata tidak pernah ada keluhan dari anak-anak kos. Bahkan menurut Bu Dwijo banyak anak kos yang membawa keluarganya berkunjung ke Balong.

"Peraturan untuk jam kunjung saya batasi, dengan persetujuan yang kos. Mereka kalau akan bekerja selalu pamit dan jika ada temannya yang lembur, maka teman lainnya akan memintakan izin pada saya. Juga kalau mereka pulang ke kampungnya selalu bilang dulu. Tidak jarang mereka kesini dengan keluarganya, sehingga hubungan kami jadi tambah dekat. Jadi, tambah saudara".

Dengan banyaknya anak-anak yang kos dirumah Bu Dwijo, berpengaruh juga pada usaha jahitan yang dikelolanya, karena anak-anak kos itu sering juga menjahitkan baju pada ibu kosnya. Walaupun begitu, informan tidak berani menerima jahitan banyak-banyak sebab pekerjaan lainnya juga banyak. Informan merasa khawatir kalau tidak bisa membagi waktu.

4. Pekerja Srabutan

Istilah buruh srabutan ini dibuat untuk memperlihatkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang bersangkutan adalah macam-macam. Tergantung yang membutuhkan dan juga tergantung pada keterampilan yang dipunyainya. Seperti pekerjaan yang dilakukan oleh Pak Samani

(28 tahun). Informan adakalanya bekerja di sawah orang lain, buruh *macul*, atau di sawah mencari rumput untuk ternaknya. Jadi, pekerjaan yang dilakukan tidak ada yang tetap. Bahkan sewaktu kami kerumahnya, Pak Samani belum bisa ditemui, sebab baru *menguras* sumur.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan setelah informan keluar dari tempat bekerja. Dahulu informan bekerja di perusahaan di Cilacap, tetapi akhirnya memilih keluar dan kerja srabutan, sambil menunggu ibunya yang sakit serta merawat anaknya. Sementara yang mencari nafkah tetap dengan bekerja di garmen adalah isterinya, seperti yang dituturkan Pak Samani :

"Dahulu, sayalah yang mencari nafkah untuk keluarga saya. Tapi setelah ibu saya sakit (lumpuh), saya putuskan untuk keluar. Sebab isteri saya tidak bisa merawat, dan memilih bekerja di garmen. Karena kondisi ibu yang seperti itu, saya juga memaklumi, maka biarlah isteri yang kerja. Keputusan tersebut kami ambil dengan berbagai pertimbangan. Dan saya pikir, toh saya masih bisa bekerja di rumah sambil menunggu ibu dan anak".

Aktivitas di rumah Pak Samani dimulai pagi hari sekitar waktu subuh. Pagi sebelum ketempat kerja (garmen) isterinya memasak untuk seluruh keluarga. Kemudian memandikan anaknya serta menyuapi. Isterinya juga mulai bersiap-siap untuk berangkat kerja, karena masuk pukul 07.00. Pukul 06.30, keluarga Pak Samani sudah siap untuk berangkat. Pertama, bersama isteri mengantar anak ke sekolah, baru kemudian mengantar isteri ke garmen. Namun adakalanya isteri ikut mobil jemputan.

Kehidupan ditempat kerja seperti disiplin waktu, diterapkan oleh isteri informan di rumahnya. Sikap disiplin selalu dipegang di rumah keluarga Samani. Sehingga anggota keluarga tahu benar akan aturan yang tidak tertulis tersebut. Oleh karena itu, jika ada yang tidak tepat waktu, maka yang lain akan menegurnya. Bahkan anak yang masih kecilpun sudah tahu tentang hal itu, seperti yang diucapkan Pak samani :

"Karena harus berangkat kerja pagi-pagi, dimana sebelumnya isteri saya harus menyiapkan segala keperluan rumah tangga, maka jika anak saya bangunnya agak susah, terpaksa diberi tahu dengan agak keras. Padahal menurut saya masih terlalu kecil untuk mengerti, karena anak saya baru kelas satu. Tapi ternyata lama-lama anak saya juga terbiasa dengan irama hidup ibunya. Bahkan kalau saya agak terlambat sedikit kalau menjemput sekolah, dia langsung bertanya "Pak lho kok *telat* ? (Pak, kok terlambat)".

Menurut Pak Samani, sebenarnya untuk mencari nafkah bagi keluarga itu kewajiban seorang suami. Kalaupun isteri bekerja hanya sekedar membantu. Pekerjaan pokok isteri adalah mengurus rumah tangga, seperti memasak, mengelola keuangan rumah tangga, mengurus anak, dan sebagainya. Akan tetapi, karena kondisi orang tuanya yang sangat membutuhkan perhatian, maka sekarang yang mencari nafkah pokok untuk keluarga adalah isterinya.

Pergeseran-pergeseran pekerjaan dirumah memang ada, seperti mencuci baju, piring, menjemput anak, sekarang lebih banyak dikerjakan oleh Pak Samani. Sedangkan dahulu, pekerjaan-pekerjaan tersebut ditangani oleh isterinya. Selain itu menurut Pak Samani, isterinya sekarang berani bicara "*Sak kecap pohdo sak kecap*" (satu kata dibalas satu kata). Maksudnya jika dikasih tahu, si isteri malah kembali menjawab (berani). Seperti yang dikatakan oleh Pak Samani :

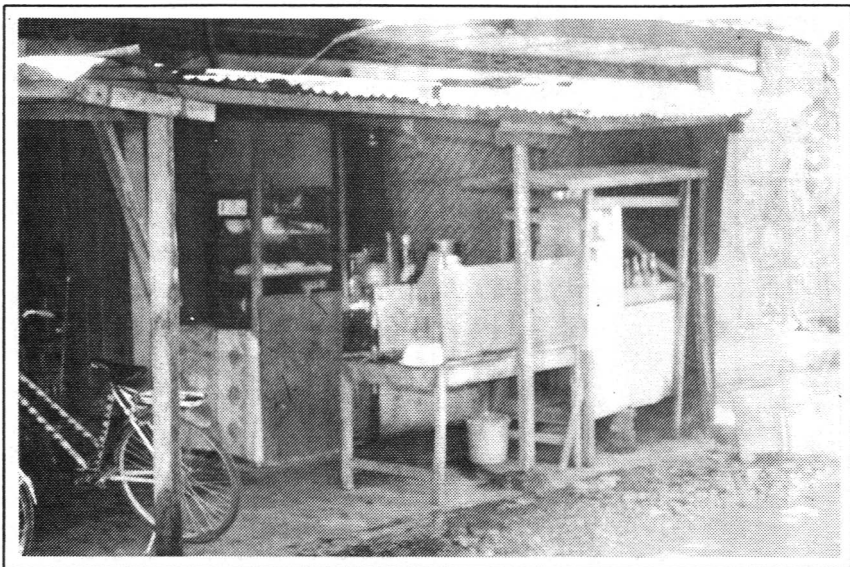
Bekerja sebagai buruh serabutan memang tidak menjanjikan adanya pendapatan yang tetap atau *ajeg*. Karena hasil yang didapat, menurut keterangan informan, hanya kalau ada tetangga yang membutuhkan tenaganya. Oleh karena itu untuk menambah penghasilan, informan bekerja sendiri, yang bisa menghasilkan. Kalaupun hasil itu bukan berupa uang, namun setidaknya mempunyai nilai tukar. Seperti bekerja mengumpulkan batu dari *ngalas* (sawah). Batu tersebut, oleh informan akan dipakai untuk membangun rumah.



Gambar 13. Aktivitas pertanian di daerah Donoharjo



Gambar 14. Aktivitas salah seorang pamong desa di luar jam kerja



Gambar 15. Salah satu warung makan



Gambar 16. Aktivitas pada industri garmen



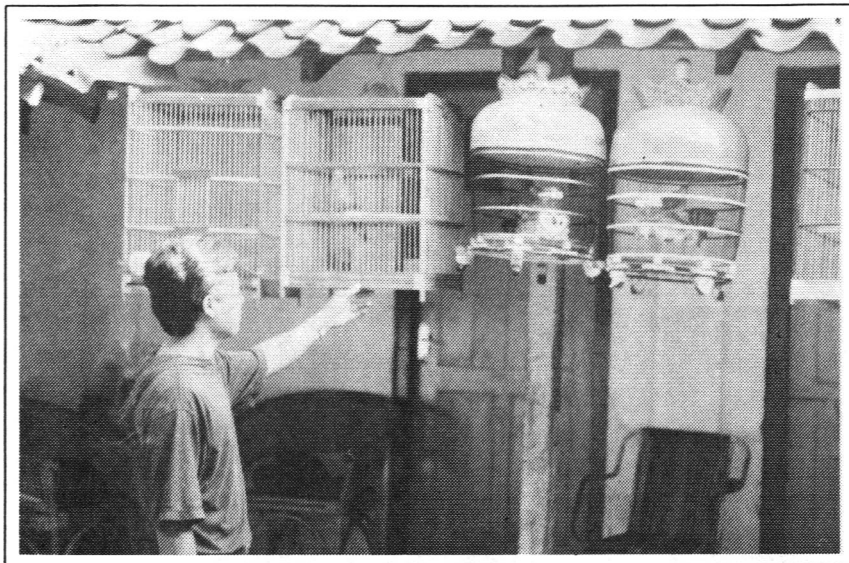
Gambar 17. Aktivitas pada bidang jasa (menjahit)



Gambar 18. Aktivitas pekerja bangunan



Gambar 19. Salah satu rumah penduduk yang dipakai untuk usaha pondokan



Gambar 20. Tempat peternakan burung derkuku



Gambar 21. Pertanian dengan bibit unggul

BAB IV

ETOS KERJA MASYARAKAT DI KAWASAN INDUSTRI

Sudah banyak definisi tentang "*etos*" yang dirumuskan oleh para ilmuwan. telah disebutkan didepan bahwa pengertian "*etos*", menurut pemikiran Clifford Geertz (1992: 50) adalah yang mengarah pada sifat, watak, dan kualitas kehidupan bangsa, moral dan gaya estetis. "*Etos*" adalah sikap mendasar terhadap diri bangsa itu dan terhadap diri kehidupan. Sedangkan definisi "*etos*" yang diberikan oleh A.L. Epstein dalam bukunya yang berjudul "*Ethos an Identity*" (London, 1978) adalah "*one Structure of asumptions, values and meanings which underline particular and varying expressions of cultural behavior*". Artinya, lebih kurang adalah "Struktur dari berbagai asumsi nilai, dan makna yang mendasari perwujudan perilaku budaya yang khas dan beraneka ragam". Kalau seseorang individu memiliki kepribadian yang membedakannya dengan individu yang lain, maka suatu kelompok atau komunitas memiliki etos tersebut, yang membedakannya dengan kelompok atau komunitas yang lain.

"Etos kerja" dengan demikian dapat didefinisikan sebagai berbagai macam anggapan, pandangan, nilai dan makna yang mendasari perilaku manusia yang berkenaan dengan kerja. Adapun pengertian "etos kerja" menurut Taufik Abdullah adalah sebagai alat dalam pemilihan. Dengan demikian, dalam pengertian ini, maka etos kerja dapat dilihat dalam dua segi. Pertama, menyangkut kedudukan kerja dalam hirarki nilai. Apakah kerja dianggap sebagai suatu yang dilakukan secara "terpaksa" sebagai "pilihan" utama atau malah sebagai "panggilan". Atau bekerja sebagai kegiatan rutin yang harus dijalani manusia. Kedua, apakah didalam hirarki itu ada perbedaan dasar dalam memilih dari berbagai jenis pekerjaan yang satu lebih penting dari pekerjaan yang lain (Anas Saidi, 1994). Sedangkan Gernal Myrdal dalam bukunya Asia Darma, merumuskan etos kerja yang dianggap perlu untuk dikembangkan, yaitu : efisiensi, kerajinan, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, rasional, mau berubah, kemampuan, bekerjasama, berpandangan ke depan, enerjik, dapat menggunakan kesempatan yang ada.

"Kerja" itu sendiri didefinisikan secara sederhana sebagai aktivitas manusia yang ditujukan terutama untuk menghasilkan sesuatu atau mendapatkan imbalan tertentu yang kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada (Heddy Shri Ahimsa, 1997). Sementara itu, Magnis Suseno (1983 : 74) menyebutkan bahwa kerja adalah melakukan kegiatan yang direncanakan dengan pemikiran khusus demi pembangunan dunia dan hidup manusia. Kerja merupakan hak istimewa manusia dan oleh karena itu merupakan keharusan bagi manusia untuk melakukan (Veeger, 1992 : 28). Sedangkan pekerjaan menurut Smith adalah keseluruhan dari karya manusia yang akhirnya merupakan pekerjaan jasmani dan di anggap satu-satunya faktor yang menciptakan nilai tukar ekonomis. Selanjutnya Smith membedakan pekerjaan yang produktif dan non-produktif.

Sehubungan dengan hal yang telah disebutkan diatas, akan diungkap mengenai "Etos Kerja Masyarakat di Kawasan Industri". Etos kerja ini akan diungkap dari etos kerja petani (Petani pemilik

dan buruh tani, termasuk petani peternak), pegawai (pensiunan, pamong desa), pedagang, penyedia jasa.

A. ANGGAHAN-ANGGAHAN TENTANG "KERJA"

1. Anggapan Petani tentang Kerja

Aktivitas penduduk di sektor pertanian adalah merupakan salah satu bentuk mata pencaharian atau pekerjaan, yang pada hakekatnya merupakan suatu aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Dalam penelitian ini, petani mempunyai anggapan yang berbeda-beda tentang pekerjaan. Ada sebagian yang menyebut bahwa kerja sebagai petani saat ini sudah tidak memadai lagi. Maksudnya bahwa hasil yang didapat dari kerja di pertanian sudah tidak bisa diharapkan lagi. Tetapi ada juga yang menganggap bahwa pekerjaan di sektor pertanian merupakan pekerjaan paling cocok dan menguntungkan. Bahkan ada yang menganggap kerja itu sebagai kewajiban orang hidup di dunia.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, hampir semua responden mengatakan bahwa bekerja mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan. Karena harus berusaha untuk dapat mempertahankan hidupnya. Dan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, hanya bisa didapat dari kerja. Seperti kasus-kasus yang ditemukan dilapangan. Pak Jumadi Sihono seorang petani pemilik berkata :

"Orang hidup itu harus berusaha, jangan hanya berpangku tangan, apalagi mengantungkan nasib pada orang lain. Setiap orang punya kemampuan sendiri-sendiri, seperti saya yang biasanya hanya bekerja disawah. Maka pekerjaan tersebut saya jalani dengan benar. Dalam bekerja hendaknya orang jangan memandang pekerjaan itu kasar atau halus, tapi yang penting pekerjaan itu halal, harus jujur, tidak mencari musuh dan harus bertanggungjawab. Walaupun pekerjaan tersebut kasar umpamanya buruh *tandur* atau buruh *macul* asal ada hasilnya, harus dikerjakan. Karena yang penting dalam hidup ini adalah mengisinya dengan kerja yang baik".

Dari kasus diatas dilihat bahwa kedudukan kerja sangat penting bagi seseorang. Sebab dengan bekerja seseorang akan lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja menurut responden adalah merupakan sumber nafkah untuk keluarga. Selain itu, ada juga anggapan tentang baik-buruk, juga kasar-halus dalam jenis-jenis pekerjaan. Responden umumnya berpendapat bahwa bekerja yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan pemerintah adalah pekerjaan yang baik, sedangkan yang bertentangan dengan ajaran agama dan pemerintah adalah pekerjaan yang jelek.

Anggapan lain tentang bekerja yaitu bahwa kerja yang dilakukan adalah suatu pilihan yang tidak bisa ditawar, sebab mereka mengaku bahwa hanya itulah yang bisa dijalankannya. Seperti yang dikatakan Pak Wardi Sutrisno (45 tahun), seorang petani *maro* beranggapan bahwa :

"Dalam rumah tangga banyak kebutuhan yang harus dikeluarkan, entah untuk kebutuhan sehari-hari (makan, sandang, papan), untuk kebutuhan sekolah anak sebab anak adalah amanat Allah, juga untuk kegiatan sosial. Kalau kita tidak bekerja darimana kita bisa mencukupi itu semua. Itu semua hanya akan cukup apabila kita bekerja dan ada hasilnya".

Menurut keterangan responden tersebut, apabila mereka tidak bekerja maka berbagai kebutuhan tersebut tidak akan tercukupi. Karena keterampilan yang dimiliki hanya sebagai petani maka pekerjaan itulah yang dilakukannya.

Dari berbagai anggapan tentang kerja seperti yang telah disebutkan diatas, maka diperoleh beberapa anggapan tentang makna bekerja, yaitu : 1). bekerja untuk mempertahankan hidup, 2). bekerja untuk mencari nafkah, 3). bekerja untuk kegiatan sosial, dan 4). bekerja merupakan pilihan hidup yang harus dijalani.

2. Anggapan Pegawai tentang Bekerja

Dari berbagai pendapat yang berhasil dijangkau didapatkan bahwa rata-rata orang menganggap bahwa bekerja merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh manusia. Sebab manusia membutuhkan segala sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya (pangan, sandang, papan). Disamping itu manusia juga perlu memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya, seperti tolong menolong, sedekah, sumbangan, dan sebagainya.

Seorang informan bahkan mempunyai anggapan bahwa bekerja tidak melulu untuk mencari nafkah. Akan tetapi, bekerja juga meliputi aktivitas yang punya manfaat untuk orang lain (masyarakat), tidak hanya untuk kesenangan sendiri (keluarga). Menurut Bapak Dariman, seorang pensiunan pegawai Departemen Kesehatan, mengatakan bekerja adalah :

"Beraktivitas untuk menghasilkan sesuatu baik itu berupa materi maupun non materi. Jadi, hasil dari kerja untuk mencukupi keluarga dan juga untuk masyarakat. Sedangkan yang non materi itu bisa berupa pemikiran-pemikiran (ide-ide) yang kita punya untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Seperti kumpulan "Sewa Weni" atau juga di kelompok tani yang saya pimpin. Di perkumpulan itu saya bisa mencurahkan pemikiran untuk mengembangkan usaha para anggota kelompok. Kegiatan tersebut saya anggap kerja, walaupun itu tidak menghasilkan uang (materi) secara langsung. Namun saya merasa puas, apalagi jika para anggota kelompok tersebut usahanya juga berhasil. Sedangkan kerja yang untuk diri sendiri, jika hasil dari kerja itu ada kelebihannya bisa kita gunakan untuk menyantuni orang yang tidak mampu (ibadah)".

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa anggapan-anggapan tentang bekerja ada beberapa macam, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup; untuk membantu masyarakat; untuk beribadah; dan untuk bekerja demi kepuasan.

Selain dari pegawai negeri sipil yang termasuk dalam kelompok pegawai ini adalah juga para pamong desa. Pamong desa merupakan aparatur negara yang diharapkan mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan. Sebab mereka merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan rakyat. Mereka pula yang menjadi koordinator, motivator, dan sekaligus pelaksana pembangunan di daerah. Oleh karena itu, pamong yang mempunyai kualitas dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan sangatlah diperlukan.

Masyarakat mempunyai pandangan yang sangat beragam tentang etos kerja. Pandangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dan juga oleh kegiatan atau pekerjaan yang dijalankannya. Seperti misalnya persepsi etos kerja dari petani akan berbeda dengan mereka yang bergerak dalam bidang perdagangan dan akan berbeda pula dengan mereka yang bekerja sebagai pamong desa.

Para ahli berpendapat bahwa bekerja ini sangat penting bagi manusia. Menurut Weber (1986 : 38) bekerja merupakan suatu panggilan hidup yang harus dilakukan. Sedangkan Soeryaatmadja (1979: 1) menyatakan bahwa bekerja merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dilakukan. Bahkan Sairin (1993: 4-5) berpendapat bahwa orang hidup itu harus bekerja atau mencari nafkah agar terpenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja juga merupakan bagian hidup yang harus dijalani oleh setiap orang.

Pada umumnya anggapan masyarakat tentang bekerja adalah untuk mencari nafkah, dan itu sangat penting dalam hidup seseorang. Menurut Moch. Tharom (Staf Kepala Urusan Pembantu Umum) bekerja mempunyai beberapa arti :

"Untuk mencari nafkah bagi keluarga agar ekonominya dapat meningkat, juga untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kemajuan zaman. Sebab bila tidak bekerja kita akan tertinggal jauh. Selain itu bekerja (sebagai pamong desa) juga

untuk mencari kedudukan di masyarakat. Sebab dengan bekerja sebagai pamong desa maka kedudukan sosial di masyarakat jadi naik. Kalau dahulu saya hanya bekerja (wiraswasta), maka banyak orang yang juga melakukan kegiatan tersebut. Lain kalau seorang pamong desa, karena tidak semua bisa lulus untuk menduduki jabatan tersebut. Selain itu, bekerja juga untuk membantu masyarakat agar masyarakat (terutama di wilayah kerja saya yaitu Donoharjo) agar bertambah maju. Sebab kami di Kelurahan harus bisa membangun (meningkatkan) kehidupan rakyat, karena kami adalah abdi negara untuk membangun rakyat".

Bekerja menurut informasi diatas dapat mempunyai beberapa arti yaitu untuk mencari nafkah keluarga; untuk mengembangkan diri; untuk mencari status sosial, untuk kemajuan masyarakat; dan bekerja adalah pengabdian untuk negara dan rakyat.

Pendapat serupa juga dilontarkan oleh mantan Kades Donoharjo, yang mengatakan bahwa bekerja itu tidak hanya untuk kemajuan diri sendiri tapi juga untuk warga masyarakat. Sebab orang hidup di masyarakat harus selalu tolong menolong, dalam bekerja dilakukan dengan ikhlas. itu juga bisa jadi ibadah. Menurut Bapak Suarti (Mantan Kades Donoharjo) :

"Bekerja selain untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Adalah juga untuk Warga masyarakat. Kita diajarkan untuk mencari rejeki seolah-olah kita akan hidup terus. Namun hasil yang kita peroleh hendaknya juga ada yang disisihkan untuk orang lain yang juga berhak menerimanya, seperti orang-orang miskin dan tidak mampu. Walaupun saya tidak tahu persis akan firman tersebut, tapi ajaran itu saya pegang dan sebisa mungkin saya terapkan. Jadi, bekerja juga untuk mengapresiasi ajaran agama saya, dan itu saya kira juga ibadah".

Dengan kata lain, makna dari bekerja adalah untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Selain itu juga untuk beribadah.

3. Anggapan Pedagang tentang Bekerja

Menurut catatan dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1990, jumlah pengusaha kecil di seluruh Indonesia yang tidak tergabung dalam koperasi dan yang bekerja perorangan ada sekitar 34 juta jiwa (PMB.LIPI, 1994 : 1-3). Sedangkan yang menjadi anggota koperasi sekitar 24 juta jiwa. Selama ini dengan struktural pemerintah dalam upaya memajukan usaha kecil (pedagang kecil) antara lain melalui Kredit Usaha Kecil (KUK), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Koperasi, PKK, dan sebagainya. Mengingat banyaknya jumlah pedagang kecil di Indonesia, seharusnya peran mereka bisa mempengaruhi pasar. Mereka juga merupakan elemen penting bagi usaha pertumbuhan ekonomi. Untuk itu dalam sub bab berikut akan kita lihat apa yang menjadi anggapan-anggapan tentang kerja dari mereka yang bekerja di sektor ini.

Berdasarkan pendapat para ahli dikatakan bahwa bekerja itu penting bagi manusia. Bekerja ada yang menganggap sebagai suatu "pilihan" utama, sebagai "panggilan" suci (ibadah), dan karena "terpaksa". Sementara pandangan lain mengatakan bahwa bekerja itu penting untuk memperoleh kualitas. Adanya perbedaan anggapan tentang bekerja yang tersebut diatas namun tetap tampak adanya persamaan bahwa manusia harus bekerja. Hasil yang didapat di daerah penelitian ternyata tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat lainnya, yaitu bahwa bekerja itu sangat penting untuk mencari nafkah. Selain itu, ada juga yang beranggapan bahwa jika tidak bekerja tidak bisa makan. Seperti yang disampaikan Bu Amat sarbini (pedagang pasar) :

"Orang hidup kalau tidak bekerja, tidak makan". *"yen ora nyambut gawe, mangke kendhile glimpang"*. (kalau tidak bekerja nanti periuknya robok).

Pak Sudarwoko (38 tahun), seorang peternak ayam potong bahkan beranggapan bahwa kerja disamping untuk mencari penghasilan adalah juga untuk mencari kepuasan atau mencari kualitas. Sehingga setiap saat harus berusaha untuk maju dan

mengembangkan diri, agar pekerjaannya berhasil baik. Informan juga mengatakan bahwa bekerja sebagai wiraswasta (peternak), menjadi pilihan hidupnya. Sebelumnya berbagai bidang kegiatan pernah dicoba, tetapi merasa tidak cocok.

Dari kasus-kasus diatas, dapatlah dilihat adanya berbagai variasi tentang anggapan kerja. Yaitu : 1). untuk mencari nafkah, 2), untuk mencari makan, 3). untuk kepuasan (mengembangkan diri), dan 4). bekerja sebagai pilihan hidup.

4. Anggapan Penjual Jasa tentang Kerja

Penjual jasa yang kami teliti disini adalah mereka yang bekerja sebagai tukang reparasi elektronik, sebagai dukun pijat, pemilik pondhokan, dan buruh cuci, serta sopir.

Pendapat yang hampir sama diberikan oleh beberapa informan, yaitu bahwa bekerja itu penting untuk mencari hasil atau nafkah. Selain itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa bekerja untuk mendapatkan uang, sebab jika tidak bekerja tidak mendapat uang. Bahkan ada yang beranggapan bekerja tidak hanya melulu mencari hasil tetapi juga untuk *tetulung* (menolong) orang lain.

"Bekerja itu untuk mencari hasil, tetapi selain itu juga untuk menolong. Jadi, tidak melulu untuk mencari uang saja, karena adakalanya kita harus menolong orang lain dengan ketrampilan yang kita punyai. Nanti suatu saat pasti mendapat pahala dari-Nya".

Pendapat lain mengatakan bahwa orang hidup itu harus mencari nafkah agar tercukupi kebutuhannya. Oleh karena itu, bekerja mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam hidup. Bekerja juga harus dijalani dengan rasa yang ikhlas dan senang, bukan karena terpaksa. Sebab kalau terpaksa pekerjaan tersebut akan terasa berat.

B. NILAI-NILAI TENTANG "KERJA"

1. Nilai-nilai tentang kerja bagi petani

Dalam subbab yang telah ditulis sebelumnya sudah banyak diuraikan mengenai anggapan-anggapan masyarakat tentang bekerja. dari berbagai anggapan tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bekerja itu sangat penting. Dengan bekerja orang bermaksud untuk mencari nafkah, karena itu kedudukan kerja menjadi sangat berarti. Selain tujuan yang telah disebutkan, ada yang beranggapan bahwa bekerja merupakan pengabdian, juga masih banyak lagi anggapan lainnya. Oleh karena adanya berbagai ragam variasi pendapat, maka muncul pula kriteria baik-buruk tentang bekerja. Dalam subbab berikut ini akan diungkapkan mengenai nilai baik-buruk tentang kerja.

Petani yang ditemui dilapangan adalah dari golongan petani pemilik, petani penggarap, petani pemilik dengan penggarap, petani sewa, dan buruh tani. Selain itu, juga ada petani yang mempunyai kerja sampingan seperti petani dengan ternak, petani dengan pedagang, dan sebagainya.

Masyarakat di daerah penelitian hampir semuanya sepakat bahwa bekerja yang baik adalah yang tidak melanggar hukum agama dan hukum negara. Sedangkan pekerjaan yang jelek adalah yang melanggar hukum. Tapi selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa bekerja mempunyai nilai-nilai lain disamping baik-buruk, seperti yang telah didefinisikan diatas. Menurut seorang informan bahwa pekerjaan yang baik adalah yang diridhoi oleh Allah, yang dicari dengan cara yang halal dan didapat dengan kerja keras. Sebab ada juga kerja yang halal tapi sifatnya hanya menunggu belas kasihan, seperti *ngemis* (meminta-minta). Seperti ucapan dari Bu Kismo Riyanto, seorang petani pemilik dari buruh tani :

"Untuk mendapat hasil kita harus bekerja keras dengan ikhlas dan pekerjaan tersebut bukan pekerjaan yang dilarang

oleh agama maupun negara, seperti judi atau mencuri. Walaupun itu pekerjaan kasar seperti buruh *macul*/saya lakoni (kerjakan) asal itu halal. Dari pada *ngemis* yang hanya menunggu belas kasihan orang lain".

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa orang menilai bekerja bukan hanya lewat baik - buruk dari sudut agama dan hukum negara. Akan tetapi, juga menempatkan macam-macam kerja dengan hirarki nilai yang berbeda, seperti pekerjaan halus-kasar. Selain itu, ada juga yang digolongkan sebagai pekerjaan *nistho* (rendah), seperti pengemis.

Hirarki nilai tentang kerja yang menempatkan kedudukan kerja yang satu lebih penting (baik) dari yang lain juga diyakini oleh mereka. Informan, yaitu Pak Jumadi Sihono, seorang petani pemilik dan buruh tani mengatakan :

"Semua pekerjaan itu baik, asal dilakukan dengan hati yang jujur dan ikhlas. Tetapi yang baik-baik itu seperti para pegawai (PNS) tentunya mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada yang kerja *memburuh*. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak saya sangat saya perhatikan, biar nanti mempunyai pekerjaan yang baik dan terhormat".

Informan lain mengatakan bahwa pekerjaan yang baik adalah apabila pekerjaan yang digeluti tersebut memberikan hasil yang memuaskan, hasil yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pekerjaan tersebut harus meningkat hasilnya. Kalau hasilnya sama atau turun, maka usaha tersebut tidak bisa dibilang baik. Seperti yang dikatakan seorang petani pemilik yang juga petani penyewa, yaitu Pak Landung (53 tahun) :

"Dulu saya hanya mempunyai sebidang tanah sawah. Oleh karena itu, saya menyewa dari pamong karena hasil yang saya dapat agak lumayan, maka kemudian saya bisa membeli tanah pekarangan dan juga sawah, sehingga tidak ingin ganti pekerjaan. Sebab usaha dibidang pertanian saya anggap lebih menguntungkan. Orang yang mempunyai kemajuan dalam usahanya, akan mempunyai nilai lebih".

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan yang mempunyai nilai lebih adalah apabila pekerjaan tersebut ada kemajuannya. Selain itu, bidang pertanian menjadi pekerjaan pilihan.

2. Nilai-nilai tentang kerja bagi pegawai

Dalam subbab ini akan diungkap nilai-nilai kerja dari pegawai, yaitu pegawai negeri sipil dan pamong desa.

Umumnya informan mengatakan senang dengan pekerjaannya yang sekarang, yaitu sebagai pegawai negeri. Karena dengan menjadi pegawai negeri kedudukan atau status sosial menjadi naik. Selain itu, ada jaminan hari tua. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa dengan menjadi pegawai negeri, waktu untuk kerja lainnya masih cukup banyak. Sebab kerja sebagai PNS mempunyai jam kerja yang tetap, yaitu pukul 07.00-14.00.

Adapun baik dan tidak baiknya suatu pekerjaan itu tergantung pada yang menjalankan. Sebab jika yang menjalankan mempunyai niat yang jelek, maka pekerjaan yang tadinya baik menjadi tidak baik. Seperti seorang pegawai, pekerjaannya sendiri baik, tapi bila yang bersangkutan korupsi, maka menjadi tidak baik. Pekerjaan yang baik adalah yang sesuai dengan Sapta Prasetya KOPRI. Lain lagi dengan mencuri atau mencopet, sebab kedua jenis pekerjaan tersebut memang sudah pekerjaan yang jelek".

Sementara itu seorang informan mengatakan bahwa menjadi pegawai negeri, mempunyai nilai yang lebih, dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Pak Wagimin, seorang penjaga sekolah mengatakan :

"Saya senang anak saya sudah bekerja di garmen, tetapi saya akan lebih senang lagi, jika nanti anak saya bisa diterima menjadi pegawai negeri. Apalagi dia anak perempuan".

Dengan kata lain, mereka memandang menjadi pegawai negeri mempunyai nilai yang lebih (statusnya lebih tinggi) dan pekerjaan yang baik secara umum adalah yang tidak melanggar ketentuan agama maupun negara. Selain itu, yang dinamakan baik adalah juga sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam pekerjaan itu sendiri.

Seorang informan bahkan mempunyai pandangan bahwa baik dan tidak baik dalam bekerja adalah merupakan sebuah tanggung jawab. Kalau tanggung jawab yang diberikan pada seseorang (pegawai negeri) dijalankan dengan penuh pengabdian dan keikhlasan, maka niscaya pekerjaan tersebut akan berhasil dengan baik. Sebuah kepercayaan yang diamanatkan oleh pimpinan ataupun oleh orang lain pada diri seseorang, harus dijunjung tinggi.

Menurut informan bekerja menjadi pamong desa merupakan sebuah pilihan. Adapun tugas sebagai pamong menurut mereka adalah mengabdikan pada masyarakat. Walaupun tugas di kantor ada jam-jam kerja, namun tidak jarang rakyat atau warga desa datang ke tempat pamong desa diluar jam kerja. Oleh karena itu, sebagai pamong desa mereka harus bisa menerima warganya dengan baik.

Beberapa informan memberikan pendapat yang hampir sama mengenai nilai-nilai dari bekerja. Pada dasarnya semua pekerjaan adalah baik, kecuali yang dilarang oleh agama dan negara. Sedangkan pekerjaan yang baik (halal) terdapat hirarki (tingkatan) yang bisa membedakan kedudukan seseorang. Walaupun pekerjaan mencari rumput itu baik, namun ada lagi jenis-jenis pekerjaan lainnya yang lebih baik.

Staf Pembantu Kepala Urusan Umum mengatakan bahwa pekerjaan sebagai pamong desa dipilihnya untuk mencari status di masyarakat. Sedangkan selepas jam kantor bisa bekerja lainnya. Dengan kata lain, kerja sebagai pamong desa untuk mencari status sosial sedangkan untuk mencari uang tambahan dengan kerja lainnya.

Seorang mantan Kades mengatakan bahwa pekerjaan yang baik adalah yang mempunyai manfaat untuk orang banyak, tidak hanya untuk dirinya sendiri. Sebab jika baru sampai pada tahap bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka itu belum mencerminkan rasa persaudaraan, gotong royong dan tenggang rasa. Bekerja hendaknya bermanfaat juga untuk orang lain. Yang dinamakan baik apabila pekerjaan itu sesuai dengan aturan yang ada dan bermanfaat untuk banyak orang. Oleh karena itu pekerjaan yang memberi manfaat pada orang banyak yang dilakukan dengan rasa ikhlas dan penuh pengabdian, akan mempunyai nilai yang lebih tinggi dan lebih baik.

3. Nilai-nilai tentang kerja bagi pedagang

Variabel yang ditawarkan untuk mengetahui tentang nilai-nilai bekerja bagi pedagang, adalah bagaimana sikapnya tentang pekerjaan yang sekarang, juga pekerjaan yang baik itu bagaimana dan pekerjaan yang tidak baik yang bagaimana.

Hasil yang ditemukan dilapangan sangat bervariasi. Namun ada kemiripan pendapat mengenai pekerjaan yang digeluti sekarang. Rata-rata mereka berpendapat bahwa pekerjaan itu merupakan pilihannya. Ada yang sudah dilakukan cukup lama, tapi ada juga yang baru mulai sejak berdirinya garmen. Bagi mereka yang usahanya baru mulai sejak ada garmen, umumnya berpendapat bahwa dengan adanya garmen mereka melihat peluang pasar yang agak terbuka untuk usahanya. Sebelum itu mereka adalah para penganggur. Adapun tanggapan tentang pekerjaan yang sekarang informan menyebutkan :

"Yang penting saya bisa bekerja yang halal dan mendapat hasil sendiri tidak hanya tergantung pada suami. Dan saya menganggap semua pekerjaan baik, asal dicari dengan cara yang halal. Tidak menipu dan tidak mencuri. Walaupun hasilnya hanya sedikit kalau itu pekerjaan yang halal mudah-mudahan akan membawa keberuntungan".

Dari informan yang disampaikan oleh Bu Yuriah seorang pedagang es dawet dan makanan kecil diatas, bisa dilihat bahwa pekerjaan yang baik adalah yang halal, yang tidak baik adalah yang didapat dengan cara menipu atau mencuri.

Informan lain mengatakan bahwa dalam berusaha atau berdagang janganlah menipu pembeli, dengan cara-cara mengurangi timbangan, ukuran dan lainnya. Berdagang hendaknya dilakukan dengan jujur. Sebagai pedagang keuntungan memang yang dicari, tetapi hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang benar. Insya Allah rejeki yang diterima bisa memberi barokhah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hajjah Amat Sarbini, seorang pedagang pasar :

"Tiyang dagang meniko kedhah jujur, ampun ngantos ngapusi bab ukuran dan timbangan meniko dosa ageng hukumipun. Kulo mboten wantun. Nyambut damel sanadyan entuk sethithik nanging menawi jujur, mugi-mugi saged mbarokahi".

Artinya lebih kurang :

"Orang dagang itu harus jujur, jangan sampai menipu ukuran dan timbangan. Kalau dalam hukum Islam, menipu ukuran dan timbangan itu hukumnya dosa besar. Saya tidak berani. Bekerja walau dapat sedikit (penghasilan) tetapi kalau jujur semoga bisa memberkahi".

Dari informasi tersebut, tampak bahwa orang yang berdagang dengan kejujuran mempunyai nilai yang lebih tinggi. Dan pekerjaan (dagang) yang tidak baik bahkan disebutkan dengan istilah dosa adalah yang mengurangi ukuran dan timbangan.

4. Nilai-nilai tentang kerja bagi penjual jasa

Umumnya informan sepakat bahwa bekerja merupakan sesuatu keharusan dan sangat penting bagi orang hidup. Walaupun setiap orang mempunyai alasan yang berbeda tentang pekerjaan

yang digelutinya. Informan banyak yang mengatakan bahwa pekerjaan yang sekarang adalah merupakan "pilihan". Sebab memang pekerjaan tersebut yang diinginkannya. Hal itu ada yang didukung dengan pendidikan formal yang ditempuhnya. Ada juga yang mengatakan bawa pekerjaan itu dijalankan, karena memang hanya dibidang itulah kemampuannya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sumardiyanto, seorang tukang batu :

"Saya senang dengan pekerjaan yang saya jalankan sekarang, sebab keterampilan saya memang hanya dibidang itu. Dan saya merasa puas, sebab bisa menyekolahkan anak-anak, dari hasil sebagai tukang batu. Dalam bekerja saya juga pernah mendapat borongan untuk membikin rumah sampai jadi. Dalam kapasitas itu saya sebagai *bas borong*, tapi saya tidak hanya duduk dan menghitung biayanya, karena saya juga terjun ikut sebagai pekerja. Apabila pekerjaan tersebut selesai tepat pada waktu dan plafon yang telah disepakati, dan orang yang memesan merasa puas, maka saya menganggap bahwa pekerjaan tersebut berhasil baik. Dan syukur sampai sekarang semua berjalan lancar, tidak pernah terjadi halangan(bangunan ambruk ataupun jatuh dari bangunan)".

Dari informasi tersebut dapat dilihat hubungan nilai tentang kerja, yaitu semua pekerjaan yang halal itu baik. Sedangkan ukuran nilai terhadap jenis pekerjaan yang dijalani adalah apabila pekerjaan itu diselesaikan dengan baik, yaitu tepat waktu seperti yang telah disepakati dan juga beayanya sesuai, termasuk tidak terjadi halangan sewaktu mengerjakan tugas tersebut.

Bahkan seorang informan mengatakan pekerjaan yang sekarang dijalannya dianggap bahwa itu adalah sebuah kewajiban. Untuk itu, Bu Wiryo, seorang dukun bayi berpendapat :

"Pekerjaan yang baik itu ada dua. Pertama, adalah apabila pekerjaan tersebut pekerjaan halal. Kedua, adalah apabila pekerjaan itu telah dijalankan dengan baik. Maksudnya, pekerjaan yang sekarang saya kerjakan adalah dukun bayi.

Pekerjaan itu saya anggap baik, apabila dalam menolong persalinan itu semuanya berhasil dengan selamat, baik si ibu ataupun bayinya.

Untuk itu, saya selalu berhubungan dengan pihak Puskesmas dan bidan setempat, agar jika ada sesuatu yang kurang beres atau ada bahaya cepat-cepat mendapat pertolongan. Pekerjaan yang baik itu sangat berkaitan dengan ketrampilan seseorang. Karena pekerjaan saya sebagai dukun bayi, saya menganggap bahwa pekerjaan itu sebuah kewajiban yang harus saya jalankan".

Dengan kata lain pekerjaan yang disebut baik adalah apabila seseorang dapat menyelesaikan tugasnya dan pekerjaan tanpa suatu halangan. Disamping itu, pekerjaan tersebut akan lebih bernilai bila didasari dengan rasa ikhlas. Pekerjaan yang dijalani juga dianggap sebuah kewajiban atau sebuah "panggilan" suci, yang saat kelak akan mendapat balasan dari Allah.

C. MAKNA TENTANG BEKERJA

1. Makna tentang Kerja bagi Petani.

Pengertian petani dalam penelitian ini adalah seorang yang mempunyai pekerjaan dibidang pertanian. Baik itu sebagai petani pemilik, petani penggarap, petani penyewa ataupun buruh tani. Hasil yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa aktivitas pertanian yang dijalankan oleh penduduk seringkali terjadi penggabungan, seperti petani pemilik dan penyewa dan bahkan pemilik dan buruh tani.

Kegiatan pertanian merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai arti penting bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Menurut Bintarto (1983: 13) lebih kurang 65 % penduduk Indonesia yang tersebar diseluruh pelosok bekerja dibidang pertanian. Hal ini dimungkinkan karena kesuburan lahan pertanian serta iklim yang sangat mendukung berkembangnya tanaman pertanian.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian informan mengemukakan tentang pentingnya orang bekerja. Walaupun tujuan yang hendak dicapai berbeda-beda.

Dari sebagian besar informan mengatakan bahwa bekerja itu penting untuk mencari nafkah agar kebutuhan rumah tangga tercukupi. Di samping itu ada yang mengemukakan bekerja itu untuk mencari uang agar bisa menyekolahkan anak-anaknya. Alasan lainnya adalah bahwa bekerja merupakan kewajiban orang hidup yang harus dijalani. Khusus mengenai alasan bahwa bekerja merupakan suatu kewajiban ini disebabkan karena orang desa memiliki dasar filosofi tersendiri. Bekerja yang dilakukan bukan semata-mata untuk mencari kekayaan, tetapi lebih dari itu merupakan bagian dari cara mereka menjalani kehidupan (Mulka, Am, 1994: 4). Hal tersebut sangat erat dengan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan daerah penelitian. Bahkan jika ada yang mau diupah mereka menolaknya. Membayar tetangga untuk membantu disawah, bisa dianggap menyinggung harga diri seseorang. Seperti yang dikatakan Pak Suponoroto (65 tahun), seorang petani pemilik :

"Orang-orang disini tidak ada yang mau diupah. Kalau mau diupah mereka menolaknya. Hanya pekerjaan tertentu saja yang terpaksa diupahkan pada orang lain, dan biasanya orang dari luar daerah. Bekerja menurut mereka adalah untuk kemajuan bersama".

Lahan pertanian bagi masyarakat yang bergerak dalam bidang pertanian memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini disebabkan lahan atau tanah merupakan suatu kekayaan yang mempunyai kedudukan penting bagi masyarakat umumnya dan petani pada khususnya. Karena tanah merupakan faktor produksi yang dapat dikelola menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Oleh karena begitu pentingnya lahan pertanian bagi petani, maka orang yang mempunyai tanah pertanian yang luas memungkinkan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dan dalam masyarakat pedesaan status seseorang sering dikaitkan dengan luas lahan yang dimilikinya. Bahkan ada kecenderungan dari masyarakat untuk menambah jumlah lahan yang dikuasainya.

Hasil yang didapat dilapangan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik, mereka harus kerja keras, sabar, dan juga diikuti dengan doa. Sebab tanpa kerja keras, pekerjaan yang dijalankan tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Mereka mempunyai ungkapan "*ojo wedi kangelan*", artinya "jangan takut akan kesulitan". Sebab jika kesulitan itu telah kita lewati, niscaya kita akan memperoleh hasilnya.

Sedang sabar mengandung arti bahwa dalam kegiatan pertanian, tidak bisa dijalankan dengan cara loncat-loncat. Semua kegiatan harus teratur (sesuai aturan), seperti kapan harus diari, dan kapan harus diberi pupuk baik urea maupun TSP.

Setelah berusaha dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, maka yang tidak kalah pentingnya adalah doa. Sebab hanya yang Kuasa yang bisa memberi hasil.

Disamping itu orang juga harus mempunyai rasa tanggung jawab, seperti umpamanya jika mau dibantu maka juga harus mau membantu. Selain itu, menurut informan orang juga sangat membutuhkan rasa cinta atau senang terhadap pekerjaannya. Sebab, jika senang dengan pekerjaan yang dijalani dengan sendirinya orang akan bekerja lebih rajin, tekun, dan hati-hati.

2. Makna Kerja bagi Pegawai

Kerja sebagai aktivitas manusia bukan hanya sebuah kegiatan yang tidak bermakna, namun bekerja mempunyai makna yang sangat variatif. Pada umumnya orang sepakat bahwa bekerja merupakan suatu keharusan yang sangat penting bagi orang hidup. Adapun tujuan bekerja, setiap orang berbeda-beda. Tetapi ada benang merah yang bisa dipakai untuk memberi arti yang hampir mirip. Yaitu bahwa bekerja itu untuk menghasilkan sesuatu, agar dengan hasil yang didapat tersebut kebutuhan rumah tangga bisa tercukupi. Kalau hasil yang didapat ada lebihnya bisa untuk membantu orang lain. Membantu orang lain ini ada yang berpen-

dapat bahwa ujud bantuan tersebut tidak melulu berupa uang ataupun tenaga, tetapi bisa berupa pemikiran atau ide, seperti yang diungkapkan oleh Pak Dariman (pensiunan).

"Bekerja adalah suatu keharusan. Walaupun begitu yang dicari tidak hanya materi, tetapi juga non materi. Saya merasa puas, apabila kemampuan yang saya miliki bisa bermanfaat untuk orang banyak".

Dari informasi diatas tampak bahwa tujuan bekerja selain untuk mencari nafkah adalah juga untuk kepuasan hidup. Dengan sendirinya hidup ini harus diisi dengan segala aktivitas yang mempunyai manfaat.

Menurut informan agar mendapat hasil seperti diinginkan, maka dibutuhkan sistem kerja yang baik. Antara lain berupa pembagian waktu yang jelas, kerja keras, cermat, disiplin, tanggung jawab dan juga jujur, serta penuh pengabdian. Selain itu juga harus ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Menurut keterangan seorang informan, bekerja sebagai pegawai negeri juga memiliki tujuan untuk kenaikan status sosial. Selain itu dengan menjadi pegawai negeri gengsinya juga naik.

Dalam bekerja yang menjadi pedomannya adalah Sapta Prasetya KORPRI. Selain itu jika dikantor yang menjadi panutan adalah atasannya. Untuk menjadi seorang pegawai yang baik, seseorang haruslah mempunyai sifat yang jujur. Menurut Pak Wagimin (penjaga sekolah) sifat jujur tersebut akan membawa seseorang pada sifat-sifat positif lainnya.

"Kalau dalam bekerja seseorang bisa jujur dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya, maka dia tentunya juga orang yang mempunyai rasa disiplin tinggi serta rasa tanggung jawab. Tetapi bila orang tidak jujur maka sikap disiplinnya baik itu dalam waktu atau dalam pekerjaan akan berkurang. Dengan sendirinya rasa tanggung jawabnya juga perlu dipertanyakan. Dengan kejujuran maka seseorang dalam bekerja sudah tidak perlu diawasi lagi".

Menurut para informan, bekerja sebagai pegawai negeri merupakan sebuah cita-cita. Merekapun rata-rata sudah menyadari tentang gaji yang diterimanya, yaitu hanya sekedar cukup untuk hidup. Namun mereka toh memilih masuk menjadi pegawai negeri. Bahkan ada informan yang menginginkan anaknya untuk mengikuti jejaknya menjadi pegawai negeri. Menurutny walaupun gajinya kecil namun ada *keajegan* setiap bulannya mesti menerima, juga ada tunjangan untuk hari tua nanti. Sedangkan waktu untuk menambah rejeki masih tersedia cukup banyak. Sebab menjadi pegawai negeri mempunyai jam kerja yang sudah tetap. Oleh karena itu, waktu selebihnya bisa untuk cari tambahan lain.

Kiat-kiat yang dipakai oleh mereka untuk mensiati gaji mereka adalah dengan cara hidup hemat. Kalau ada sisa gaji, bisa ditabung walaupun ujudnya tidak selalu disimpan di bank. Akan tetapi, ada yang memiliki kecenderungan dengan dibelikan emas, yang seperti itupun mereka anggap menabung. Sebab harga emas tidak turun jika suatu saat akan dijual lagi. Uang lebih itu sebagian lagi digunakan untuk kegiatan amal yang lain seperti membantu yang tidak punya, ataupun membantu saudara.

Menurut informan dalam bekerja orang harus mengetahui benar apa yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu sikap mandiri dalam bekerja juga sangat diperlukan. Sebab kalau orang tidak bisa menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya atau istilahnya tidak *mumpuni*, maka itu akan berpengaruh pada konditenya. Selain kemandirian tentu rasa gotong royong juga sangat diperlukan. Sebab orang bekerja disebuah kantor adalah juga bermasyarakat, maka saling bantu dengan teman sejawat itu perlu. Apalagi pekerjaan yang kita kerjakan itu ada hubungannya dengan teman lainnya, maka rasa kerjasama mutlak diperlukan.

Bekerja sebagai pamong menurut para informan ada beberapa alasan, yaitu : 1). karena keluarganya ada yang bekerja sebagai pamong desa, 2). ada yang secara kebetulan diterima ditempat itu, dan 3). memang pekerjaan itu meruapakan sebuah

pilihan. Alasan menjadi pamong desa sebagai pilihan karena dengan bekerja sebagai pamong desa, status sosial masyarakat akan naik.

Dalam kaitannya dengan makna kerja ada beberapa variasi pendapat. Kerja ada yang mempunyai makna untuk mencari nafkah agar kebutuhan tercukupi. Ada juga yang mempunyai tujuan agar dengan bekerja bisa memperoleh uang. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa kerja itu disamping mencari nafkah untuk keluarga juga untuk kesejahteraan masyarakat. Pendapat yang disebutkan terakhir itu ada kaitannya dengan jenis pekerjaan yang digeluti oleh informan. Mereka adalah dari kelompok pamong desa.

Menurut mereka kerja akan mempunyai nilai dan makna yang lebih tinggi, apabila hasil yang didapat tidak hanya untuk kepentingan pribadi. Hasil dari kerja hendaknya juga bermanfaat untuk masyarakat banyak, terutama warga yang bertempat tinggal di wilayah kerjanya. Makna kerja pada tingkat "bermanfaat untuk masyarakat" antara lain diwujudkan pada usaha dari pamong desa untuk turut memajukan kesejahteraan warganya. Mantan Kades Donoharjo (Pak Suarti Hardjo) bahkan menyebutkan :

"Saya memang berusaha dengan sekuat tenaga, agar pendirian garmen itu bisa terlaksana. Pertama-tama memang mendapat hambatan ditingkat kabupaten. Tapi bersama dengan tim dari garmen saya berusaha meyakinkan para pejabat di Kabupaten, bahwa nanti dengan adanya garmen, akan bisa membuka peluang kerja yang banyak untuk warga masyarakat dan ternyata manfaat garmen bagi warga memang jauh lebih besar dibandingkan dengan saat tanah itu menjadi tanah milik perorangan. Dengan berhasilnya proyek tersebut saya merasa puas. Sedangkan kalau saya sebagai pribadi, maka hasil kerja saya merupakan sebuah kepuasan tersendiri. Apabila bila hasil tersebut bisa juga dinikmati atau dipakai oleh orang lain. Disela-sela kesibukan saya bekerja, saya sempat untuk menikmati hobi saya, yaitu

melukis dan juga membuat bonsai. Kegiatan yang semula bersifat hobi yaitu membuat bonsai akhirnya juga bisa dipakai untuk sumber pendapatan sebab pohon bonsai tersebut sering disewa".

Ketika kepada mereka ditanyakan tentang bekerja yang baik itu yang bagaimana, mereka umumnya memberikan jawaban bahwa bekerja yang baik adalah yang bertanggungjawab, jujur, disiplin, dan bekerja keras. Bertanggungjawab ada yang memberikan alasan bahwa hasil kerja kita bisa dipertanggungjawabkan baik secara horizontal yaitu dengan sesama manusia dan dengan yang diatas (Allah). Artinya, orang tidak boleh menyalahgunakan tanggung jawab yang menjadi amanat bagi seseorang.

Pamong desa mendapat gaji berupa *tanah bengkok*. *Tanah bengkok* itu ada yang digarap sendiri ada juga digarap orang lain. Dalam pengolahan pendapatan yang didapat dari *tanah bengkok* mereka umumnya menyatakan tidak tentu. Sebab kadang-kadang mengalami musim kering (kemarau), sehingga hasilnya kurang baik. Tapi bila ada hujan, hasilnya lumayan. Adapun sikap mereka jika sedang mendapat hasil yang cukup besar ada yang kemudian ditabung, dibeliakan perhiasan (emas) ataupun untuk membeli barang-barang isi rumah dan bahkan ada yang dipakai untuk memperbaiki rumah.

3. Makna Kerja bagi Pedagang

Tesis Weber tentang Etika Protestan dan Kebangkitan Kapitalisme, umumnya dianggap merupakan salah satu catatan sejarah yang paling berpengaruh tentang adanya afinitas antara sistem nilai dengan perkembangan ekonomi. Ajaran Calvin tentang takdir yang mengatakan pada dasarnya manusia dalam ketidakpastian yang abadi. Dan untuk memerangi ketidakpastian itu kerja keras telah mendapatkan legitimasi teologis. Kerja, bukan saja sebagai keharusan untuk sekedar melangsungkan kehidupan, tetapi lebih merupakan panggilan suci. Etika Protestan telah

berfungsi menghindari bentuk kemalasan dan sebaliknya menekankan arti pentingnya ketekunan, teratur dalam bekerja, disiplin, hemat, berperhitungan dan memiliki semangat tinggi dalam melaksanakan kerja, khususnya dalam bidang ekonomi.

Untuk itu, akan dilihat bagaimana makna kerja para pedagang didaerah penelitian, dengan variabel-variabel yang ada dari Weber. Para pedagang umumnya sepakat, bahwa manusia hidup itu harus bekerja, agar terpenuhi kebutuhannya. Atau dengan kata lain bekerja itu penting untuk mencari nafkah.

Bekerja sebagai pedagang umumnya merupakan sebuah pilihan. Tetapi disamping itu ada seorang informan yang mengatakan bahwa dagang juga harus disertai dengan bakat. Sebab bakat akan sangat mempengaruhi sikap seseorang (pedagang) dalam menghadapi peluang pasar, hambatan ataupun dalam pengambilan keputusan, seperti kata Pak Sudarwako (38 tahun), seorang peternak ayam :

"Untuk berdagang seseorang harus mempunyai jiwa (bakat) dagang. Sebab jika tidak, maka *feeling* untuk melihat berbagai peluang yang ada tidak akan muncul. Selain itu, jika menghadapi situasi yang mendesak, maka kita akan cepat mengambil keputusan. Oleh karena itu, orang harus jeli".

Adapun sikapnya dalam menilai pekerjaan adalah bahwa bekerja yang baik itu jika ada kemajuan. Modal yang ditanamkan untuk usaha haruslah berkembang. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dalam berdagang orang harus jujur, tidak boleh menipu konsumen baik itu berupa ukuran timbangan maupun harga. Sikap yang mendasari sifat jujur itu menurut mereka adalah bahwa rejeki itu bagaimanapun kita mencarinya namun "jatah" untuk seseorang itu sudah ditentukan oleh Allah. Sehingga orang tidak perlu serakah ataupun *ngoyo* dalam bekerja, seperti yang diucapkan Bu Amat Sarbini, seorang pedagang pasar:

"Berdagang itu untung sedikit tidak apa-apa, asal rejeki itu membawa rahmat".

Orang memang harus berusaha, berikhtiar. Berusaha itupun harus dengan niat yang sungguh-sungguh dan dengan maksud yang baik. Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa akan memberikan rahmat dan kemudahan pada hamba-Nya yang berusaha. Oleh karena itu, disamping kerja keras, disiplin, jujur, tanggung jawab dan lain-lain, maka yang juga berperan dalam berhasil atau tidaknya usaha seseorang adalah sebuah doa. Orang hanya kuasa untuk berusaha, berikhtiar serta berdoa, sedangkan hasilnya Allah yang menentukan.

Ketika ditanyakan tentang sikap pada waktu menerima keuntungan yang besar, mereka mempunyai jawaban yang sangat bervariasi. Ada yang menjawab bahwa keuntungan itu sudah wajar, karena memang telah berusaha dengan keras. Uang tersebut akan dipakai untuk mengembangkan usaha dengan jalan diinvestasikan lagi. Sementara pendapat lain mengatakan uang tersebut akan ditabung dan dibelikan emas ataupun untuk memperbaiki rumah.

Dalam bekerja informan mengatakan tidak perlu diawasi. Sebab dalam berdagang, maka kemajuan akan sangat tergantung pada individu. Jadi maju mundurnya usaha dagang yang digeluti tergantung pada kemampuannya sendiri. Karena semua mereka kerjakan sendiri dari belanja, berjualan sampai pada penghitungan untung rugi.

Informan juga sepakat tentang hidup hemat. Artinya, menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan. Rata-rata mereka punya prioritas sendiri-sendiri mengenai pengeluaran yang dianggap mendesak atau yang penting.

4. Makna Kerja bagi Penjual Jasa

Bekerja menurut mereka adalah mendapat hasil, sehingga kebutuhan rumah tangga bisa cukup. Seorang informan, yakni Bu Kastinah (buruh cuci dan buruh tani) mengatakan :

Kalau kita bekerja, maka kita akan punya uang untuk kegiatan sosial. Karena kita hidup dikampung, seringkali ada yang mempunyai *gawe*. Oleh karena itu, hasil dari kerja selain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari juga disisihkan untuk kegiatan tersebut. Kalau waktu bulan-bulan baik, maka pengeluaran untuk sumbangan bisa lebih banyak. Tapi biarpun lebih banyak saya tetap ikut *nyumbang*, bahkan kalau pas tidak punya uang kadang pinjam dulu ke tetangga".

Kalau dilihat dari keterangan di atas, maka bekerja bagi informan tersebut tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan saja. Akan tetapi juga untuk *srawung*.

Sikap-sikap yang diperlukan agar kerja yang dilakukan mempunyai hasil yang baik, para informan mengatakan bahwa orang harus tekun, rajin dan mau belajar serta bekerja dengan sungguh-sungguh. Di samping itu, orang juga harus mempunyai rasa senang terhadap pekerjaan yang digelutinya. Rasa senang dalam pekerjaan itu akan menumbuhkan semangat pada diri seseorang untuk berusaha dengan baik. Sedangkan rasa senang terhadap pekerjaan itu sendiri akan timbul apabila pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta bakat yang ada pada diri seseorang.

Sikap bila sedang bernasib baik. Apabila suatu saat memperoleh keuntungan yang besar, hati mereka senang. Uang keuntungan tersebut sebagian akan ditabungnya.

Bekerja sebagai tukang bangunan (tukang kayu dan tukang batu), merupakan pilihan. Karena menurut mereka hanya itulah keterampilan yang dimilikinya. Adapun tujuannya bekerja agar mendapatkan hasil, sehingga kebutuhan rumah tangga bisa terpenuhi.

Sedangkan pandangan mereka agar kerja yang dilakukan mempunyai hasil yang baik adalah harus kerja keras, rajin, hati-

hati, jujur dan pasrah pada Yang Kuasa. Pasrah disini mempunyai makna, bahwa setelah berusaha dan berikhtiar maka hasilnya kita pasrahkan pada Allah. Tentunya kepasrahan itu ada didalam doa. Lebih lanjut Pak Suwardi mengatakan :

"Kalau kita telah berusaha dengan baik (kerja keras) tetapi belum berhasil juga, maka jika kita punya kepasrahan yang tulus dan ikhlas bahwa semua itu ada yang mengatur, maka kita tidak akan terlalu kecewa. Sehingga kita bisa bangkit dan berusaha lagi".

Dalam bekerja siapa yang menjadi panutannya. Informan mengatakan bahwa yang ditakuti adalah mandornya. Sebab mereka yang mengawasi dan juga membimbingnya, karena biasanya si mandor dan anak buahnya merupakan satu "grup". Mandor dianggap lebih mengerti tentang seluk beluk pekerjaan, dan dia juga berhubungan dengan bas borongan.

Sikapnya jika mendapat nasib baik seperti saat sedang *laris*. Mereka mengatakan senang. Adapun penggunaan uang dari pendapatan yang diperoleh antara lain untuk ditabung atau untuk membeli barang berharga seperti emas atau sepeda motor.

D. ETOS KERJA DALAM SISTEM MASYARAKAT KAWASAN INDUSTRI

Pada awal bab ini telah disebutkan bahwa "kerja" didefinisikan secara sederhana sebagai aktivitas manusia yang ditujukan terutama untuk menghasilkan sesuatu atau mendapatkan imbalan tertentu yang kemudian akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada (Heddy Shri Ahimsa, 1997). Sementara itu, Magnis Suseno (1983: 74) menyebutkan bahwa kerja adalah melakukan kegiatan yang direncanakan dengan pemikiran khusus dari pembangunan dunia dan hidup manusia. Kerja merupakan hak istimewa manusia dan oleh karena itu merupakan keharusan bagi manusia untuk melakukan (Veeger, 1992: 28). Sedangkan menurut Smith, pekerjaan

adalah keseluruhan dari kekayaan manusia yang akhirnya merupakan pekerjaan jasmani dan dianggap satu-satunya faktor yang menciptakan nilai tukar ekonomis. Selanjutnya Smith membedakan pekerjaan yang produktif dan non produktif.

Bertolak dari berbagai definisi dari para ahli, kerja dalam sistem budaya masyarakat di daerah penelitian ditemukan berbagai definisi. Pertama, kerja menurut anggapan masyarakat adalah untuk mencari nafkah agar kebutuhan dalam rumah tangga bisa terpenuhi. Oleh karena itu, kerja merupakan sebuah kewajiban bagi orang hidup. Jika tidak bekerja berbagai kebutuhan itu tidak akan terpenuhi. Anggapan "kerja" seperti yang tersebut diatas, menempati posisi paling banyak di masyarakat. Kedua, "kerja" untuk ibadah. Adapun maksudnya adalah jika hasil yang didapat ada kelebihan bisa untuk membantu orang yang tidak punya. Selain itu, ada juga anggapan bahwa sebagian dari hasil kerja adalah untuk simpanan guna melaksanakan perintah Allah, seperti untuk naik haji. Ketiga, "kerja" adalah untuk masyarakat. Maksudnya, disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga, juga untuk kesejahteraan masyarakat tidak melulu berupa uang atau benda, tapi bisa berupa pemikiran atau ide-ide dan juga berupa tenaga bantuan. "Kerja" dalam pengertian ini dimasyarakat daerah penelitian antara lain berupa kegiatan gotong royong dalam bidang pertanian. Bentuk dari gotong royong adalah berupa bantuan tenaga dalam mengolah tanah pertanian yang dilakukan secara bergantian. Sedangkan yang berupa pemikiran atau ide-ide biasanya datang dari para "tokoh masyarakat".

Keempat, "kerja" dalam sistem budaya masyarakat daerah penelitian adalah untuk mengubah nasib agar menjadi baik, sehingga status sosial menjadi naik. Kelima, "kerja" adalah untuk mengembangkan diri. Dalam arti bahwa setiap manusia harus selalu berusaha untuk mendapat hasil yang lebih baik dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, "kepuasan" hidup akan dirasakan apabila pekerjaan yang dijalani berhasil dengan baik. Dan keenam,

bekerja itu untuk *srawung*, maksudnya karena manusia hidup bermasyarakat maka orang harus bisa menyesuaikan diri. Salah satu bentuknya yaitu jika ada tetangga yang punya *gawe* maka yang lain datang dengan memberi *sumbangan* (bisa berupa uang atau bentuk lain seperti beras, gula, dan lain-lainnya). Oleh karena itu, hasil kerja juga untuk memenuhi "kewajiban" bermasyarakat seperti yang tersebut diatas.

E. ETOS KERJA MASYARAKAT KAWASAN INDUSTRI

Dalam GBHN 1993, telah diamanatkan bahwa dalam pengembangan kebudayaan nasional setidaknya harus memuat 4 fungsi. Pertama, kebudayaan berfungsi sebagai integrasi nasional dan kesatuan bangsa; kedua, kebudayaan berfungsi sebagai filter dalam menyerap unsur-unsur kebudayaan dari luar tanpa mengorbankan identitas bangsa; ketiga, kebudayaan berfungsi sebagai jati diri manusia Indonesia; keempat, kebudayaan berfungsi sebagai penggerak arah pembangunan serta memperkuat orientasi nilai budaya (mentalitas) etos kerja industri. Oleh karena informasi tentang potensi sumber daya manusia (SDM), khususnya yang berkaitan dengan tradisi dan etos kerja masyarakat merupakan pengetahuan dasar yang sangat penting dalam menentukan arah kebijaksanaan pembangunan.

Etos kerja bukan merupakan suatu konsep yang bersifat umum (universal). Karena etos kerja dapat dilihat dari berbagai sudut dalam suatu lingkungan budaya. Misalnya, dari sudut pelapisan sosial: etos kerja petani berbeda dengan etos kerja buruh tani; dari sudut keagamaan, etos kerja seorang santri akan berbeda dengan seorang santri dakwah. Dengan demikian kemajemukan masyarakat Indonesia memberikan kemungkinan adanya berbagai variasi etos kerja, baik berdasarkan kesukuan, pelapisan sosial, jenis kelamin, waktu, dan sebagainya (Tjokrowinoto Moelyarto, 1988).

Beberapa pengertian tentang "etos" telah dituliskan pada awal bab ini. Namun demikian dalam subbab berikut ini akan dituliskan lagi pengertian "etos". Clifford Geertz (1992 : 50) mendefinisikan "etos" sebagai sifat, watak, dan kualitas kehidupan bangsa, moral, dan gaya estetis. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri bangsa itu dan terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan.

Pengertian "etos kerja" akan diacu dari pemikiran Taufik Abdullah yang mengemukakan bahwa etos kerja adalah alat dalam pemilihan. Dengan demikian dalam pengertian ini, maka etos kerja dapat dilihat dalam dua segi. Pertama, menyangkut kedudukan kerja dalam hirarki nilai. Apakah kerja dianggap sebagai suatu yang dilakukan secara "terpaksa" sebagai "pilihan" utama atau malah sebagai "panggilan" suci. Atau sebaliknya, bekerja sebagai kegiatan rutin yang harus dijalani manusia, Kedua, apakah didalam hirarki itu ada perbedaan dasar dalam memilih dari berbagai jenis pekerjaan yang satu lebih penting dari pekerjaan yang lain (Anas Saidi, 1994).

Dalam kasus didaerah Donoharjo, dapat ditemukan ciri-ciri etos kerja yang bersifat kerjasama (gotong royong) dan rasional. Kerja sama atau gotong royong nampak sekali pada kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para petani. Bahkan ada pendapat yang mengatakan untuk kerja disawah sendiri jam kerjanya lebih pendek, jika dibandingkan sewaktu membantu mengerjakan sawah orang lain. Sedangkan yang cukup menarik adalah adanya kesadaran dari masyarakat bahwa "bekerja" dan "berdoa" merupakan dua kondisi yang harus ada dalam kegiatan perekonomian. Dengan kata lain ada semacam "sakralisasi" kerja. Walaupun kondisi itu belum begitu tampak aktualisasinya. Namun masyarakat umumnya berpendapat bahwa untuk mendapatkan hasil atau nafkah orang harus bekerja, disamping itu harus pula diikuti dengan doa. Sebab manusia sudah mendapat "jatah" dari Tuhan, sehingga manusia hanya kuasa untuk berusaha (berikhtiar) dan berdoa.

"Sakralisasi" kerja tampak lebih nyata pada masyarakat yang bergerak dibidang pertanian. Mereka melakukan berbagai upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, yang semuanya bertujuan agar hasil yang dicapai lebih baik lagi. Mentalitas ingin mengubah nasib" dengan cara bekerja dan berdoa, sudah terlihat pada kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan etos kerja dari penelitian ditemukan mayoritas responden beranggapan bahwa kerja menempati posisi yang penting dalam kehidupan.

Sementara yang berkaitan antara hasrat orang tua dan pendidikan bagi anak-anaknya adalah bahwa orang tua berharap dengan pendidikan yang tinggi, anak akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan terhormat. Terutama lebih baik dari kondisi orang tuanya. Sedangkan tentang cita-cita corak kerja yang dianggap sesuai atau diinginkan oleh orang tua terhadap anaknya tampaknya bersifat mendua. Diluar "orang tua" menyerahkan pada anak-anak. Akan tetapi, dari dalam orang tua lebih menginginkan agar anaknya menjadi pegawai negeri, terutama untuk anak perempuan. Selain itu orang tua juga berharap agar anaknya bila bekerja ditempat yang dekat dengan rumah orang tua. Keinginan agar bekerja ditempat yang dekat umumnya dengan alasan agar uang atau gaji yang diterimanya bisa juga untuk menjaga keluarga (orang tua). Sedangkan keinginan menjadi pegawai ini umumnya didasarkan atas jaminan dihari tua.

Selanjutnya ditemukan pula bahwa sebagian besar dari mereka bekerja seperti yang ditekuni saat ini adalah karena "pilihan". Namun ada juga yang menganggap selain sebagai pilihan juga karena "bakat", terutama mereka yang bergerak dibidang perdagangan. Sedangkan syarat untuk mendapatkan hasil yang baik, mayoritas beranggapan bahwa orang harus kerja keras, sungguh-sungguh (*Itemen*), jujur, disiplin, bertanggungjawab, dan ikhlas.

Sedangkan jika dilihat dari tipe ekonomi yang dijalankan maka ditemukan model yang menunjukkan pada ciri-ciri yang

bersifat "transisi". Disatu pihak tampak lemahnya jaringan kerja; besarnya hasrat mencari keuntungan tanpa menjaga mutu serta adanya sistem tawar menawar. Dan dilain pihak model perdagangan yang lebih rasional seperti mengutamakan pelanggan; mencari pangsa pasar dan menggunakan keuntungan untuk memberbesar usaha sudah mulai dilakukan.

BAB V

NILAI-NILAI BUDAYA YANG BARU TUMBUH DI KAWASAN INDUSTRI

Nilai budaya (Koentjaraningrat; 1987:2) adalah merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan. Sedang sistem nilai budaya adalah bagian dari sistem budaya, dan merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Sistem nilai-nilai budaya ini terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi atau menjiwai semua pedoman, yang mengatur tingkah laku warga kebudayaan yang bersangkutan.

Oleh karena sistem nilai-budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi kelakuan warga masyarakat, maka pandangan hidup seseorang juga diwarnai oleh apa yang dianggap ideal dalam pola berpikir masyarakat tersebut. Namun demikian menurut Manuel Kaisiepo; 1982:21) pandangan hidup itu tidak selamanya hakiki, tetapi tergantung situasi dan kondisi.

Telah dikatakan, bahwa sistem nilai-budaya adalah menyangkut soal-soal yang paling besar/paling tinggi nilainya dalam hidup, yang terdapat secara universal dalam setiap kebudayaan di dunia. Menurut C. Kluckhohn guru besar antropologi Universitas Harvard (Koentjaraningrat: 1974:28) bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat pada setiap kebudayaan di dunia ini terdiri dari 5 masalah pokok kehidupan manusia. Adapun 5 masalah pokok tersebut adalah :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH)
2. Masalah mengenai hakekat dari kerja manusia (selanjutnya disingkat MK)
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (selanjutnya disingkat MW)
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA).
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM).

Dikatakan oleh Koentjaraningrat (Prisma : 1987) bahwa persepsi (artinya pengertian) dan konsepsi (dalam arti perumusan) kelima masalah yang sangat bernilai dalam hidup, itulah yang biasanya menjadi isi dari sistem nilai budaya. Persepsi dan konsepsi mengenai kelima masalah tersebut dapat berbeda-beda dalam berbagai kebudayaan. Berbagai macam kebudayaan yang hidup di dunia ini, dan pada umumnya setiap kebudayaan didominasi oleh satu orientasi nilai budaya. Daerah yang sebagian besar penduduknya menjadi petani, atau sebagian besar hidupnya tergantung dari hasil pertanian biasanya didominasi oleh orientasi nilai budaya agraria. Sedangkan kebudayaan yang sebagian besar dari warganya tergantung dari hasil industri, biasanya didominasi oleh orientasi nilai budaya industri, dan sebagainya. Dengan demikian, di dunia ini ada beberapa variasi orientasi nilai budaya.

Desa Donoharjo sebagai daerah penelitian, sebagian besar penduduknya adalah menjadi petani atau sebagian besar hidupnya

tergantungan dari pertanian. Dengan demikian penduduk daerah ini didominasi oleh nilai-nilai budaya agraria. Namun karena di wilayah desa ini sejak tahun 1992 berdiri pabrik garmen, maka selama 5 tahun ini telah masuk nilai-nilai budaya baru yaitu nilai budaya industri.

Telah disebutkan bahwa orientasi nilai budaya atau pandangan hidup seseorang itu tidak selamanya hakiki tetapi dapat pula berubah tergantung situasi dan kondisi. Oleh karena itu banyaknya penduduk desa ini yang bekerja di pabrik serta banyaknya pendatang yang juga bekerja di pabrik tersebut serta tinggal di desa ini, ikut mempengaruhi proses akulturasi nilai-nilai budaya industri.

Dengan demikian nilai-nilai budaya masyarakat Desa Donoharjo saat ini sebenarnya sedang berada dalam masa transisi antara nilai budaya agraris dan nilai budaya industri.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai budaya yang muncul pada masyarakat di kawasan industri ini. Oleh karena yang dicari adalah nilai-nilai budaya yang muncul dalam masyarakat yang daerahnya baru didirikan industri, maka yang dicari adalah nilai-nilai budaya sebelumnya yang tidak ada dalam masyarakat. Ini berarti bahwa nilai-nilai budaya tersebut merupakan nilai-nilai yang baru, yang sebelumnya tidak dikenal. Oleh karena merupakan nilai baru maka tidak semua warga masyarakat yang diteliti mengetahui dan akan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai-nilai baru ini, bisa pula muncul dari masyarakat itu sendiri dan merupakan produk dari berbagai pola interaksi sosial dalam masyarakat tersebut. Namun pada umumnya nilai-nilai baru ini lahir dari interaksi yang terjadi antara warga suatu masyarakat dengan lingkungan fisiknya yang sedang mengalami perubahan.

Hal itu berarti bahwa dalam penelitian ini harus dapat membedakan antara nilai-nilai yang sudah ada sebelum suatu masyarakat mengalami kontak dengan masyarakat lain, atau sebelum lingkungan tempat tinggal masyarakat tersebut mengalami perubahan-perubahan yang cukup mendasar. Oleh karena masyarakat Desa Donoharjo sebelum berdiri pabrik garmen, nilai-nilai budaya yang dikenalnya dan mendominasi masyarakat adalah nilai-nilai budaya agraria, maka dalam hal ini akan dipaparkan dahulu tentang nilai-nilai budaya tersebut.

Namun untuk dapat mengetahui apakah masyarakat Desa Donoharjo juga sudah sedikit banyak terpengaruh oleh nilai-nilai budaya industri akibat adanya industri garmen di wilayah ini, maka perlu pula memaparkan bagaimana orientasi nilai-nilai budaya industri. Untuk kepentingan hal tersebut akan disajikan tabel tentang orientasi nilai budaya dalam kebudayaan Agraria dan Kebudayaan Industri (Koentjaraningrat; 1987)

TABEL V.1
ORIENTASI NILAI BUDAYA DALAM
KEBUDAYAAN AGRARIS DAN KEBUDAYAAN
INDUSTRI

Masalah hidup yang bernilai	Kebudayaan agraris	Kebudayaan industri
MH	Hidup = Keprihatinan dan ditentukan oleh nasib	Hidup = Kegembiraan dan ditentukan oleh upaya manusia sendiri
MK	Manusia bekerja untuk mencari makan dan untuk mendapat harta/ kedudukan	Manusia bekerja keras untuk mendapat rakh- mat Tuhan atau kepu- asan dari hasil kerja

MW	Mengacu ke masa sekarang atau masa lalu yang jaya	Mengacu ke masa yang akan datang hidup hemat agar bisa menabung
MA	Manusia harus tunduk kepada alam, atau harus hidup selaras dengan alam	Manusia harus menyembunyi-nyunyi rahasia-rahasia alam dan menundukkannya demi kepentingan
MM	Mengacu, mencontoh tingkah laku dan minta restu orang senior, berpangkat tinggi, dan asal dari golongan sosial yang tinggi; duduk sama tinggi, gotong royong.	Mengacu ke orang yang berprestasi tinggi, bersikap mandiri, dan individualisme

Sumber : Koentjaraningrat, Kompas tanggal 11-3-1987

Dengan berpedoman pada tabel V.1, maka akan dapat diketahui apakah kini nilai budaya penduduk Desa Donoharjo masih berpegang teguh pada kebudayaannya semula yaitu kebudayaan Agraris, atau telah meninggalkannya dan menggunakan nilai-nilai budaya baru. Apabila demikian, nilai-nilai budaya apa yang muncul. Hasil penelitian dan deskripsi tentang nilai-nilai budaya yang muncul pada masyarakat Desa Donoharjo akan dipaparkan berdasarkan pada pengelompokan strategi bertahan hidup, yang dalam hal ini hanya akan diambil 4 kelompok yaitu : pertanian, perdagangan, jasa dan profesional (Tatalaksana Administrasi/Pegawai).

Berpedoman pada kerangka C. Kluckhohn bahwa isi sistem nilai budaya kebudayaan-kebudayaan di dunia terdiri dari 5

masalah pokok dari kehidupan manusia, maka setiap strategi bertahan hidup akan ditinjau dari kelima masalah pokok tersebut.

A. NILAI-NILAI BUDAYA PETANI

1. Hakekat dari hidup/makna hidup manusia bagi petani

Dalam kebudayaan agraris, konsepsinya tentang hidup adalah bahwa hidup setiap orang dianggap sudah ditetapkan oleh nasib yang tidak mudah dapat dirubah. Namun hasil penelitian ternyata menunjukkan sebaliknya, karena semua informan yang bermata pencaharian di bidang pertanian ini mengatakan bahwa hidup itu tidak tergantung pada nasib. Nasib bisa diubah apabila berusaha atau dikatakannya bahwa hidup itu *kedhah mbudidaya* (harus berusaha). Dengan demikian mereka telah meninggalkan kebudayaan agrarisnya.

Nilai-nilai budaya yang muncul dalam hal ini adalah bahwa nasib itu datangnya kemudian, setelah melakukan berbagai macam usaha. Mereka juga berpendapat bahwa berusaha itu berarti bersungguh-sungguh bekerja keras. Di samping itu juga harus tekun, disertai berdoa serta sabar. Apabila sekarang usaha yang dilakukan belum berhasil, bukan berarti nasibnya demikian, tetapi keyakinannya bahwa keberhasilan belum tiba saatnya, jadi perlu bersabar dengan disertai usaha dan doa. Artinya sambil berusaha, kita juga berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa Tuhan Maha Pemurah dan Pengasih, tentu akan memberi sesuatu yang terbaik buat kita.

Pak Wardi seorang petani penggarap, yang tidak memiliki sawah sedikitpun. Dia juga tidak mempunyai pekerjaan sambilan. Pekerjaan satu-satunya adalah mengerjakan sawah seluas 2 ha dengan sistem maro. Milik satu-satunya hanyalah seekor sapi, yang biasanya digunakan untuk *megawe* (membajak dan menggaru). Dalam menghemat ongkos produksi, maka segala pekerjaan pertanian dilakukan sendiri

yang kadang-kadang dibantu isteri, anak dan orang tuanya. Bekerja di pertanian dilakukan setiap hari, yaitu sejak subuh hingga pukul 13.00. Sore harinya *ngrumput* (menyabit rumput) untuk memberi makan ternak sapinya.

Walaupun hanya mengandalkan hasil sebagai petani penggarap, namun dia dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, dan memiliki rumah yang cukup layak, serta dapat menyekolahkan ketiga anaknya di SMA bahkan yang sulung berhasil menjadi ABRI sesuai dengan cita-citanya. Ketika ditanya tentang MH ini jawabannya adalah : "Tiyang kedah usaha amrih gesangipun sae. Dados kedah ngudi lan menuwun dateng Pangeran. Nek dereng kabul nggih kedah sabar, sebab dereng wancinipun". ("Manusia harus berusaha agar hidupnya berkecukupan. Jadi harus berusaha dengan disertai memohon kepada Tuhan, apabila belum terkabul, harus sabar, sebab belum tiba saatnya").

Informan lain yang keberhasilan hidupnya semata-mata berdasarkan karena kegigihannya dalam berusaha adalah petani penggarap yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang ayam di pasar. Pak Wagimin di samping bekerja sebagai petani penggarap dengan luas sawah 1000 m², dia memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang ayam di pasar. Anaknya dua orang, dan keduanya bersekolah di SMA yang terletak agak jauh dari rumahnya. Oleh karena itu pengeluaran keuangan untuk ongkos transport anak-anaknya dirasakan cukup berat yaitu sekitar Rp. 5.000,- per hari. Belum lagi pengeluaran untuk keperluan hidup sehari-hari. Sedang hasilnya sebagai petani penggarap hanya cukup untuk makan saja. Oleh sebab itu, untuk biaya sekolah, untuk keperluan sosial, kesehatan, dan lain-lain, mengandalkan dari hasil berdagang ayam. Untuk itu bila pekerjaan di sawah sudah tidak terlalu sibuk, maka Pak Wagimin berdagang ayam di pasar dari pukul 05.30 hingga pukul 11.00. Pasar untuk membeli barang dagangan adalah Turi, Pakem, Tempel sesuai dengan hari pasarnya masing-masing, sedangkan penjualan dilakukan di Pasar Terban. Jarak antara

tempat membeli barang dagangan dengan tempat menjualnya cukup jauh, dan ditempuh dengan sepeda motor. Setiap harinya Pak Wagimin dapat menjual barang dagangan sekitar 60 ekor. Karena mempunyai beberapa orang langganan, hampir setiap harinya barang dagangannya dapat habis terjual. Adapun keuntungan yang diterima setiap ekornya adalah antara Rp. 500,- -- Rp. 1000,-, namun dengan sistem pembayaran yang ditangguhkan 2-3 hari. Dari penghasilan berdagang ini dirasakan dapat untuk hidup layak dan menyekolahkan kedua anaknya di SMA.

Memang untuk dapat hidup seperti sekarang ini dia harus bekerja lebih keras. Semua pekerjaan di pertanian dilakukan sendiri dengan dibantu isterinya. Kedua anaknya tidak pernah mau membantunya. Oleh karena itu apabila pekerjaan di sawah cukup sibuk, maka pekerjaan berdagang dihentikan sementara, walaupun sebenarnya pada perdagangan ayam inilah dia mendapat nafkah agak banyak. Pak Wagimin berpendapat bahwa "manusia hidup itu harus berusaha. Jangan menerima apa adanya, karena manusia hidup itu harus berkembang".

Lain halnya dengan para generasi muda. Mereka ini walaupun keturunan para petani (baik petani pemilik atau penggarap), namun jarang sekali yang mau membantu orang tuanya bekerja di sawah. Seharusnya generasi muda keturunan dari petani ini, harus ikut serta mengolah sawah membantu orang tuanya. Namun kenyataan tidak demikian. Berdasarkan pengalaman Pak Wagimin yang sering bergaul dengan generasi muda di kalangan mushola, mengemukakan bahwa :

"Saat ini mereka lebih senang bekerja atau *mbudi daya* di luar bidang pertanian misal menjadi buruh bangunan atau pabrik. Menurut sudut pandang generasi muda pekerjaan pertanian, adalah pekerjaan yang tidak menarik dan tidak menjanjikan. Tidak menarik karena berkesan tidak *keren* (bergengsi), kotor, penuh lumpur dan kepanasan, sedang hasilnya sedikit. Sedang pekerjaan sebagai buruh bangunan

atau buruh pabrik, di samping tampak tidak begitu kotor, juga dapat memperoleh hasil yang lebih tinggi daripada pertanian, karena disini mereka relatif dapat nglembur. Pekerjaan pertanian waktunya terbatas dan jenis serta frekuensi pekerjaannya terbatas".

Dari uraian tersebut, jelas bahwa generasi muda tidak hanya menyerah pada nasib tetapi mereka berusaha, dan bahkan dengan mengandalkan kemudahan kekutan fisiknya, maka mereka menginginkan pekerjaan yang dapat dengan cepat mendapat hasil yang lebih banyak yaitu pada pekerjaan-pekerjaan yang memungkinkan dapat untuk melakukan lembur. Di sini jelas bahwa pada generasi muda dari keturunan penduduk yang bermatapencaharian dari pertanian telah jauh meninggalkan nilai-nilai kebudayaan agrarisnya dalam sudut pandang hakekat dari hidup manusia.

2. Hakekat dari karya manusia (MK).

Kebudayaan agraris memandang hakekat dari kerja adalah bahwa manusia bekerja untuk mencari makan dan untuk mendapatkan harta benda atau kedudukan. Pendapat seperti itu berarti manusia sama halnya dengan makhluk lain yaitu selain untuk memproduksi juga hanya sekedar mencari makan agar dapat bertahan hidup.

Hasil penelitian pada kelompok petani daerah penelitian, ternyata bahwa sebagian besar masih berpendapat demikian, jadi masih belum meninggalkan kebudayaan agrarisnya, dan hanya sebagian kecil saja yang telah menunjukkan adanya perubahan. Adapun nilai-nilai budaya yang tumbuh dalam hal ini adalah bekerja untuk kepuasan. Merasa puas bila hasil pekerjaannya dinyatakan bagus oleh pengguna atau orang lain.

Adi Prayitno, seorang petani penggarap merasa puas dengan hasil pekerjaannya, karena tetangga-tetangganya banyak yang memujinya. Berkat kepandaianya pula dia sekarang dipercaya

dan disertai 2000 m sawah tetangganya tersebut untuk dikerjakan dengan sistem bagi hasil (maro). "Kula senang kerja, sebab hasil kerja kula kathah sing ngalem. Lah niki nyatane kula rak lajeng dipercaya nggrap sabin".

Ada pula yang bekerja untuk mencari kepuasan bila kualitas hasil kerjanya meningkat dan ia bekerja untuk kesenangan yaitu mempraktekkan pengetahuan peternak ayam.

Sudarwoko senang dengan pengetahuannya, peternakan ayam. Sekarang dia sedang mempraktekkan pengetahuan peternakannya. Dia berkata : "saya menyenangi peternakan ayam. Saya pikir saya harus produktif pada pekerjaan yang saya senangi ini. Saya bekerja berdasarkan kata hati dan kesenangan saya. Karena saya senang maka saya dapat bekerja secara optimal. Oleh karena itu, bila hasil kerja saya bagus, kualitas meningkat, saya merasa puas dan bangga".

3. Hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu bagi petani.

Pada kebudayaan agraris ciri-cirinya para warganya mengacu pada masa sekarang atau masa lampau (terutama masa jaya yang sudah lampau). Manusia yang hidup dengan acuan atau persepsi waktu yang demikian ciri-cirinya tidak memikirkan masa depan atau hanya memikirkan saat ini atau masa sekarang. Apa yang di dapatnya saat sekarang dihabiskan tanpa mengingat harus menghemat atau menabung. Bahkan mereka yang mengacu masa lampau, mereka tidak menyenangi adanya pembaharuan atau perubahan. Dengan demikian warga masyarakat yang mengacu pada masa sekarang ataupun masa lampau, selain tidak hemat atau tidak mau menabung juga tidak berhasrat menyekolahkan anak, apalagi saat ini banyak yang telah selesai kuliah juga menganggur.

Namun dari hasil penelitian pada kelompok petani ini, ternyata sebagian besar petani berorientasi kemasa depan, atau

berharap untuk masa depan yang lebih baik. Walaupun belum bisa menabung, namun berhasrat sekali untuk menyekolahkan anak agar hidupnya lebih baik dari orang tuanya.

Pak Wardi dan isterinya yang penghasilannya hanya mengandalkan dari petani penggarap (maro), mereka tidak dapat menabung tetapi dapat menyekolahkan ketiga anaknya di SMA, dan bahkan yang sulung telah jadi ABRI. Mereka berkata : "Kula seneng nek anak kula saged kelampahan ingkang dipun cita-citakan, mboten ngrekaos kados kula." ("Saya senang kalau anak saya tercapai cita-citanya, jangan mengalami kesulitan hidup seperti saya").

Ada pula yang sangat berharap agar anaknya dalam bersekolah dapat berhasil baik dan tidak terganggu kelancarannya maka orang tua ini membebaskan dari pekerjaan rumah. Ini semua dilakukan untuk hari depan anak yang lebih baik

Pak Wagimin seorang petani penggarap (maro) yang juga pedagang ayam berkata : "Tiyang sepuh niku kepengine anake pinter. Lah saniki tugas utama anak niku rak sekolah. Dados mboten saged mbantu kula nyambut damel nggih mboten napa-napa, sing penting sekolahe pinter. Lan mbenjang dados menapa, terserah anak, sakuwate". ("Orang tua itu keinginannya anaknya pandai. Dan sekarang tugas utama anak adalah sekolah. Jadi kalau tidak dapat membantu saya bekerja ya tidak apa-apa, yang penting sekolahnya pandai. Dan besok jadi apa terserah anak, sekuatnya").

4. Hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA) bagi petani

Mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya, kebudayaan agraris berorientasi bahwa manusia harus tunduk kepada alam atau hidup selaras dengan alam. Apabila petani dalam mengolah lingkungan alam dapat menyesuaikan diri dengan alam secara tepat maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik.

Dari hasil penelitian memang sebagian besar dari kelompok petani, memang hanya menyesuaikan diri dengan alam, walaupun telah menggunakan bibit unggul. Namun untuk pemilihan jenis tanaman apa disesuaikan dengan alam. Daerah penelitian umumnya satu tahun hanya bisa ditanami tiga kali yaitu satu kali padi kemudian diikuti dua kali palawija. Padi dilakukan pada waktu daerah ini banyak air atau musim penghujan. Sedang sesudahnya, karena hujan sudah berkurang dan air irigasi hanya sedikit atau kurang mencukupi jadi hanya bisa ditanam tanaman yang hanya memerlukan sedikit air yaitu palawija. Pemilihan jenis palawija yang tepat inilah yang memerlukan pengetahuan dan perkiraan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Wardi, seorang petani penggarap.

"Tiyang menika kedah mbudidaya samampu lan sapangertosan piyambak. Misal : nek wanci mekaten saenipun nanem menapa, kados pundi caranipun. Menika kedan tepat, nek mboten tepat nggih mboten berhasil ngriki sing berhasil nanem soto lan *kawis* (kacang brol), menika awis tur gampang didol". ("Manusia itu harus berusaha sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya sendiri. Misal : kalau saat sekarang sebaiknya menanam apa, dan bagaimana caranya. Itu harus tepat. Kalau tidak tepat ya tidak berhasil. Di sini yang berhasil menanam tembakau dan kacang tanah, jenis-jenis ini harganya tinggi dan banyak permintaan atau mudah dijual").

Sebenarnya petani di daerah penelitian telah banyak pula yang mencoba tidak hanya menyesuaikan saja dengan alam, karena di sini juga dekat dengan bendungan dan saluran irigasi juga kondisinya baik bahkan hingga saluran tersier, namun kapasitas air bendungan tersebut terbatas. Sehingga apabila musim kemarau air irigasi tidak dapat mengairi daerah ini. Ada pula beberapa orang mencoba membuat sumur di sawah tersebut, namun hasilnya sangat mengecewakan, karena sedalam berapa pun sumur tersebut, maka air yang keluar $\pm$ hanya satu meter, sehingga apabila akan *disedot* (diangkat) menemui kegagalan.

Untuk peternakan ada pula yang telah berusaha menggunakan bibit unggul dan juga cara-cara yang baru pula.

Sudarwoko (peternak ayam) berkata : "Disamping bibit unggul, cara-cara baru selalu saya cari dan usahakan, antara lain dengan banyak membaca pengetahuan tentang peternakan dan selalu berhubungan dengan Poultry Shoop".

Dalam uraian tersebut jelas bahwa sebagian dari petani di daerah penelitian telah meninggalkan budaya agrarisnya dan sedikit demi sedikit berusaha untuk menyingkap rahasia alam agar dapat menundukannya demi kepentingannya.

5. Hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Kebudayaan agraris mengajarkan kepada warganya untuk senantiasa mementingkan konsensus untuk kerjasama atau hidup bergotong royong, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dalam hubungan horizontalnya. Namun dalam hubungan secara vertikal, kebudayaan agraris mengajarkan agar mengacu ke warga masyarakat yang senior atau berpangkat tinggi, karena mereka ini menjadi acuan restu dan contoh bertindak bagi sebagian besar warga kebudayaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat berlandaskan pada azas gotong royong. Pada umumnya mereka melakukan gotong royong karena sebagai manusia yang makhluk sosial ini tidak hidup sendiri. Mereka perlu bergaul, bermasyarakat, oleh sebab itu harus berlaku seperti umumnya masyarakatnya. Gotong-royong yang kini spontan dilakukan adalah bagaimana warga ada yang mendapat musibah, misal sakit atau kematian. Gotong-royong yang kadang-kadang perlu diminta dulu adalah hajatan, mendirikan atau membangun rumah, pekerjaan pertanian, dan lain-lain. Sedang gotong-royong untuk kepentingan bersama adalah untuk sarana-sarana umum seperti jalan, selokan, masjid, dan lain-lain.

Gotong-royong dalam bidang pertanian memang telah mulai ada perubahan. Namun dari hasil penelitian ternyata ada beberapa pedukuhan yang masih ketat, namun beberapa pedukuhan yang lain ternyata sudah hampir hilang atau bahkan tidak ada. Kelurahan Donoharjo ini memang terdiri dari 16 gerumbul pemukiman. Masing-masing gerumbul pemukiman yang dikelilingi oleh tanah persawahan ini disebut pedukuhan. Oleh karena itu masing-masing gerumbul itu dapat berbeda-beda dalam proses perkembangannya, terutama dalam hal gotong-royong pekerjaan pertanian ini. Di pedukuhan Watu Adeg yang memang letaknya tidak di tepi jalan besar, keadaan gotong-royong dalam pekerjaan pertanian berbeda dengan Pedukuhan Kayunan yang memang terletak di sepanjang jalan besar. Di Pedukuhan Watu Adeg gotong-royong pekerjaan pertanian masih sangat kuat. Hampir semua pekerjaan pertanian dikerjakan bersama, sehingga urusan pribadipun kadang-kadang dikalahkan dan lebih memberatkan pekerjaan gotong-royongnya, sehingga urusan pribadi dilaksanakan lain hari. Tanda dimulainya gotong-royong sudah tidak perlu lagi dengan cara diminta, tetapi dengan dibunyikannya kentongan maka bergegaslah mereka menuju tempat tersebut. Namun biasanya walaupun yang bersangkutan tidak memberitahu kepada semua orang, namun secara berantai akhirnya berita itu bisa didengar oleh seluruh warga pedukuhan tersebut. Berdasarkan penuturan warga, dapat diperkirakan bahwa kuatnya gotong-royong ini ada unsur kekurangan dana, seperti yang dikemukakan oleh Suponoroto seorang tokoh petani di wilayah ini sebagai berikut :

Teng dusun mriki, nek mboten gotong-royong mboten kiyat. Nek napa-napa ngangge bayaran, mboten sami kiat. Ning ngriki tiyange nggih seneng gotong-royong. Milanipun gandeng mriki umume gotong-royong, nek diopahi malah mboten purun. Dados teng dusun mriki gotong-royong pokoke. Gaweyane dewe diundur nek enten gotong royong. Nek enten tabuh kentongan sami moro melu gotong royong". (Di pedukuhan ini, kalau tidak bekerja secara gotong royong tidak kuat. Kalau segala urusan harus dibayar dengan uang, ya tidak kuat. Tetapi warga dusun ini memang senang gotong-royong. Jadi berhubungan di dusun ini umumnya

gotong-royong, maka bilamana diberi upah justru jadi tidak mau ikut bekerja. Jadi di dusun ini gotong-royong yang diutamakan. Perkerjaan sendiri dikalahkan dan diundur, dan dikerjakan bilamana tidak ada pekerjaan gotong royong. Bilamana terdengar kentongan berbunyi, maka warga berdatangan, untuk ikut bekerja gotong-royong")

Gotong-royong ini pada umumnya hanya dilaksanakan berkelompok antara 5-6 orang warga yang saling bersebelahan rumah dan letak sawahnya. Pada kelompok gotong-royong ini, jenis bibit ditetapkan bersama, sehingga umurnya juga sama. Keadaan ini penting untuk menanggulangi hama seperti walang sangit, belalang, burung dan sebagainya. Namun demikian jenis bibit ini telah lebih dahulu dikonsultasikan dengan aparat setempat (Kadus), karena dari pemerintah juga mengharuskan untuk ikut serta menanam jenis padi unggul. Setelah ada keputusan jenis bibit unggul yang akan digunakan, maka dibicarakannya bersama dalam pertemuan warga, misalnya dalam pertemuan Dhasa Wisma. Para ibu-ibu inilah yang nantinya menyampaikan kepada suami masing-masing, tentang keputusan penentuan bibit padi sehingga ketika menyemai tidak terjadi kekeliruan. Dalam hal ini mereka menyebut: *gayange apa*" (yang ditentukan bersama itu jenis padi apa).

Namun demikian, sebagian besar pedukuhan lain telah mengalami perubahan. Kebudayaan agraris tentang gotong royong tersebut telah mengalami perubahan, contoh di Pedukuhan Kayunan. Pedukuhan Kayunan yang letaknya memanjang disepanjang jalan besar, warganya banyak yang melakukan usaha lain di luar pertanian sebagai pekerjaan sampingannya. Oleh karena itu, bila musimnya ada pekerjaan pertanian, karena hampir semua orang sibuk, maka mencari tenaga bantuan sangat sulit, dan bila ada ongkosnyapun dirasakan cukup mahal. Untuk mengatasi hal ini, banyak warga yang mendatangkan tenaga dari luar daerahnya yaitu dari gunung di wilayah Prambanan seperti yang dialami Pak Landung.

Pak Landung seorang petani yang mengerjakan sawah milik sendiri (1000 m) dan menyewa (7000 m), berkata: "Pedamelan rekrek, macul lan tanem, kula mendhet tenaga saking gunung Prambanan. Tenaga-tenaga menika langkung mirah lan jam kerjanipun langkung panjang. Lan malih menawi nggenakaken tenaga menika, mbenjang nek panen upami bade dipun tebasaken mboten menapa-menapa". (Pekerjajaan rekrek, mencangkul dan tanam padi, saya mengambil tenaga dari gunung di Prambanan. Tenaga-tenaga itu lebih murah dan jam kerjanya lebih panjang. Lagipula kalau menggunakan tenaga-tenaga tersebut, bilamana panen padinya akan dijual tebasan tidak apa-apa, maksudnya tidak ada beban mental, misal harus menyuruh tetangga untuk menuai padi dan memberi bawon).

Di sini jelas telah ada pergeseran dan timbul nilai budaya baru. Pekerjaan gotong-royong tidak lagi diutamakan. Mereka memandang bahwa pekerjaan pertanian jangan lagi menjadi beban tetangga tetapi justru unsur efisiensi dan penghematan telah dipikirkan dan dijalankan. Bahkan rasa solidaritas dan saling memberi saat panen juga sudah mulai menurun. Karena dengan keinginan menjual secara tebasan agar lebih hemat, berarti sistem bawon dimana mengajak para tetangga ikut menikmati hasil panen, sudah pula menurun.

B. NILAI-NILAI BUDAYA PEGAWAI

1. Hakekat dari hidup atau makna hidup manusia (MH) bagi pegawai

Warga masyarakat yang menganut pada nilai budaya agraris berpandangan bahwa nasib manusia itu telah ditentukan oleh karena itu sulit untuk dirubah.

Hasil penelitian pada kelompok pegawai ternyata semua informan mengatakan bahwa manusia itu harus berusaha atau berikhtiar jangan hanya menyerah atau menerima apa adanya.

Dengan demikian berarti bahwa kelompok ini juga telah meninggalkan pandangan kebudayaan agrarisnya. Kata-kata yang dikemukakan adalah bahwa manusia harus punya aktifitas yang bermanfaat, harus berjuang agar dapat bertahan hidup atau dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Lebih jauh lagi ada yang mengatakan bahwa manusia harus berjuang bagi diri sendiri dan bagi masyarakat sekitarnya, sedang masa depannya tergantung dari usahanya tersebut. Namun dalam berusaha ini harus disertai doa dan kemudian meyerahkan bulat-bulat kepada Tuhan.

Pak Tharom, adalah pegawai yang memiliki banyak usaha sebagai pekerjaan sampingannya. Beberapa usahanya adalah beternak burung deruk (derkuku), bisnis springbed, juga membuka praktek pijat refleksi (karena memang punya ketrampilan tersebut). Sedang istrinya bekerja di pabrik garmen. Menurut Pak Tharom, bahwa "manusia haruslah berusaha dengan semampu kita. Kita telah diberi oleh Allah akal dan pikiran. Namun setelah kita berusaha, kita serahkan semua kepada Allah. Oleh sebab itu dalam berusaha saya tidak ngoyo dan tidak serakah. Yang pasti selalu berusaha untuk mendapat yang lebih baik".

2. Hakekat dari karya manusia (MK) bagi pegawai.

Dalam kebudayaan agraris, berpandangan bahwa manusia bekerja adalah untuk mencari nafkah dan untuk mendapatkan harta atau kedudukan. Hasil penelitian pada kelompok pegawai menunjukkan bahwa sebagian besar dari kelompok ini tidak menganut kebudayaan agraris lagi. Mereka bekerja di samping untuk mendapatkan nafkah juga merasa puas bila dapat menolong orang lain atau dapat membantu masyarakat, atau berguna bagi masyarakat. Pak Sudaryatmo yang bekerja sebagai kepala dusun berkata

"Pekerjaan sebagai kadus dilihat dari hasilnya tidak seberapa, namun mendapat prestise (kedudukan) yang tidak sembarang orang bisa meraihnya. Disamping itu berguna bagi masyarakat sekitarnya, dan saya merasa sangat senang bila dapat menolongnya."

Ada pula yang berpendapat bahwa dalam bekerja itu tidak hanya sekedar mendapatkan nafkah tetapi juga kepuasan bila hasil kerjanya dianggap bagus dan dipakai orang lain.

Pak Suartiharjo, seorang pensiunan pegawai dan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pengusaha tanaman hias. Dia berkata bahwa sangat senang dan puas apabila hasil tanaman hiasnya bisa dimanfaatkan oleh orang banyak. "Untuk dekorasi manten, para tetangga kadang-kadang meminjam tanaman saya.

Ada pula yang berpendapat bahwa dalam bekerja itu selain berguna bagi diri sendiri dan sekelilingnya tetapi juga harus bisa menjadi teladan atau dapat memberi sumbangan pemikiran guna kebaikan masyarakat sekitarnya.

Pak Dariman, seorang pensiunan pegawai yang juga punya usaha sampingan membuka kos-kosan dan usaha gilingan tepung. Dia selain bekerja untuk kepentingan keluarganya, dia juga duduk sebagai ketua Koperasi Unit Desa Donoharjo, di samping itu sebagai Ketua Koperasi pensiunan (setoweni). Dan juga sebagai Ketua Kelompok Tani Balong. Dia juga pernah mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai petani teladan. Dengan berbagai macam pekerjaan sosial ini, dia merasa senang dan puas bisa berguna bagi masyarakatnya. "Mereka banyak meminta saya untuk menjadi ketua atau membagi pengalaman. Saya pikir mereka (tangga-tangga dan rencang) sama remen kula menawi kerja. Mboten neko-neko, sedanten administrasine lengkap dan *cetho*".

3. Hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW) bagi pegawai

Pada kebudayaan agraris, warganya hanya mementingkan masa sekarang atau masa lampau. Hasil penelitian pada kelompok pegawai ini, menunjukkan bahwa semua informan dalam hidupnya

lebih mementingkan masa yang akan datang atau masa depan. Yang dilakukannya sekarang adalah hidup hemat, menabung dan berusaha dengan berbagai cara agar pendapatannya bertambah dan dapat menyekolahkan anak agar hari depan mereka menjadi lebih baik. Walaupun gaji sebagai pegawai negeri kecil, namun pada kenyataannya mereka dapat mengelolanya dengan baik sehingga anak-anakpun dapat bersekolah kejenjang yang menurut mereka cukup tinggi. Memang umumnya kelompok pegawai ini mempunyai mental yang tidak mudah putus asa dalam menjalani hidup.

Pak Wagimin, seorang pegawai negeri yang bekerja sebagai penjaga sekolah di SMP Negeri Donoharjo. Sebelum diangkat menjadi pegawai dia telah magang dulu di sini sebagai tenaga tidak tetap dan hanya diberi honorarium dari tahun 1979 hingga tahun 1984. Sejak tahun 1989 resmilah Pak Wagimin yang berijazah SD ini menjadi pegawai negeri dengan golongan Ia. Dengan gaji yang kecil ini ternyata dia berhasil pula menyekolahkan ketiga anaknya ke SMA, yang saat ini dua orang sudah tamat dan seorang lagi masih di SMA. Untuk menambah pendapatan, isterinya diizinkan untuk membuka kantin di sekolahan tersebut dan diberi pinjaman modal Rp. 150.000,- oleh Dharma Wanita SMPN Donoharjo ini. Pinjaman ini tidak berbunga dan tiap bulan diangsur sekitar Rp. 2.000,-. Dengan modal tersebut Ibu Wagimin berjualan pecel dan makanan kecil yang berupa goreng-gorengan seperti : bakwan, tahu brontak, pisang goreng, ubi goreng, tempe goreng, dan lain-lain. Dengan tambahan hasil dari isterinya keluarga Wagimin selain dapat menyekolahkan anak juga masih dapat menabung berupa emas dan berupa ternak kambing. Cita-cita Pak Wagimin, apabila anak terakhirnya telah selesai SMA akan disuruh kursus Bahasa Inggris dan komputer, agar mudah untuk mencari pekerjaan.

4. Hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA) bagi pegawai

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya menurut pengikut kebudayaan agraris, adalah bahwa manusia harus tunduk atau menyesuaikan dengan alam.

Hasil penelitian pada warga yang bermatapencaharian sebagai pegawai ini, ternyata semua informan mempunyai pekerjaan sambil mengelola lahan, baik sawah atau pekarangan atau ternak kambing maupun ternak burung bahkan ada yang pernah menjadi petani teladan dan ada pula yang mengelola tanaman hias.

Para pegawai ataupun para pensiunan pada umumnya di masyarakat menduduki posisi penting dan menjadi tokoh di lingkungannya, bahkan dua di antara masih menjabat sebagai pegawai pamong praja di kantor kelurahan. Dengan demikian dalam mengelola pertanian ataupun peternakannya tidak lagi hanya tunduk pada alam tetapi telah berusaha menyesuaikan dan menguasai alam yaitu dengan menggunakan bibit unggul serta teknik-teknik baru. Pemakaian bibit unggul dan teknik baru dalam usaha ini, didapatkan dari anjuran pemerintah dan juga dari hasil membaca buku tentang ilmu tersebut, bertanya pada yang ahli, serta dari hasil studi banding.

Pak Dariman pensiunan pegawai juga mantan Kepala Dusun Balong ini, pernah menyandang gelar sebagai Petani Teladan daerah Istimewa Yogyakarta, berkat keberhasilannya dalam memelopori penanaman jagung hibrida. Sekarang menjabat pula sebagai Ketua Kelompok Tani Balong. Untuk meningkatkan pengetahuannya di samping banyak membaca dan bertanya pada yang tahu, juga melakukan studi banding. Dia seperti haus akan ingin berguna membantu para petani. *"Kula remen, soalipun saged kangge mbantu kanca-kanca tani dalam hal cara bertanam (Kadosta: jagung, terong, sengan), lan kula nate kepilih dados petani andalan. Kula nggih asring rekreasi sekalipun studi banding di tempat pertanian atau perkebunan, umpaminipun kaliurang, Sarangan, dan lain-lain. Kesahipun biasanipun kaliyan kelompok tani."*

Kelompok pegawai yang mempunyai pekerjaan sampingan dan beternakpun tidak hanya sekedar tunduk atau menyesuaikan dengan alam, tetapi berusaha untuk menundukkan atau menguasai alam, misal peternakan burung derkuku.

Pak Tharom, seorang PNS dan mempunyai pekerjaan sampingan beternak burung derkuku. Dalam menjalankan usahanya ini di samping memakai bibit unggul yaitu jenis bangkok, juga memakai teknik-teknik yang bermacam-macam, menggunakan obat-obatan yang banyak dijual Poultry Shoop, sehingga yang dihasilkannya sekarang lebih baik dari induknya (Gambar 21).

Begitu pula yang berusaha sampingan sebagai pengelola tanaman hias, ia juga menggunakan jenis unggul, teknik baru, pemakaian obat-obatan, perbaikan saluran air (Gambar 22). Sehingga tanaman hias serta bonsai yang dihasilkan dapat mempesona dan menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya dan sering dipinjam untuk menghias ruangan pada saat tetangga mengadakan hajatan.

5. Hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM) bagi pegawai.

Warga masyarakat yang mengikuti nilai budaya kebudayaan agraris berpandangan bahwa manusia itu senantiasa harus hidup bergotong-royong atau konsensus dalam kebersamaan dan selalu minta restu pada warga senior serta mengacunya sebagai pedoman bertindak.

Hasil penelitian pada kelompok masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pegawai, ternyata bahwa mereka ini dalam bekerja tidak lagi mengacu kepada orang senior atau berstatus sosial tinggi atau berpangkat tinggi tetapi mengacu kepada orang-orang yang berprestasi tinggi atau orang-orang yang berhasil.

Pak Dariman yang pernah berpredikat sebagai petani teladan dan sekarang menjabat sebagai Ketua Kelompok Tani Dusun Balong ini, dia selain suka membaca buku tentang pertanian juga bertanya pada orang yang ahli atau orang yang berhasil terutama pada waktu melakukan studi banding. Dia juga dalam melakukan pekerjaan tersebut karena menyenangkan atau hobby, jadi atas inisiatif sendiri dia mencari tahu untuk memuaskan diri tersebut (Gambar 22).

Inisiatif sendiri ini juga dilakukan oleh sebagian kelompok pegawai yang lain juga.

Pak Tharom, senang menjadi PNS, karena waktu kerjanya hanya sampai jam 14.30, sehingga sisa waktunya bisa dipergunakan usaha yang lain yaitu untuk beternak burung derkuku dan bisnis springbed. Sebelum usaha ini berjalan dia terlebih dahulu belajar dengan cara membaca buku-buku, dan bertanya pada orang yang ahli dan berpengalaman tentang hal tersebut.

Begitu juga yang dilakukan oleh pengusaha tanaman hias. Sebelumnya dia adalah petani biasa yang pagi hari sebagai PNS.

Pak Harjo yang mantan PNS, senang dengan usaha barunya yaitu tanaman hias. Untuk menyalurkan hobbynya ini dia selain membaca buku tentang hal tersebut melakukan percobaan-percobaan dengan jenis unggul, teknik baru dan tidak lupa pemakaian hama dan obat, pupuk, juga memperbaiki saluran air.

Mengenai hubungan sesamanya, bagi sekelompok pegawai ini, jelas semuanya mengatakan bahwa gotong-royong itu sangat penting dalam hidup bermasyarakat, bertetangga apalagi di pedesaan. Kelompok ini selain memandang bahwa gotong-royong penting, juga hampir seluruhnya mengatakan bahwa bisa beramal, bisa membantu atau menolong orang lain adalah merupakan kepuasan tersendiri.

Pak Sudaryatmo seorang PNS yang masih aktif mengatakan "gotong-royong memang harus. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Bisa berbuat atau menolong orang lain itu kan pekerjaan yang baik. Hal seperti itu harus, bahkan dapat menjadi lahan untuk dapat berbuat baik pada orang lain".

Hal seperti itu juga dikemukakan oleh mantan Kepala Desa yang karena dialah pabrik garmen diizinkan berdiri di wilayah ini.

Pak Suartiharjo mantan Kepala Desa berkata "gotong-royong perlu, kita harus saling mengasihi. Kalau kita bisa membantu mereka, mengapa tidak dilakukan. Turut mengangkat kehidupan mereka, merupakan kepuasan tersendiri bagi bathin saya. Seperti berdirinya garmen, yang bisa mendongkrak pendapatan warga".

Mantan Kepala Dusun yang sebelumnya memang pensiunan PNS dan sekarang aktif menangani berbagai macam perkumpulan atau organisasi dan banyak di antaranya duduk sebagai ketua, dia berkata :

"Gotong-royong masih perlu, karena orang tidak bisa berdiri sendiri, orang itu harus bergaul, dan tolong menolong itu biasa. Tetapi kalau saya, lebih senang kalau bisa menolong orang lain".

C. NILAI-NILAI BUDAYA PEDAGANG

1. Hakekat dari hidup manusia (MH) bagi pedagang

Konsepsinya tentang hidup dalam kebudayaan agraris adalah bahwa hidup setiap orang dianggap sudah ditentukan oleh nasib yang tidak mudah untuk diubahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok pedagang semuanya mengatakan bahwa manusia hidup itu harus berusaha. Ada yang mengatakan "*Rezeki mboten moro dhewe, ning kedah dipadosi*". (Rezeki tidak datang sendiri, tetapi harus dicari). Ada lagi yang mengatakan : "Manusia harus usaha, tetapi harus sabar. Kalau sudah usaha tetapi

tetap mengalami kesulitan hidup, itu harus diterima. Dikatakan itu nasib, bila telah berusaha". Ada pula yang mengatakan bahwa manusia harus usaha. Bilamana mau usaha, tentu akan dapat makan, dengan kata-kata sebagai berikut : *Tiyang urip niku kedah gumregah tangane, mangke rak saged nedo*".

Banyak pula yang mengatakan bahwa manusia di samping harus usaha, tetapi juga harus disertai doa, sholat tahajut, sehingga hidupnya dapat kecukupan dan lebih jauh lagi dapat untuk beramal dan beribadah (misalnya pergi untuk naik haji), seperti yang dilakukan oleh Ibu Amat Sarbini.

Ibu Amat Sarbini, suaminya sudah lama meninggal, sedang anak-anaknya sudah berkeluarga semua. Dia tinggal sendirian, hanya ditemani oleh anak kost. Ibu ini berdagang pakaian di pasar, sedang sawahnya disewakan. Rumahnya yang cukup luas ini dijadikan tempat kost, sehingga sekarang punya banyak teman yaitu anak-anak kost. Sebenarnya dengan tidak usah bekerja atau berdagang pakaianpun hidupnya telah cukup. Namun ia berpendapat bahwa : "manusia hidup harus berusaha agar hidupnya kecukupan, dan ada untuk sugu ngibadah. Kerja harus ikhlas agar diridhoi Allah". dengan bekerja dan direncanakan ini dia dapat menabung dan akhirnya dapat naik haji ke Mekah.

Dengan demikian pada kelompok pedagang ini, tidak lagi hanya mengandalkan nasib tetapi sebaliknya bahwa nasib itu datangnya kemudian setelah manusia melakukan usaha yang disertai dengan doa dan kesabaran.

2. Hakekat dari karya manusia (MK) bagi golongan pedagang.

Dalam kebudayaan agraris memang mempunyai pandangan bahwa manusia bekerja itu untuk mencari makan dan untuk mendapatkan harta benda atau kedudukan. Hasil penelitian pada kelompok pedagang sebagian kecil saja ada perubahan. Perubahan tersebut adalah adanya perasaan bangga dan puas karena barang daganganya dinilai berkualitas dan banyak dicari orang.

Ibu Jiyem (Ny. Rejoutomo) adalah seorang pedagang makanan kecil yaitu wajik, jadah dan jenang dodol. Dia menjual dagangannya dengan cara dijajakan keliling desanya, terutama di sekolahan dan warung-warung makan. Dia menjajakan barang dagangan sejak pagi hingga siang hari ± pukul 11.00. Tiap hari barang dagangan habis, dan bahkan banyak mendapat pesanan biasanya untuk *oleh-oleh* (buah tangan). Dalam berjualan ini, dia merasa bangga karena di samping tiap hari barang dagangan terjual habis dan dia masih bisa istirahat, juga karena para langganan itu banyak yang memuji hasil pekerjaannya dan banyak yang pesan. Untuk itu dia berusaha meningkatkan diri dengan cara masak lebih enak lagi. Kualitas dijaga dengan cara membeli bahan yang berkualitas pula yaitu beras ketannya harus jenis *lusi*, dalam keadaan kering dan telah disimpan agak lama. Untuk mendapatkan bahan yang demikian dia mencarinya dipasar dan apabila diketemukan maka ia membelinya dalam jumlah yang cukup banyak yaitu sekitar 3 kwintal, agar setiap harinya selalu tersedia bahan bahan yang berkualitas.

3. Hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW) bagi pedagang.

Pada kebudayaan agraris, para warganya mengacu masa sekarang atau masa lampau, dengan demikian mereka hanya memikirkan masa sekarang dan sulit untuk menerima pembaharuan atau perubahan.

Hasil penelitian pada golongan kaum pedagang menunjukkan bahwa pada umumnya mereka telah banyak meninggalkan kebudayaan agrarisnya. Nilai-nilai budaya baru telah tumbuh, mereka umumnya berorientasi kemasa depan, atau berharap kemasa depan yang lebih cerah. Untuk itu berusaha untuk hemat dan menyekolahkan anak, dengan harapan agar hidup anaknya akan lebih baik.

Ibu Jumilah, isteri seorang penjaga sekolah, berusaha untuk berdagang di kantin tempat suaminya bekerja. Dia menjual goreng-gorengan seperti ketela, bakwan, tempe, pisang, pecel, dan lain-lain. Apabila sekolah sudah tutup namun barang dagangan belum habis, maka dititipkan di beberapa warung makan lainnya, sehingga setiap hari barang dagangan dapat habis terjual. Dari hasil ini dia dapat menyekolahkan ketiga anaknya sampai tingkat SLTA.

Hampir seluruh responden yang bermatapencaharian pokok berdagang ini adalah wanita, oleh sebab itu usaha mereka ini hanyalah sebagai akibat pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Adanya tambahan pendapatan dari isteri, maka mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya. Namun ada pula yang berpikiran lebih maju dalam menerima pembaharuan, bahkan dia juga dapat mengarahkan anak-anaknya agar dapat memperoleh tempat dalam perebutan rezeki dimasa yang datang.

Ibu Tukirah ini adalah seorang pedagang hasil bumi (beras, jagung, kacang, kedele, dan lain-lain). Dia menjadi pedagang sejak masih gadis. Dia sebenarnya telah bersekolah di SMEA, namun sewaktu kelas II sakit satu bulan, maka ia keluar sekolah karena malu pelajarannya ketinggalan. Sejak itu dia belajar menjadi pedagang dan berhasil hingga sekarang. Dia mempunyai anak 3 orang. Oleh karena suaminya yang petani ini pendapatan dari pertanian kecil dan kebetulan juga pendidikannya hanya SD, maka suami ini menurut saja terhadap pendapat isterinya asal baik. Berkat dari pengarahannya Ibu Tukirah ini, anak-anaknya dapat sekolah dengan baik. Anak-anaknya diharuskan setiap jam 04.00 harus bangun untuk sholat subuh dan belajar, sedang Ibu Tukirah masak untuk hari itu. Senarnya anak-anaknya termasuk pandai-pandai, tetapi sayang gagal pula dalam mengikuti tes perguruan tinggi (UMPTN). Oleh ibunya, anak-anak tersebut disarankan untuk kursus komputer dan bahasa Inggris. Berkat pengarahannya dan bantuan biaya dari

Ibu Tukirah, kedua anaknya sekarang telah bekerja di Jakarta, seorang lagi sedang mencari pekerjaan dan terakhir masih sekolah di SMP. Ibu Tukirah ini selain berwawasan kedepan juga bersikap hemat dan punya prinsip bahwa dalam hidup itu harus ada peningkatan, untuk itu segala sesuatu harus direncanakan begini pendapatnya. *"Menapa-menapa menika kedah direncanakan, supados kasil. Kula rak gadhah angsuran mobil, bank, lan sapanunggalanipun. Dados kedah saget mbagi-mbagi, kudu kenceng, gadhah arta kangge menika, kedah saged mbagi-mbagi, kudu kenceng. Dados menapa-menapa kedah direncanakan kanthi cermat, baru bisa berhasil. Ekonomi nek mboten diikat sing tenan, mboten kasil. Kula jan-jane nggih kepingin gadhah gilingan"*. ("Segala sesuatu itu harus direncanakan, supaya berhasil. Saya kan mempunyai tanggungan angsuran mobil, bank, dan lain sebagainya. Jadi saya harus mempunyai uang untuk kepentingan tersebut, saya harus dapat membagi, harus pula dapat memegang erat. Jadi apa-apa harus direncanakan secara cermat, baru bisa berhasil. Ekonomi kalau tidak dikendalikan dengan baik, tidak akan berhasil. Saya sebenarnya juga ingin mempunyai mesin penggilingan padi").

4. Hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA) bagi pedagang.

Pada kebudayaan agraris, hubungan manusia dengan alam sekitarnya adalah bahwa manusia harus tunduk kepada alam atau menyesuaikan kepada alam. Penelitian pada kelompok ini, sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara matapencaharian pokok sebagai pedagang dengan alam sekitarnya. Oleh sebab itu untuk hal ini tidak dibahas secara detail. Hanya perlu dikemukakan bahwa strategi berdagang masyarakat masih berpola seperti halnya pada daerah pertanian lainnya. Misal bila waktu panen, irama perdagangan lebih sibuk bila dibandingkan waktu paceklik. Cara kerjanya pun juga masih seperti masyarakat tradisional lainnya, belum ada spesifikasi.

5. Hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM) bagi pedagang.

Kebudayaan agraris mengajarkan kepada warganya untuk senantiasa hidup bergotong-royong dan agar selalu mengacu warga masyarakat yang senior dalam bertindak dan untuk minta restu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa golongan pedagang ini memang dalam bermasyarakat dilandasi oleh azas gotong-royong. Sifat bekerja sama dan bergotong royong itu sudah mendarah daging, jadi merupakan suatu keharusan dan kebutuhan terutama dalam musibah misal : kematian, ada yang sakit. Walaupun wilayah desa penelitian ini terdiri dari 16 gerumbul pedukuhan, namun gotong-royong dalam hal ini, keadaannya sama. Bagi para pedagang yang selalu sibuk ini, bila ada suatu keadaan yang mendorongnya untuk bergotong-royong, mereka pasti ikut serta melakukannya, walaupun dia juga tetap menjalankan fungsinya sebagai pedagang. Jadi mereka tetap saja berdagang, namun sebelum atau sesudah berdagang dia menyempatkan diri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Misal : bagi mereka yang buka warung atau berjualan di warung atau di toko, mereka tetap saja membuka toko atau warungnya tetapi ia juga meluangkan waktunya sebentar untuk datang dan ikut melaksanakan pekerjaan gotong-royong tersebut. Bagi mereka yang arena dagangnya di luar desa itu maka keikutsertaan gotong-royong dilakukan sebelum atau sesudah dia berdagang.

Mereka merasakan bahwa peristiwa tertimpa musibah itu sepertinya dia sendiri ikut merasakan. Sehingga ada yang mengatakan bahwa ia ikut bergotong-royong karena perasaan iba.

Ibu Jiyem pedagang makanan keliling (Jadah, Jenang dodol, wajik), pagi hari dia berkeliling kampung menjual barang dagangannya sampai siang hari. Pulang ke rumah dia langsung menyiapkan bahan-bahan dan memasaknya hingga malam hari terutama untuk membuat jenang dan wajik,

namun untuk jadah dibuat pagi hari sebelum berangkat. Karena dia selalu sibuk, maka gotong-royong dilakukannya kapan saja saat dia agak longgar waktunya, misal saat masak, ada waktu luang langsung saja pergi sebentar untuk ikut kegiatan bergotong-royong. Dia berkata : "*mesakaken*" (kasihan).

Sedang untuk hubungan vertikal, sebenarnya hampir semua responden pedagang ini mengatakan bahwa mereka melakukan pekerjaan berdagang atas inisiatif sendiri. Hanya modalnya pada umumnya dibantu atau diberi modal orang lain yang masih saudara, suami atau diberi pinjaman. Dengan demikian budaya agraris sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan untuk menuju sifat yang mandiri seperti budaya industri.

Ada pula yang modalnya diberi oleh kakaknya, dan melakukan perdagangan semenjak dari gadis, akibat putus sekolah. "Ibu Tukirah, yang karena sakit agak lama, akhirnya keluar dari sekolah. Kemudian dia ingin bekerja di pabrik, tetapi kakaknya tidak mengizinkan. Maka dia diberi modal Rp. 200.000,- oleh kakaknya untuk berdagang beras. Waktu itu uang tersebut bila digunakan untuk membeli beras dapat 2 kwintal. Akhirnya hingga sekarang menjadi pedagang hasil bumi yang kaya dan berhasil. Dia berdagang atas inisiatif sendiri dan tidak ada yang menuntunnya.

Walaupun kebanyakan modal diperoleh dari bantuan, tetapi pada umumnya mereka mengaku bahwa pekerjaan berdagang atas inisiatif sendiri, tidak ada yang menuntun.

D. NILAI-NILAI BUDAYA PENJUAL JASA

1. Hakekat dari hidup atau makna hidup manusia (MH) bagi penjual jasa.

Kebudayaan agraris warganya berpandangan bahwa hakekat hidup manusia itu nasibnya sudah ditentukan dan sulit untuk dirubah.

Masyarakat daerah penelitian yang kehidupan warganya tergantung dari hasil pertanian sehingga nilai budayanya didominasi oleh kebudayaan agraris, ternyata hasil penelitian pada kelompoknya yang bermatapencaharian di bidang jasa menunjukkan bahwa semua responden mengatakan bahwa manusia hidup itu harus berusaha. Mereka umumnya mengatakan bahwa : "tidak ada rezeki datang sendiri, kalau sudah berusaha, baru namanya nasib". Ada pula yang mengatakan bahwa manusia harus berusaha agar kebutuhannya dapat tercukupi. Dengan demikian, mereka telah meninggalkan nilai-nilai budaya agrarisnya, karena kini hanya percaya bahwa nasib itu bisa dirubah atas usaha manusia itu sendiri. Bilamana telah berusaha, dan diperjuangkan dengan segenap cara disertai memohon kepada Tuhan, baru itu namanya nasib.

Bapak Darmanto, seorang sopir taksi di Perusahaan Taksi Jass. Dia hidup dari hasil menjadi sopir taksi. Modalnya hanya ijazah SMP (sebagai bukti bahwa dia pernah sekolah di SMP) dan SIM A (sebagai bukti dapat menyetir mobil). Dia bersama seorang temannya disuruh mengelola satu taksi. Untuk itu mendapat jatah bekerja 2 hari, waktu untuk bergantian pada jam 10.00,-. Setiap hari harus setor ke perusahaan Rp. 42.000,- (sebagai setoran wajib). Setoran wajib ini dihitung 26 hari, sehingga sisanya yang 4-5 hari dianggap bonus karena hanya diwajibkan setor Rp. 10.000,- perharinya. Dari bekerja sebagai sopir setiap 2 hari kerja mendapat hasil bersih sekitar Rp. 25.000,-. Dari uang tersebut berarti harus digunakan selama 4 hari untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Walaupun demikian dia dapat hidup cukup, bahkan menabung yang berupa cicilan kredit sepeda motor Rp. 60.000,- per bulan dan cicilan taksi Rp. 6.000,- per hari.

2. Hakekat dari karya manusia (MK) bagi penjual jasa.

Dalam kebudayaan agraris, berpandangan bahwa manusia bekerja adalah untuk mencari nafkah dan untuk mendapatkan

harta atau kedudukan. Hasil penelitian pada kelompok masyarakat yang hidup dari sektor jasa, sebagian besar juga mengatakan demikian. Dengan demikian sebagian besar dari kelompok ini, memang baru dalam taraf untuk mencukupi kebutuhan primernya, jadi nilai budaya yang dianutnya masih nilai-nilai budaya agraris.

Hanya seorang saja yang mengatakan bahwa tujuan dia bekerja antara lain adalah untuk menolong orang lain. Dia puas apabila dengan ketrampilan yang dimiliki dapat memberi bantuan pada orang lain. Namun pernyataan tersebut, belum berarti bahwa orang ini betul-betul telah meninggalkan kebudayaan agrarisnya dan menuju unsur kepuasan batin. Hal ini karena responden ini adalah seorang dukun bayi yang pekerjaannya memang menolong orang dengan ilmunya agar dapat melahirkan dengan selamat.

Ibu Wiryosumarto ini berumur 60 tahun dan seorang dukun bayi. Ketika ditanya apa tujuannya bekerja ia menjawab demikian : "Bekerja adalah untuk mendapatkan hasil, tapi selain itu juga untuk *tetulung* (menolong). Jadi tidak melulu mencari uang. Ada kalanya kita menolong orang yang kesusahan dengan ketrampilan yang kita punyai. "*Mangke rak pikantuk piwales saking ingkang Kuwaos*" ("nanti kan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa)". Dia juga berkata bahwa bangga pada pekerjaannya dengan perkataan demikian : "*Kula seneng kaliyan pedamelan kula, sebab mboten sedanten tiyang saged tulung bayi*" (saya senang dengan pekerjaan saya, sebab tidak semua orang dapat menolong melahirkan bayi)".

3. Hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW) bagi penjual jasa.

Dalam kebudayaan agraris, para warganya hanya memikirkan masa sekarang atau masa lampau, yang berarti hanya mementingkan saat sekarang saja dan sulit untuk menerima pembaharuan atau perubahan.

Hasil penelitian pada kelompok warga yang bermata-pencaharian dari sektor jasa ini ternyata sebagian besar telah meninggalkan kebudayaan agrarisnya. Nilai budaya baru yang tumbuh yaitu berorientasi kemasa depan yaitu berharap masa depan yang lebih cerah untuk itu, berupaya berhemat agar dapat mengumpulkan modal untuk berusaha.

Darmanta, sopir taksi yang telah bekerja 4 tahun. Menjadi sopir adalah pekerjaan satu-satunya. Walaupun setiap 2 hari penghasilannya hanya sekitar Rp. 25.000,- dan harus dipergunakan untuk hidup bersama keluarga dalam 4 hari, ternyata dia masih bisa menyisakan untuk menabung uang di samping itu juga dapat membayar angsuran taksi Rp. 6.000,- setiap hari dan cicilan sepeda motor Rp. 60.000,- setiap bulan. Dia juga berharap dapat membeli taksi baru, sehingga lebih memperlancar dalam bekerja. Karena bila mobil baru, maka tidak rewel (rusak), sehingga tidak banyak pengeluaran yang hanya digunakan untuk mereparasi mobil.

Ada pula yang berorientasi masa depan, yang berharap agar hidup dia sekeluarga selalu tenteram damai dan selalu berjalan di jalan yang benar. Dia juga berharap agar dapat mendidik anak menempuh jalan yang baik dan benar tersebut. Jadi di samping berusaha menyekolahkan anaknya, dia juga ingin memberi teladan bahwa sebagai orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Pak Murtopo, bekerja sebagai servis sepeda motor dan pekerjaan serabutan (calo) sebagai pekerjaan sampingan. Sebenarnya sebelum bekerja ini, dia adalah seorang sopir bus malam dengan jurusan Yogyakarta - Jambi PP. Oleh karena dia menyadari bahwa kehidupan sebagai sopir bus malam, kurang baik bagi masa depan anak-anaknya, maka dia memilih untuk keluar dan berganti pekerjaan. Dia menginginkan dapat menjadi orang tua yang baik dan dapat memberi teladan bagi anaknya, agar anak-anaknya kelak akan menjadi anak yang baik pula.

4. Hakekat dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA) bagi penjual jasa.

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya bagi pengikut kebudayaan agraris, berpandangan bahwa manusia harus tunduk atau menyesuaikan dengan alam.

Penelitian pada kelompok masyarakat yang bermata-pencaharian di sekitar jasa ini, sebenarnya tak ada hubungan secara langsung, jadi sulit untuk membahasnya. Hanya saja para warga dari kelompok inipun, sebagian besar banyak pekerjaan (ramai) bila musim panen dan sepi bila musim paceklik. Begitu pula semangat kerjanya masih sedikit terpengaruh oleh kebudayaan agraris, dan usaha untuk lebih mendalami keahliannya juga kurang.

Sugiarto, bekerja sebagai tukang kayu. Dia dapat menjadi tukang kayu bukan mendapat pengetahuan dari sekolah, tetapi hanya belajar sendiri. Namun demikian para tetangga senang akan hasil pekerjaannya. Oleh sebab itu bila musim banyak uang (musim panen), maka banyak tetangga yang menyuruhnya untuk bekerja di rumahnya. Namun bila pekerjaan sudah selesai dan menerima upah, karena Sugiarto ini masih bujangan, uang hasil bekerja ini sebagian besar justru digunakan untuk senang-senang, seperti makan enak, beli pakaian, beli tape recorder dan lain-lain, sedang modal usaha seperti perkakas tukang, hanya sebagian kecil saja. Bujangan ini di samping tidak pernah memperdalam ilmu tukangnya, semangat kerjanya pun kurang yaitu bila sudah selesai mengerjakan pekerjaan tetangga, biasanya istirahat dahulu beberapa hari, karena merasa capai. Dia sebenarnya ingin menjadi Bos tukang saja, supaya tidak capai.

5. Hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM) bagi penjual jasa.

Pada kebudayaan agraris warganya memang senantiasa hidup bergotong-royong dan selalu mengacu ke warga yang senior untuk minta restu atau sebagai acuan dalam bertindak.

Hasil penelitian dari golongan masyarakat yang bermatapencaharian di bidang jasa ini, memang seluruh responden mengatakan bahwa gotong royong adalah suatu pekerjaan yang harus dikerjakan dalam hidup ini. Sebab sebagai anggota masyarakat tidak hidup sendiri tetapi berdampingan dengan orang lain yaitu para tetangganya. Jadi sebagai anggota masyarakat, ya harus berbuat, yang umumnya masyarakat perbuat. Ada pula yang mengatakan bahwa "*manungso mboten saged gesang piyambak*" (manusia tidak bisa sendiri). Ada yang mengatakan bahwa "apakah mungkin bilamana meninggal dunia, ia akan menggali kubur sendiri".

Jadi dalam gotong-royong, kelompok ini memandang sebagai suatu keharusan, jadi masih sama dengan kebudayaan agrarisnya. Hanya ada sedikit perubahan yaitu bahwa dalam bergotong-royong tidak harus suami isteri datang dalam kegiatan tersebut, namun melihat situasi dan kondisi. Bila tidak dapat datang bersama, salah seorangpun tidak apa, asal dalam keluarga tersebut ada yang mewakili kegiatan tersebut. Kelompok ini juga berpendapat bahwa kegiatan gotong royong yang tujuannya menolong ini harus pula dilihat dahulu kepentingannya. Hal yang baik memang perlu ditolong sedang yang sebaliknya sudah barang tentu tidak perlu. Di samping itu perlu pula dilihat, pertolongan apa yang dibutuhkan karena kebutuhan setiap orang tidak sama, mungkin tenaga, mungkin nasehat, atau uang, dan lain-lain.

E. PROSES TUMBUHNYA NILAI BUDAYA BARU

Hasil penelitian di Desa Donoharjo tentang nilai budaya, yang menggunakan kerangka dari Clide Kluckhon tentang sistem budaya, diketemukakan bahwa yang telah berubah adalah persepsi terhadap hakekat (makna) hidup (MH) dan persepsi terhadap makna waktu (MW). Perubahan nilai budaya ini hampir terjadi pada seluruh responden penduduk Desa Donoharjo. Sedang persepsinya terhadap makna kerja (MK), hanya terjadi pada penduduk yang bermatapencaharian sebagai pegawai dan sebagian dari yang

bermatapencaharian sebagai pedagang. Persepsi terhadap hubungan manusia dengan alam (MA) ternyata yang mengalami perubahan hanya penduduk yang bermatapencaharian sebagai pegawai. Begitu juga persepsinya terhadap hubungan manusia dengan sesamanya (MM), yang mengalami perubahan adalah penduduk yang bermatapencaharian sebagai pegawai dan sebagian kecil (seorang responden) bermatapencaharian dari sektor jasa (yaitu dukun bayi).

Adapun mengenai studi tentang proses perubahan kebudayaan menurut Evon Z. Vogt (1987 : 7) adalah mengacu pada mekanisme sosialnya yang aktual dimana perubahan itu muncul. Dikatakan pula bahwa dasar seluruh perubahan kebudayaan terletak perubahan sikap dan tingkah laku individu sebagai anggota suatu masyarakat.

Sedang faktor yang mempengaruhi diterimanya tidaknya suatu unsur kebudayaan baru atau asing dalam suatu masyarakat menurut Parsudi Suparlan (1987 : 17) dipengaruhi oleh : a). terbiasanya masyarakat tersebut mempunyai hubungan atau kontak dengan orang luar (masyarakat yang terbuka). Akan lebih cepat terpengaruh apabila masyarakat tersebut menekankan pada ide-ide bahwa kemajuan dapat dicapai dengan adanya sesuatu yang baru. b). Pandangan hidup dan nilai dominan pada kebudayaan ditentukan oleh nilai yang bersumber pada ajaran agama. Pada umumnya perubahan mengalami kelambatan karena harus disensor dahulu. Diterima jika tidak bertentangan dengan ajaran agama yang berlaku dan tidak diterima apabila akan merusak pranata-pranata yang telah ada. c). Corak struktur sosial pada sistem sosial yang otoriter sukar dapat menerima unsur kebudayaan baru, kecuali bila dirasakan menguntungkan rezim yang berkuasa tersebut. d). Mudah diterima apabila kebudayaan baru tersebut, mempunyai landasan yang hampir sama dengan yang telah dimiliki . Misal : sepeda motor, cepat diterima karena sebelumnya memang telah memakai sepeda. e). Unsur baru tersebut mudah dibuktikan kegunaannya oleh masyarakat yang bersangkutan, misalnya radio.

Unsur-unsur baru yang muncul di masyarakat daerah penelitian memang termasuk dalam poin a,b,c, dan e. Hal ini karena pada dasarnya unsur-unsur baru tersebut sebenarnya adalah unsur-unsur lama, namun unsur lama itu sekarang pengertiannya diluruskan dan dikembangkan. Misal pengertian pada hakekat hidup atau makna hidup (MH). Menurut pandangan lama bahwa hidup itu ditentukan oleh nasib. Namun pada pengertiannya yang sekarang, memang benar bahwa hidup ditentukan oleh nasib, tetapi sebelum nasib itu datang, harus usaha dulu. Berusaha dengan sekuat tenaga, dengan kesungguhan, dengan segenap kemampuan dengan segenap daya upaya. Kemudian sambil berusaha, harus disertai doa, memohon kepada Tuhan, agar apa yang sedang diusahakan dengan sungguh-sungguh tersebut dapat berhasil. Kemudian ini semua harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Setelah itu semua dijalankan, barulah takdir yang menentukan. Dengan demikian proses tumbuhnya nilai baru pada pandangannya atau persepsinya tentang hakekat hidup ini hanya memperjelas yang lama.

Adapun proses tumbuhnya nilai tentang hakekat hidup ini, pada umumnya disampaikan oleh para tokoh formal maupun informal. Tokoh informal dapat melalui acara-acara keagamaan misal pengajian-pengajian, sedang tokoh formal disampaikan dalam acara formal seperti rapat-rapat, pertemuan dengan warga secara resmi maupun tidak resmi. Di samping itu juga akibat pengamatan langsung dan contoh-contoh yang terjadi di sekitarnya.

Demikian pula dengan proses tumbuhnya nilai baru pada pandangannya terhadap hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Dahulu ketika masih di pengaruhi oleh kebudayaan agraris memang kurang berfikir kemasa depan. Bahkan punya anakpun hanya untuk dirinya sendiri. Dahulu punya anak pada umumnya bertujuan agar ada yang membantu dalam mengerjakan sawah, juga agar di kemudian hari setelah tua ada yang merawatnya. Mereka tidak berpikir akan hari depan anak-

nya tersebut. Jadi jarang orang tua menyekolahkan anak. Namun sekarang dengan penerangan dari tokoh formal terutama, dan juga melihat kenyataan sendiri bahwa banyak tetangga atau kenalan atau saudara yang menyekolahkan anak, hidupnya dan hidup anak tersebut dapat lebih baik, atau lebih sejahtera. Bahkan pada umumnya anak yang bersekolah tersebut kesejahteraan hidupnya lebih baik dibandingkan dengan keadaan orang tuanya, dan sekarang kebanyakan orang tua malahan sering diberi bantuan anak-anak tersebut. Melihat kenyataan ini masyarakat tergugah kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan anak demi hari depan yang lebih cerah.

Sedang mengenai proses tumbuhnya nilai baru pada persepsinya terhadap makna kerja (MK) pada umumnya dipengaruhi oleh tingkat kecukupan dan keadaan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pegawai dan sebagian dari pedagang yang telah mengalami perubahan persepsi mengenai hal ini. Pegawai setiap bulan mendapat penghasilan yang pasti tidak pernah berkurang bahkan bertambah. Namun mereka yang bermatapencaharian lain, tidak demikian halnya. Mereka ini tidak ajeg, kadang lebih, kadang kurang, dan banyak unsur yang mempengaruhinya. Walaupun bekerja keras, dapat saja hasilnya tidak sesuai dengan kerja keras yang dilakukan, apalagi bilamana situasi ekonomi sedang labil. Dari semua itu, justru kegagalan yang sering ditemuinya. Oleh sebab itu dari hasil penelitian, seluruh informan mengatakan menginginkan anaknya menjadi pegawai, terutama pegawai negeri. Mereka mengatakan bahwa pegawai negeri walaupun hasilnya tidak begitu banyak tapi ajeg, sehingga membuat perasaan *anyem* (tenang).

Pada kenyataan sekarang, bahwa masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pegawai dan sebagian dari pedagang berpandangan bahwa, bekerja jangan hanya bertujuan untuk mencari makan saja atau untuk mencukupi kebutuhan keluarga sendiri saja, tetapi hendaknya juga dapat digunakan untuk orang

lain. Yaitu dengan cara memberi pertolongan, memberi sumbangan kepada orang lain, untuk ibadah, dan puas bila dapat melakukan hal tersebut. Proses tumbuhnya nilai budaya baru atau persepsi ini jelas adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran, yang didapat dari berbagai cara, bisa dari mendengar orang lain, membaca, melihat, dan lain-lain. Demikian pula yang terjadi pada proses tumbuhnya nilai budaya baru pada hakekatnya dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Sedang proses tumbuhnya nilai budaya baru dari persepsi hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA), yang dalam hal ini hanya terjadi pada masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pegawai, hampir sama keadaannya dengan yang terjadi pada MK dan MM.

Pada umumnya para pegawai mempunyai sumber mata pencaharian lain. Di antara sumber penghasilan lain tersebut adalah mengelola lahan pertanian. Oleh karena pengetahuannya dan juga kadang-kadang berhubungan dengan pekerjaannya, maka dalam mengelola lahan pertanian tersebut menggunakan cara-cara yang lebih maju. Cara ini diperoleh dari bertanya pada yang ahli, membaca buku, bahkan melakukan studi banding, dan mempraktekkannya. Oleh karena penghasilan pada umumnya cukup maka dalam mengerjakan hal ini dapat konsentrasi karena tidak harus berpikir untuk kebutuhan sekarang. Dengan demikian proses tumbuhnya nilai budaya ini lebih banyak dari inisiatif sendiri yang ditunjang oleh dana dan pengetahuan yang memadai, juga adanya perasaan bahwa harus lebih berhasil dari orang lain yang bukan pegawai. Karena pada dasarnya masyarakat menilai lebih, pada mereka yang bermatapencaharian sebagai pegawai.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian tentang budaya masyarakat kawasan industri di Desa Donoharjo, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pabrik garmen maka penduduk desa ini mengalami kenaikan jumlah yang cukup besar. Hal ini karena banyak buruh pabrik tersebut yang tinggal di desa ini. Banyaknya penduduk dari luar yang tinggal di desa ini menimbulkan lahan ekonomi baru seperti munculnya rumah-rumah pondokan dan tumbuhnya warung makan, toko, usaha jahitan dan sebagainya.

Di samping itu dengan adanya pabrik garmen di desa ini, banyak penduduk yang bekerja di pabrik tersebut, yang sudah barang tentu mengurangi pengangguran. Akibat dari keseluruhannya ini adalah naiknya pendapatan penduduk desa dan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan.

Sebelum adanya pabrik garmen memang keadaan transportasi di desa ini belum begitu lancar dan sebagian besar

penduduk bermatapencaharian dari usaha pertanian atau didominasi oleh kebudayaan agraris. Namun semenjak berdirinya pabrik garmen dan juga akibat pengaruh-pengaruh lain seperti modernisasi, teknologi, komunikasi dan transportasi, maka penduduk yang didominasi oleh kebudayaan agraris ini mulai bergeser pandangan hidupnya. Apalagi semenjak pabrik garmen berdiri dan banyak penduduk yang bekerja di dalamnya, maka kebudayaan agraris sedikit demi sedikit mengalami erosi dan mulailah pandangan hidup kebudayaan industri mempengaruhi masyarakat desa tersebut. Sehingga muncullah nilai-nilai baru yang sebelumnya tidak ada.

Adapun nilai-nilai budaya baru yang muncul pada masyarakat yang sedang mengalami proses erosi kebudayaan ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya pandangan masyarakat bahwa manusia hidup itu harus bekerja, harus berusaha. Manusia tidak boleh menyerah pada nasib karena nasib itu datangnya kemudian setelah manusia melakukan usaha. Dalam berusaha, selain harus tekun, penuh kesungguhan, juga harus disertai doa dan kesabaran.
2. Adanya kesadaran pada masyarakat bahwa orientasi kemasa depan sangat penting. Kesadaran agar hari esok harus lebih baik yaitu dengan cara berusaha menyekolahkan anak dan bersikap hemat serta berupaya untuk meningkatkan usahanya.
3. Adanya kesadaran bahwa tujuan bekerja itu tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan makan atau kebutuhan hidupnya saja. Kesadaran ini tumbuh pada masyarakat yang menjadi pegawai dan sebagian dari pedagang. Mereka puas terhadap hasil kerjanya juga cukup untuk hidup, dan hasil kerjanya dianggap bagus oleh orang lain, atau dapat untuk menolong atau membantu orang lain atau beramal dan berguna pada masyarakat atau dapat untuk beribadah. Mereka ini berpandangan bahwa dalam bekerja harus mempunyai etos kerja yang baik yaitu bersikap jujur, ikhlas, kerja keras, tanggung jawab, rajin dan tekun, serta efisien.

Mereka tahu bahwa tidak semua pekerjaan itu baik, tidak semua yang halal itu terhormat tetapi ada juga pekerjaan yang *nistho* (tidak terpuji).

4. Adanya peningkatan dalam mengelola sumberdaya alam yaitu tidak hanya sekedar tunduk atau menyesuaikan alam tetapi telah berusaha menaklukkannya. Dengan berbagai macam cara, agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Ini pada umumnya dilakukan oleh para pegawai dan para pamong. Pengetahuan untuk dapat meningkatkan usaha ini didapatkan dari bertanya pada yang ahli, membaca buku, melakukan studi banding di tempat yang telah berhasil.
5. Adanya peningkatan dalam hubungan sesamanya yang diwujudkan dalam bentuk gotong-royong. Dari dulu hingga sekarang memang tetap ada gotong-royong dan itu menurut sebagian besar masyarakat merupakan suatu keharusan dalam hidup bermasyarakat. Namun sekarang ada peningkatan dan ini dinyatakan oleh sebagian besar pegawai. Mereka ini berpendapat bahwa sebenarnya bergotong-royong itu tidak hanya sekedar melakukan kewajiban dalam bermasyarakat, tetapi lebih dari itu. Mereka ini mengatakan bahwa bisa menolong atau dapat berguna bagi orang lain merupakan kepuasan batin tersendiri, dan disamping itu ada juga dari mereka yang percaya bahwa dengan menolong orang akan mendapat balasan atau pahala dari Tuhan Yang Mahaesa. Sedang menurut mereka wujud pertolongan itu dapat bermacam-macam dan tidak mesti berwujud uang atau harta benda tetapi bisa pula berupa tenaga, perhatian, ucapan, nasehat, dan lain-lain.

B. SARAN

Dari hasil temuan tentang budaya masyarakat dan budaya yang muncul dengan adanya industri ini, maka perlu adanya pembinaan. Pembinaan tersebut agar budaya masyarakat di kawasan industri ini dapat tumbuh dengan baik. Maksudnya dapat memanfaatkan situasi yang ada untuk kesejahteraan hidupnya dan

berpengaruh positif pada pertumbuhan industri. Pembinaan tersebut berupa menempatkan para pegawai dan sebagian dari pedagang sebagai pelopor desa atau tokoh masyarakat, agar mereka dapat menjadi teladan dan menularkan pandangan hidupnya pada orang lain. Hal ini karena, pada kenyataannya mereka memang dapat menjadi sumber daya manusia yang telah berhasil memanfaatkan situasi yang ada untuk mencukupi kesejahteraan hidupnya dan berusaha mensejahterakan masyarakat sekitarnya.

Adapun objek pembinaan adalah masyarakat di luar yang telah disebutkan antara lain yaitu para petani, para penjual jasa dan sebagian dari pedagang. Karena pada kenyataannya mereka ini belum mencapai taraf budaya yang diharapkan dalam menempatkan diri di lingkungannya sekarang untuk mensejahterakan hidupnya dan masyarakat sekitarnya. Mereka ini perlu mendapat penyuluhan tentang kebudayaan industri dan bagaimana cara-cara mensiasatinya agar kesejahteraan makin meningkat begitu pula pandangan hidupnya. Sehingga hidupnya tidak hanya berguna bagi diri sendiri dan keluarganya tetapi masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian baik industri dan masyarakat dapat berkembang bersama-sama dalam hubungan yang saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan
1997 *Sangkan Paran Gender*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Abdullah, Taufik (ed.).
1979 "Tesis Weber dan Islam di Indonesia" dalam *Agama. Etos Kerja dan perkembangan Ekonomi*. LP3ES, Jakarta.
- Bintarto
1967 *Penuntun Geografi Desa*. UP Spring, Yogyakarta.
-
- 1983 *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Direktorat Sejarah dan
Nilai Tradisional
1997 "Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri", T.O.R. disampaikan tanggal 17 Juni, Jakarta.
- Effendi, Noer Tadjuddin,
1993 *Sumberdaya manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. PT. Tiara Wicana, Yogyakarta.
- Geertz, Clifford
1992 *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius, Yogyakarta.
- Geertz, Hildred
1982 *Keluarga Jawa*, Bina Aksara, Jakarta.
- Geertz, Hildred
1983 *Kebudayaan Jawa*. Grafiti Pers. Jakarta.
- Herusatoto, Budiono
1984 *Simbolisme dan Budaya Jawa*. Hanindita. Yogyakarta.

- Ibrahim, M.A.
1976 "Pertumbuhan Industri Indonesia: Tinjauan Sektoral". *Prisma*, No. IV, Desember, LP3ES, Jakarta.
- Kaisiepo, Manuel
1982 "Pandangan Hidup dan Citra Diri". *Prisma* No. 3 Maret LP3ES Jakarta.
- Koentjaraningrat
1974 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta.
-
- 1980 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru Jakarta.
-
- 1982 "Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia", dalam *sosiologi Pedesaan I*. Sayogyo dan Pujawati Sayogyo (ed.), Gadjah Mada University Press, Jakarta.
-
- 1984 *Kebudayaan Jawa*. PN. Balai Pustaka, Jakarta.
-
- 1987 "Fungsi Kebudayaan Nasional Indonesia", *Kompas*, 9 Maret.
-
- 1987 Orientasi Nilai Budaya dalam "Kebudayaan Nasional Indonesia", dalam *Kompas*, 11 Maret.
-
- 1987 "Perubahan Orientasi Nilai Budaya", dalam *Kompas*, 12 Maret.
- Kuntowijono
1983 "Industrialisasi dan Dampak Sosialnya" *Prisma*, No. II, Desember, LP3ES, Jakarta".

- Magnis, Frans Van.
1979 "Menuju Etos Pekerjaan yang Bagaimana",
Prisma, No. XI/XII, LP3ES, Jakarta.
-
- 1983 "Manusia dan Pekerjaan, Berfalsafah
Bersama Hegel dan Mark", dalam *Sekitar
Manusia*. P.T. Gramedia, Jakarta.
- Marzali, A.
1976 "Impak Pembangunan Pabrik Terhadap
Sikap dan Matapencaharian Masyarakat:
Kasus Krakatau Steel", *Prisma* Thn. V, No.
3, April, LP3ES, Jakarta.
- Mulder, Niels
1985 *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Sinar
Harapan, Jakarta.
- Perempuan Indonesia editor oleh Mayling Oey-Gardiner dkk.
1996 *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*.
Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saidi, Anas
1994 Masalah Etos Kerja: Kaitannya dengan
Nilai Budaya Masyarakat. *Makalah* pada
Seminar Peneliti Direktorat Sejarah dan
Nilai Tradisional, Depdikbud, Jakarta.
- Sairin, Syafri
1993 *Etos Kerja dan Sumberdaya Manusia*. PPK
UGM, Yogyakarta.
- Suryadi, Linus
1997 *Regol Megal Megol : Fenomena Kosmogani
Jawa*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Suparlan, Parsudi
1987 "Perubahan Kebudayaan". *Bulletin
Antropologi*, Perpustakaan Fakultas Sastra
UGM No. 11 Tahun II. Yogyakarta.

Tim Peneliti LIPI

1994

"Etos Kerja dan Wirausaha Pengusaha Kecil di Indonesia", *Makalah* Pada seminar Research Design, PMB-LIPI, 15-17 Juni, Jakarta.

Veeger, KJI.,

1992

Ilmu Budaya dasar. PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.

Vogt, Evon Z

1987

"Perubahan Kebudayaan". *Bulletin Antropologi*, No. 11 Tahun II Perpustakaan Fakultas sastra UGM. Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jenis Kelm.	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Supanoroto	P	65	SR 5 Th.	Petani Penggarap	Watu Adeg
2.	Landung	P	53	SD TT	Petani Pemilik + Nyewa	Kayunan
3.	Adi Prayitno	P	59	SD TT	Petani Pemilik + Maro	Balong
4.	Wardi Sutrisno	P	43	SD	Petani Penggarap	Kayunan
5.	Wagimin	P	50	SMEA TT	Petani Penggarap	Kayunan
6.	Kismo Riyanto	W	65	SD TT	Petani Pemilik	Balong
7.	Sudarwoko	P	38	SMA	Peternak Ayam	Balong
8.	Jumadi Sitono	P	73	SD TT	Petani	Gondang Lutung
9.	Jumilah	W	50	SD TT	Buka Kantin	Kayunan
10.	Giyono	W	52	SD TT	Warung Soto	Kayunan
11.	Juriyah	W	42	SMP	Warung Makanan	Kayunan
12.	Rejo Utomo	W	46	SD TT	Bakul Makanan	Brengosan
13.	Suwartini	W	64	SD TT	Buka Toko dan buat tempe	Balong
14.	Tukirah	W	52	SMEA TT	Pedagang hasil bumi	Watu Adeg
15.	Amat Sarbini	W	72	SD TT	Pedagang Pakaian	Balong

No.	Nama	Jenis Kelm.	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
16.	Dwidjo Wiyono	W	42	SMP	Penjahit	Balong
17.	Edi Tanjung	P	49	SMA TT	Penjahit	Kayunan
18.	Joko Murtopo	P	44	SD	Servis sepe da motor	Kayunan
19.	Suharyanto	P	26	STM	Servis Elektronik	Brengosan
20.	Kastinah	W	25	SD TT	Buruh	Balong
21.	Samani	P	37	SMP	Butuh	Gondang Lutung
22.	Darmanto	P	31	SMA	Sopir taksi	Kayunan
23.	Wiriosumarto	W	60	SD TT	Dukun Bayi	Balong
24.	Giarto	P	25	STM	Tukang Kayu	Brengosan
25.	Sunardi	P	45	SMP	Tukang Batu	Kayunan
26.	Sudaryatmo	P	37	SMP	Kepala Dusun	Balong
27.	Muh. Tharom	P	27	Sarjana	Pembantu Kaur Umum	Donalan
28.	Suwarti Harjo	P	53	PT TT	Mantan Kades	Balong
29.	Wagimin	P	48	SD	PNS	Kayunan
30.	Dariman	P	69	STM	Pensiunan PNS	Balong

